

**IMPLEMENTASI METODE *APPLIED BEHAVIOUR*  
ANALYSIS (ABA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA AUTIS  
DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Sesanti Wahyuning Arum  
Nim:13140087**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
OKTOBER 2017**

**IMPLEMENTASI METODE *APPLIED BEHAVIOUR*  
ANALYSIS (ABA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA AUTIS  
DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Stara Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:**

**Sesanti Wahyuning Arum  
Nim:13140087**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
OKTOBER 2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*  
(ABA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN  
MENULIS PERMULAAN SISWA AUTIS DI SEKOLAH DASAR  
MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**SESANTI WAHYUNING ARUM**

**NIM. 13140087**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan oleh;  
Dosen Pembimbing



**ABDUL GHOFUR, M. Ag**  
**NIP.19730415 200501 1 004**

20 Juni 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**H. Ahmad Sholeh M. Ag**  
**NIP. 19760803 200604 1 001**

**IMPLEMENTASI METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*  
(ABA) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN  
MENULIS PERMULAAN SISWA AUTIS DI SEKOLAH DASAR  
MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

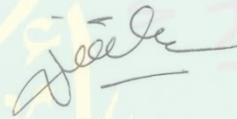
Dipersiapkan dan disusun oleh  
Sesanti Wahyuning Arum (13140087)  
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 6 Oktober 2017 dan dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Penguji**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**  
Nurul Yaqien, M.Pd  
NIP. 19781119 200604 1 001

:



**Sekretaris Sidang**  
Abdul Ghofur, M. Ag  
NIP. 19730415 200501 1 004

:



**Pembimbing**  
Abdul Ghofur, M. Ag  
NIP. 19730415 200501 1 004

:



**Penguji Utama**  
Dr. Mamluatul Hasanah, M.Pd  
NIP.19741205 200003 2 001

:



**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP.19650817 199803 1 003

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak pernah berhenti mengalir.

Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Mumammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang sangat berarti di hidupku, serta orang-orang yang telah berjasa demi terselesaikannya karya ilmiah ini tepat pada waktunya. Teruntuk kalian...

### **Kedua Orang Tuaku,**

Bapak yang bijaksana, pengorbananmu untukku selama ini tak kan sia-sia, sekarang aku telah menjadi Sarjana. Ibu, sang pemilik lautan kasih, pemilik naluri setajam pedang. Sepanjang hidupku aku tak kan pernah bisa membalas semua pengorbananmu. Terima kasih pak bu, untuk selalu mendoakanku, mendukungku, dan memotivasiku dalam menuntut ilmu demi meraih cita-cita agar kelak bisa membahagiakan kalian suatu hari nanti.

### **Guru dan Dosenku,**

Atas kerja keras dan jerih payah guru dan dosen yang telah membimbingku dengan menunjukkan terangnya jalan ilmu padaku.

### **Kedua Saudara,**

Mbakku tercinta Heri Luky Indrawati, terima kasih Nu untuk kasih sayangmu padaku, pengorbananmu mengantarkan aku sampai akhir gerbang perguruan tinggi, motivator dalam penyelesaian skripsi ini, sekarang aku menjadi sarjana sepertimu. Masku Viki, Mas Uki, dan Adekku Tuin Ica (Queensha) yang selalu mendukungku dan membuatku tersenyum.

### **PGMI 2013,**

Banyak sekali pengalaman dan ilmu yang kudapat selama 4 tahun bersama kalian semua. Semoga PGMI semakin jaya dan luar biasa !!!

## MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> QS. Al-Alaq/30:1

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sesanti Wahyuning Arum**

**Malang, 20 Juni 2017**

**Lamp : 4 (Empat) Eksemplar**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sesanti Wahyuning Arum  
NIM : 13140087  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Implemetasi Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.*

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



**Abdul Ghofur, M. Ag**  
**NIP. 197304152005011004**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



Sesanti Wahyuning Arum

NIM. 13140087

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan iringan rasa syukur dan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta taufiqnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan cahaya Islam dan senantiasa memberikan teladan dengan akhlakunya yang mulia.

Dengan segala kemampuan dan pengetahuan, penulis curahkan untuk mewujudkan dan penyelesaian penulisan skripsi ini, namun demikian penulis menyadari bahwa, penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak selalu penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyak hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui dalam menyusun Skripsi.

Dengan terselesainya Skripsi ini, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam menyusun Skripsi ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih juga kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. H. Ahmad Sholeh M.Ag, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Abdul Ghofur M. Ag. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi.

5. Keluargaku, bapak, ibu, dan kakak-kakakku tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan motivasi agar skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
6. Semua Teman-teman PGMI angkatan 2013 yang telah memberikan dorongan agar semangat dalam mengerjakan skripsi.
7. Teman-teman tersayang Ren Rena, Tante Kurnia, dan Ulfa Upil yang senantiasa mendukung dan memotivasiku.
8. Terima kasih kepada seluruh civitas akademika Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang yang telah menyediakan tempat untuk penelitian dan memberikan banyak sekali ilmu baru.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwasannya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian.

Hanya kepada Allah SWT penulis berdoa, semoga amal baik mereka diterima oleh-Nya sebagai amal sholeh. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Alhamdulillahirabbil alamin

Malang, 20 Juni 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

يأ = ay

أو = û

ي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Batasan Penelitian .....	14
F. Penelitian Terdahulu .....	14
G. Definisi Istilah.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	<b>25</b>
A. Metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA).....	25
1. Pengertian metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA).....	25
2. Tujuan <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) .....	27

3. Teknik Dasar Pelaksanaan metode <i>Applied Behaviour</i> <i>Analisis</i> (ABA).....	30
B. Tinjauan Membaca.....	31
1. Teori Menulis.....	31
2. Membaca Permulaan .....	33
3. Langkah-langkah Membaca Permulaan .....	35
C. Tinjauan Menulis .....	36
1. Teori Menulis.....	36
2. Menulis Permulaan .....	37
3. Langkah-langkah Menulis Permulaan .....	41
D. Tinjauan Anak Autis .....	43
1. Pengertian Anak Autis .....	43
2. Faktor penyebab Autis .....	44
3. Karakteristik Autis .....	48
E. Perencanaan Pembelajaran.....	51
F. Pelaksanaan Pembelajaran .....	60
G. Kerangka Berfikir .....	76
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	77
B. Kehadiran Peneliti .....	79
C. Lokasi Penelitian .....	80
D. Data dan Sumber Data.....	81
E. Teknik Pengumpulan Data .....	83
F. Analisis Data .....	86
G. Penguji Keabsahan Data .....	91
H. Prosedur Penelitian .....	92

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	94
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang .....	94
2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang .....	96
B. Paparan data.....	97
1. Perencanaan pembelajaran dengan metode <i>Applied             Behaviour Analisis</i> (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang .....	98
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode <i>Applied             Behaviour Analisis</i> (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang .....	103
3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode <i>Applied Behaviour Analisis</i> (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis menulis siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.....	117
<b>BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>121</b>
A. Perencanaan pembelajaran dengan metode <i>Applied             Behaviour Analisis</i> (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.....	121
B. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode <i>Applied             Behaviour Analisis</i> (ABA) untuk peningkatan	

kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.....	132
C. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode <i>Applied Behaviour Analisis</i> (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis menulis siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang .....	147
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	<b>150</b>
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Orisinalitas .....	19
Tabel 4.2	: Data Perkembangan Siswa Autis .....	115



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Analisis Data .....	88
Gambar 4.2.2	: Materi pengenalan bilangan .....	108
Gambar 4.2.3	: Materi untuk membaca.....	108
Gambar 4.2.4	: Siswa mengguting media untuk dijadikan pop up.....	112
Gambar4.2.5	: Media edukasi timbangan menggunakan tas plastik dan gantungan baju. ....	113
Gambar 4.2.6	: Evaluasi pada persubtema setiap 1 minggu sekali .....	115
Gambar 4.2.6	: Catatan guru yang ditulis di buku siswa untuk ditunjuk- kan ke orang tua.....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Profil Sekolah
- Lampiran 4 : Pedoman wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Sesanti Wahyuning Arum. Implementasi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang. Dosen Pembimbing : Abdul Ghofur, M.Ag.

**Kata Kunci** : Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), Membaca Dan Menulis Permulaan, Autis.

Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) ini merupakan metode yang mengajarkan tata laksana perilaku dan mengajarkan pembelajaran pada anak autis. Autisme diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak Sinkron. Metode merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa. Membaca dan menulis permulaan yakni membaca dan menulis pada kelas rendah (kelas 1,2,3). Adapun Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, (3) mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu yaitu peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi, kurikulum yang disederhanakan, kurikulum TK, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan siswa, (2) penerapan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis pemula siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang meliputi : materi, metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), media : media buku, media edukasi seperti balok-balok, puzzle, gambar, dan media penunjang materi pelajaran. Evaluasi tulis, lisan dan praktek. (3) kelebihan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis pemula siswa autis SD Muhammadiyah 9 Kota Malang yaitu siswa lebih mudah menerima materi, melatih kontak mata dengan baik, melatih kepatuhan, melatih konsentrasi anak, melatih komunikasi dua arah, melatih kemandirian, melatih kedisiplinan, meminimalkan perilaku yang kurang baik. Dan kelemahan penerapan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis pemula siswa autis SD Muhammadiyah 9 Kota Malang yaitu membutuhkan waktu lama.

## مستخلص البحث

أروم ,سيسانتي وحيونينغ . 2017. تطبيق طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم مدرسة محمدية 9 مالانج. البحث الجامعي، قسم التعليم ومعلم مدرسة الابتدائية. كلية التربية والتعليم. جامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد الغفور الماجستر

الكلمات الأساسية: طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*)، مهارة القراءة ومهارة الكتابة

طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) هي طريقة تعليم السلوكية وطريقة تعليم التدريس على الطلاب أوتيزم. وأوتيزم بمعنى الذي يكابد الولد بخلل الاتصال وتفاعل الإجتماعي ويكابد العصاب، ونموذج الألب بسبب انفعال لأن اهتم من العنصر يصل في اهداف تعليم مهارة القراءة ومهارة الكتابة بالابدأ من الطلاب. إن المهارة القراءة ومهارة الكتابة يعني ابدأ من يفعلها في فصل (1،2،3). أمامعلم الخاص باستخدام طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) متعمد لترقية مهارة القراءة ومهارة الكتابة من الطلاب أوتيزم.

قدمت الباحثة أهداف البحث: (1) يبين أن تصميم من طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج. (2) يبين في عملية طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج. (3) لمعرفة من فضلة ومأخذ من طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج.

وأما منهج هذا البحث هو البحث الوصفي بالمدخل الكيفي. يعني الباحثة فأدة الأساسية، وطريقة جمع البيانات منها: ملاحظة، مقابلة، والوثائق. وتحليل البيانات بطريقة من يصير البيانات، ويقدم البيانات، ويرجع التوصيات البحث.

ونتائج البحث: (1) تصميم من طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج باستخدام منهج الدراسة 2013 الذي يقنن ليسهل، ومنهج الدراسة روضة الأطفال، وتخطيط التدريس، وخطة التدريس، وحسن بحاجة من الطلاب أوتيزم عن يبلغ أهداف التدريس. (2) تنفيذ من طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج مايلي: مادة التدريس في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم من مراحل الدهنية أو تنفيذ أنشطة التعليم والتعلم في مهارة القراءة ومهارة الكتابة. وسائل الكتب، وسائل التعليم مثل عارضة، وفازيل، صورة، ووسائل عماد في مادة التدريس وتقويم الكتابة و تقويم لسان وتقويم الفعل. (3) فضيلة من طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج، يقبل المادة بالتسهيل و يمرس العين باتصال وجهاتان باتصال، ويمرس قائم بذاته، ويمرس تأديبي، ويصغر من نقبص السلوك الحسنة، وسيعر الطلاب على تعليمها لأن متنوعة من وسائل التعليم. مأخذ لبيين أن تنفيذ من طريقة **ABA** (*Applied Behavior Analysis*) لترقية ابدأ في مهارة القراءة ومهارة الكتابة على الطلاب أوتيزم في مدرسة محمدية 9 مالانج وهو يستغرق وقتا طويلا.

## ABSTRACT

Arum, Sesanti Wahyuning. The Implementation of ABA method (Applied Behavior Analysis) for improvement the beginner reading and writingability of autism students of SD Muhammadiyah 9 Malang. Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah State Islamic University Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang. Supervisor : Abdul Ghofur, M.Ag.

---

Keywords : ABA method (Applied Behavior Analisis), beginner reading and writing, autism.

ABA method (Applied Behavior Analisis) is a teaching children behavior of autism students. Autism students are the children who have disorders communication, social interaction, sensory, play patterns and emotional. It was caused of inter-network and brain function Synchron. Method is one of the elements needed in achieving the goals of students' reading and writing ability. The beginner reading and writing are reading and writing ability in low class (class I, II, III). The Special Assistant Teachers (GPK) using the ABA (Applied Behavior Analisis) method is expected to improve reading and writing ability of autism students.

The purposes of this research were : (1) to describe the planning of learning by method Applied Behavior Analisis (ABA) for improvement reading and writing ability of autism students in SD Muhammadiyah 9 Malang, (2) to describe the implementation of the learning by Applied Behavior Analisis (ABA) method for improvement reading and writing ability of autism students in SD Muhammadiyah 9 Malang, (3) to confirm the advantages and disadvantages of learning by Applied Behavior Analisis (ABA) method for improvement reading and writing ability in autism students.

To achieve the objectives above, the researcher used qualitative with descriptive research type. The key instrument of this research was the researcher himself. And to collect the data, the researcher used some techniques, they are: observation, interview, and documentation. The data were analyzed by reducing, presenting, and concluding the data.

The results of this research showed that, (1) planning of the learning by Applied Behavior Analisis method (ABA) for improvement the beginner reading and writing ability of autism students at SD Muhammadiyah 9 Malang using modified 2013 curriculum, simplified curriculum, kindergarten curriculum, syllabus, lesson plan (RPP) that appropriate with autism students to achieve learning objectives, (2) the implementation the learning of Applied Behavior Analisis method (ABA) for improvement the beginner reading and writing ability of autism students in SD Muhammadiyah 9 Malang include : subject matter, the Applied Behavior Analisis (Applied Behavior Analisis) method. The teacher established autism students' behavior then enter the cognitive domain or the implementation of teaching and learning activity of beginner reading and writing. The media used were book media and educational media such as blocks, puzzles, drawings and supporting materials. The evaluation: written, spoken, practice evaluation, (3) the advantages of the learning Applied Behavior Analisis method (ABA) for improvement the beginner reading and writing ability of autism students of SD Muhammadiyah 9 Malang student are more receptive to the subject matter, to train eyes contact well, train the better, train the child's concentration better, train two-way communication, train self- train discipline, minimize unfavorable behavior. And the advantages of the learning Applied Behavior Analisis method (ABA) in improving the beginner reading and writing ability of autism students of SD Muhammadiyah 9 Malang that takes a long time.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan suatu potensi yang harus dimiliki oleh setiap individu di dunia ini demi mencapai kesejahteraan hidupnya kelak. Kemampuan membaca dapat menjadi tuntutan sehari-hari karena dengan membaca orang akan mengetahui arah kehidupan atau tujuan yang hendak ia jalani. Belajar membaca merupakan proses belajar yang harus dilakukan secara terus menerus untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup>

Perintah membaca dalam Al-quran, Allah SWT. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan,” (1) “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (2) “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,” (3) “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (pena),” (4) “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (5)(QS. Al-Alaq: 1—5)<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hlm.1

<sup>3</sup>QS. Al-Alaq/30:1

Setelah turun ayat tentang membaca Allah SWT. Memerintahkan manusia untuk menulis dengan firman dalam Al-quran:

نَوَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*“Nuun, Demi pena dan hasil tulisan manusia dan malaikat. (QS Al-Qalam)<sup>4</sup>*

Membaca dan menulis diperintahkan Allah SWT. Untuk menjadi hal yang harus dilakukan manusia ketika hendak mendalami ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya, Allah-lah yang mengajarkan semua itu kepada manusia seperti yang telah disampaikan-Nya.

Menulis merupakan suatu kegiatan tertuangnya maksud fikiran dari apa yang ia dapat kedalam suatu bentuk rangkain tulisan yang terdiri dari huruf ke beberapa huruf yang membentuk suatu kata yang hingga dapat membentuk suatu tulisan kalimat. Dalam proses menulis permulaan pada anak-anak mereka cenderung masih pada tahap proses mengingat huruf-huruf yang pernah ia ketahui. Sehingga anak-anak sering menduga-duga bentuk huruf yang akan ia tuliskan.

Maka kegiatan penumbuhan peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada anak adalah sangat berkaiatan. Ketika anak memiliki pengalaman dengan pernah belajar membaca huruf-huruf, maka membaca dan menulis dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya pada saat anak sudah dapat melantunkan sebuah nyanyian atau telah berkomunikasi maka mereka akan belajar membaca dan menulis dari apa

---

<sup>4</sup>QS Al-Qalam/29:1

yang mereka dengar. Sehingga tumbuh kembang peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada anak telah sesuai tahapnya.

Demikian pula pada ABK (anak berkebutuhan khusus), peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan yang mereka dapatkan setelah ia terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan menulis dapat digali dengan melakukan percakapan ringan mengenai berbagai benda, pengalaman pribadi yang menyangkut perasaan hati, hobi atau kegiatan yang ia lakukan sehari-hari dapat menjadi modal utama untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak.

Dari uraian di atas sudah jelas hubungan timbal balik antara membaca dan menulis. Dengan memiliki banyak melakukan kegiatan membaca anak akan mudah untuk berinteraksi sehingga kegiatan menulis akan lebih mudah, dan sebaliknya dengan banyak melakukan kegiatan menulis anak akan mengasah otaknya untuk berfikir tentang apa yang pernah ia baca sehingga bahasa anak akan berkembang lebih cepat, dan sebaliknya lagi dengan penguasaan bahasa yang lebih luas mutu percakapan anak akan meningkat pula. Anak akan lebih mudah dalam belajar menulis untuk menungkan ide-ide dari bacaan yang telah ia baca, dan sebaliknya dengan anak lebih mudah. Disamping itu membaca dan menulis mempunyai peranan penting untuk mengembangkan rasa empati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain.

Membaca merupakan suatu jembatan ilmu yang dapat membuka jendela dan pintu dunia agar tetap menjadi pribadi yang memiliki

kemampuan intelektual yang tinggi yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri melainkan juga bermanfaat bagi orang lain.

Hammil dan Mc Nutt, 1981, Newman, 1999 dalam jamaris mengemukakan bahwa kemampuan menulis berhubungan dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan mengeja dan selanjutnya kemampuan ini akan mempengaruhi kemampuan dalam mengarang atau mengekspresikan melalui ungkapan tertulis.<sup>5</sup>

Perkembangan kemampuan ABK (anak berkebutuhan khusus) merupakan perkembangan kemampuan permulaan dalam mengikuti pembelajaran membaca dan menulis yang diharapkan ABK (anak berkebutuhan khusus) dapat mengikuti proses pembelajaran layaknya anak normal dan masuk kedalam kelas reguler.

Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang mengatur tentang hak atas pendidikan anak berkebutuhan khusus disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Martini Jamaris. *Kesulitan Belajar aprespektif, asesemen, dan penanggulangannya Bagi anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 2014), hlm. 155

<sup>6</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Pendidikan Pedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta:Bumi Aksara. 2006), hlm 1.

Hak anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler juga tertuang dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa: “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan tertulisnya pasal tersebut maka anak berkebutuhan khusus berhak bersekolah di sekolah reguler layaknya anak-anak normal.

Kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>7</sup>

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna menurut Allan dan Kauffman. Anak luar biasa, juga dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan yang bersifat khusus.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 pasal 1

<sup>8</sup> Abdul Hadis. “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*”, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 5

Anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.<sup>9</sup>

Perkembangan anak autis dalam pembelajaran permulaan merupakan salah satu upaya perkembangan yang diharapkan pada anak autis agar dapat mengikuti pembelajaran layaknya anak normal lainnya.

Pemahaman yang utuh dan jelas tentang anak berkebutuhan khusus autis merupakan jalan terpenting untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi mereka. Dengan kecerdasan di bawah rata-rata anak normal, anak berkebutuhan khusus autis mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan kurang tanggap terhadap hal-hal yang abstrak. Sehingga dalam pembelajaran di dalam kelas ada perbedaan yang cukup besar.

Karena cukup besar peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan maka kemampuan belajar membaca dan menulis perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkannya prestasi belajar siswa sebagai generasi bangsa yang memiliki intelektual dan pandangan wawasan yang luas. Tahap pembelajaran membaca dan menulis permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 sekolah dasar. Bagi anak autis khusus yang memiliki beberapa keterbatasan maka pembelajaran membaca dan menulis

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 43

mendapatkan waktu yang cukup banyak dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Selain itu karena pembelajaran membaca dan menulis permulaan merupakan dasar utama untuk anak dapat menerima pembelajaran yang lainnya.

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus autisme. Meskipun hal tersebut bukanlah perkara yang mudah. Anak autisme mengalami banyak sekali ragam kesulitan belajar. Rendahnya kemampuan menulis dan membaca pada anak autisme terkait dengan karakteristik anak autisme yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama dalam hal-hal yang bersifat abstrak, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, mudah lupa, dan cenderung pasif, siswa hanya mampu menunjuk bila disuruh menunjukkan kata, menggeleng atau mengangguk bila ditanya. Siswa hanya mampu menirukan bila disuruh dan terkadang dipaksa untuk menirukan oleh guru. Siswa hanya mampu berbuat sesuatu bila ada perintah dari guru dan harus dipandu oleh guru. sehingga perlunya adanya metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) yang merupakan metode khusus untuk anak autisme.<sup>10</sup>

Salah satu sekolah yang menerapkan Metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) adalah di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. SD Muhammadiyah 9 Malang percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang ada pada dalam dirinya, sehingga ia mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh sehingga menjadi pribadi yang

---

<sup>10</sup> Sukinah, Penata Laksana Perilaku Anak Autisme Dengan Metode Applied Behavior Analysis, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume1, No.2, November 2005, hlm. 124

sempurna dengan kekurangannya. Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang terdapat 18 anak berkebutuhan khusus seperti autisme, tunagrahita, cerdas istimewa, dan kesulitan belajar. Dalam perencanaan pembelajaran anak autisme ataupun anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak reguler yang disebabkan karena keterbatasan yang mereka miliki, maka perlu adanya modifikasi dan tambahan-tambahan dalam perencanaan pembelajarannya.

SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik yaitu selain belajar dalam kelas inklusi yang mana di dalamnya terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus juga diikut sertakan dalam kelas reguler dengan maksud agar anak tidak merasa ada perbedaan diantara teman-teman yang lainnya, namun anak berkebutuhan khusus tersebut tetap dalam pengawasan guru pendamping khusus (GPK).

Pada proses pembelajaran dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang menemukan bahwa adanya perbedaan tindakan atau perilaku anak autisme di sekolah ini dengan anak autisme yang peneliti pernah temui di sekolah-sekolah sebelumnya. Perbedaan tersebut yaitu, meskipun mereka mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis, dengan bantuan guru pendamping khusus yang menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) anak autisme tersebut tetap berperilaku tenang dan patuh terhadap perintah guru

kelasnya, sehingga materi yang dijelaskan oleh guru dapat diterima dengan baik, dan anak autis tersebut juga tidak mengganggu teman-temannya yang lain sehingga pelajaran tetap berjalan dengan efektif. Jika pada umumnya anak autis lebih suka dengan dunianya sendiri dan tidak memperdulikan yang lain maka di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang ini anak autis tersebut hampir seperti anak-anak yang normal.<sup>11</sup>

Seperti yang diungkapkan Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang bahwa Metode ABA adalah sebagai metode tata laksana perilaku menggunakan metode mengajar yang digunakan terutama pada anak autis. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), khususnya membantu anak autis untuk mengatasi kesulitan belajar membaca (*dyslexia learning*) dan kesulitan belajar menulisnya (*dysgraphia learning*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku. Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori behavioral, yaitu pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata, sehingga lebih mudah menerima materi.<sup>12</sup>

Penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang yang efektif merujuk pada pengertian memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman siswa melalui akses-akses visual. Akses visual ini membentuk pemahaman siswa mengenai isi teks bacaan dan tulisan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kalimat, hubungan kalimat dan urutan kalimat. Kejelasan hubungan dan urutan kalimat akan meningkatkan pemahaman siswa autis terhadap teks bacaan dan tulisan secara

---

<sup>11</sup> Hasil observasi lapangan di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus.

keseluruhan. Dengan ini tingkat pemahaman siswa akan teks bacaan dan tulisan akan meningkat. Sehingga kemampuan membaca dan menulis kesulitan belajar membaca dan menulis siswa autis dapat diatasi dengan perlahan dan baik.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, yang tidak hanya membentuk tata prilakunya yang baik namun juga menjadikan pribadi yang dapat mengetahui berbagai ilmu pengetahuan untuk membuka pintu dan jendela dunia dengan membaca dan menulis. Peneliti disini akan meneliti implementasi metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) terhadap 4 anak autis yang terdapat di kelas 1 dan 2. Oleh karena adanya kenyataan anak autis pada tingkat permulaan pada saat ini yang belum lancar membaca dan menulis, maka peneliti mengambil objek penelitian kualitatif dengan judul **“Implementasi Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Menulis dan Membaca Permulaan Pada Siswa Autis di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang?
3. Apa kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang?

## C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari fokus masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis.
  - b. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya siswa autis.
  - c. Sebagai kontribusi pada dunia pendidikan tentang upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa berkebutuhan khusus autis.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah keilmuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan untuk menjadi pendidik yang profesional.

b. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan sehingga membantu untuk menangkap pelajaran dengan baik.

c. Bagi guru

Menambah kualitas guru dalam proses pembelajaran.

d. Bagi lembaga

1) Sebagai kontribusi kepada pihak lembaga dalam rangka untuk perbaikan proses pembelajaran.

2) Bagi lembaga yang diteliti dapat menjadi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan/sekolah dan guru-guru pada tingkat permulaan dapat memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa berkebutuhan khusus autis.

### **E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi secara efektif, penelitian ini dibatasi pada implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis di sekolah inklusi SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, dengan mencari tahu perkembangan akademik siswa dan situasi kelas yang mencakup proses belajar mengajar:

1. Perkembangan akademik siswa autis
  - a. Kemampuan menulis siswa autis
  - b. Kemampuan membaca siswa autis
2. Situasi kelas
  - a. Kegiatan mengikuti pembelajaran
3. Implementasi metode ABA
  - a. Perencanaan pembelajaran dengan metode ABA oleh GPK
  - b. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA oleh GPK
  - c. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode ABA oleh GPK

### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari referensi yang sesuai dengan kajian atau penelitian yang akan diteliti disini, dan berikut adalah hasil kajian terdahulu yang dapat

dijadikan sebagai referensi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa skripsi yang relevan yang dapat dijadikan bahan kajian terdahulu antara lain:

*pertama*, Skripsi Itsnaini Puji Astutik, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010, yang berjudul “Penerapan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Dengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”.<sup>13</sup> Rumusan masalah pada skripsi ini adalah “Apakah penerapan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun 2009 / 2010 ? “. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. (PTK) yaitu penelitian yang digunakan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan menggunakan media kartu bergambar dan benda tiruan secara simultan yang mampu membuat anak mengikuti pembelajaran dalam pengenalan angka sehingga anak tidak bosan dalam belajar. Hasil penelitian Skripsi Itsnaini Puji Astutik ini menyimpulkan bahwa melalui kartu bergambar dan benda tiruan simultan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan angka siswa kelas II SDLB Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Itsnaini Puji Astutik upaya peningkatan

---

<sup>13</sup> Itsnaini Puji Astutik. “Penerapan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) Dengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”. Skripsi (Surakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2010 ).

kemampuan pada pengenalan angka dan mengambil lokasi di SDLB Harmony Surakarta, sedangkan penulis meneliti kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), sedangkan persamaannya adalah meneliti tentang metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

*Kedua*, Skripsi Winarsih, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Keguruan tahun 2013 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung (calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo”.<sup>14</sup> Rumusan masalah pada skripsi ini adalah apa saja upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatirogo?, apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatirogo?. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Winarsih ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD Negeri Jatiroto Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian *reward*. Penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan.

---

<sup>14</sup> Winarsih. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung (calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo”. *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kljaga tahun, 2013).

Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Winarsih mengatasi masalah belajar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas 1 SD, sedangkan penulis meneliti kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis melalui implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA), sedangkan persamaannya adalah meneliti tentang upaya yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

*Ketiga*, Haryanto, program pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas I Sekolah Dsar Negeri 03 Wuyorejo, Wonogiri”.<sup>15</sup> Rumusan masalah pada tesis ini yaitu (1) Bagaimana penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri? (2) Apakah Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 03 Wuryorejo Kecamatan wonogiri?. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa Kondisi awal sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata 63,33. Dengan adanya penelitian meningkat menjadi 77,41. Penelitian tersebut berbeda

---

<sup>15</sup> Haryanto “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri”. Tesis (Surakarta: Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret 2009 ).

dengan yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Haryanto upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan media gambar pada kelas I SD, sedangkan penulis meneliti kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), sedangkan persamaannya adalah meneliti tentang upaya yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

*Keempat*, Skripsi Sri Mulyati, Program Studi Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu Pendidikan yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Bermain Lempar Dadu Huruf Pada Anak Tunagrahita Kelas B Semester 1 Di Taman Kanak-kanak Elim Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011.”<sup>16</sup> Rumusan masalah pada skripsi yaitu “apakah penggunaan media bermain lempar dadu huruf dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelas B Taman Kanak-kanak Elim Sragen?”. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan menggunakan media bermain lempar dadu huruf yang mampu meningkatkan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran membaca, mampu memotivasi anak sehingga anak tidak merasa jenuh dalam belajar. Hasil penelitian Sri Mulyani ini menyimpulkan bahwa Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca

---

<sup>16</sup> Sri Mulyani, “*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Bermain Lempar Dadu Huruf Pada Anak Tunagrahita Kelas B Semester 1 Di Taman Kanak-kanak Elim Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011*”. Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun, 2010).

Permulaan Melalui Media Bermain Lempat Dadu Huruf Pada Anak Tunagrahita Kelas B Semester 1 Di Taman Kanak-kanak Elim Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah bahwa pembelajaran dengan menggunakan media bermain lempat dadu huruf dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Sri Mulyani mengambil lokasi di di Taman Kanak-kanak Elim Sragen yang di fokuskan hanya pada peningkatan kemampuan membaca permulaannya, sedangkan penulis meneliti kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis dengan metode *Applied Behaviour Analisis*(ABA), sedangkan persamaannya adalah meneliti tentang upaya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	orisinalitas
1	Itsnaini Puji Astutik	Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analisis) Dengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010	Penelitian yang dilakukan Itsnaini Puji Astutik upaya peningkatan pengenalan angka pada siswa autis, sedangkan penulis meneliti peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa autis.	Sama-sama meneliti tentang metode <i>Applied Behaviour Analisis</i> (ABA) pada siswa autis.	Peneliti lebih fokus pada peningklatan kemampuan membaca dan menulis siswa autis.

2	Winarsih	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung (calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo	Penelitian yang dilakukan Winarsih mengatasi masalah belajar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas 1 SD sedangkan penulis meneliti meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis dengan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA).	Sama-sama meneliti tentang membaca dan menulis.	Peneliti lebih fokus pada implementasi pembelajaran dengan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) pada siswa autis.
3		Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas I Sekolah Dsar Negeri 03 Wuyorejo, Wonogiri	penelitian yang dilakukan Haryanto upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan media gambar pada kelas I SD, sedangkan penulis meneliti meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis dengan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA)	Sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan.	Peneliti lebih fokus dalam implemetasi pembelajaran dengan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) pada siswa autis.

4	Sri Mulyati	Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Bermain Lempar Dadu Huruf Pada Anak Tunagrahita Kelas B Semester 1 Di Taman Kanak-kanak Elim Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011.	Penelitian yang dilakukan Sri Mulyani di fokuskan hanya pada peningkatan kemampuan membaca permulaanya, sedangkan penulis meneliti upaya peningkattan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis.	Sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan.	Peneliti fokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis.
---	-------------	--	---	---	---

### G. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi dari penelitian tentang indikator atau objek peelitian yang akan diteliti, untuk memberikan pemahaman yang sama, sehingga tidak terjadi multi tafsir, antara peneliti dan pembaca. Definis operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Impelentasi merupakan suatu penerrapan ide, konsep, kebijakan, atau motivasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

## 2. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan. *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan.

## 3. Membaca

Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog

## 4. Menulis

menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain.

## 5. Anak autis

Autisme diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak Sinkron.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan, dan mengakhiri sesuatu yang harus diakhiri dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuuan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dafinisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka, berisi tentang penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis dan konseptual berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangkan berfikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB III : Merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan serta prosedur penelitian yang akan dilakukan oeh peneliti.

BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian, berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data peneitian yang berisi uraian deskripsi data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan temuan penelitian yang kita peroleh di lokasi penelitian.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian, selanjutnya dianalisis hingga menemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat terjun ke lapangan, serta hasil dari rumusan masalah.

BAB VI: Penutup, berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas yang perlu dikembangkan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

##### 1. Pengertian Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan<sup>17</sup>. *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan.

Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah metode tata laksana perilaku yang telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu. Penemunya atau penciptanya tidak jelas, mungkin saja dikembangkan oleh banyak orang secara berangsur-angsur, sehingga tak seorangpun yang dapat mengklaim sebagai penemunya Prof. Dr. Ivar O Lovaas dari Amerika Serikat. Tetapi beliau telah berhasil dalam menggunakan metode ini secara intensif pada anak autisme, oleh karena itu maka Lovaas mulai mempromosikan metode ini dan merekomendasikan untuk penanganan anak autisme, sehingga metode ini dikenal sebagai metode Lovaas. Ivar Lovaas adalah seorang psikolog klinis, yang sejak tahun 1964 menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami

---

<sup>17</sup> Ratna Sari Hardiani, Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis, dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman* (*The Soedirman Journal of Nursing*), Volume 7, No. 1, Maret 2012, hlm 2.

gangguan perkembangan, lalu ia mencoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak autis di UCLA.<sup>1819</sup>

*Applied Behavior Analysis* menunjukkan sesuatu yang merupakan teknik praktis, untuk membedakan sesuatu yang hanya filosofis atau ekperimental, sedangkan Behavior Analysis, secara sederhana dapat diaktakan sebagai teori belajar mengajar (*learning Theoris*). Jadi *Applied Behavior Analysis* menggunakan prinsip belajar mengajar (dengan dasar ilmiah, yang disesuaikan untuk anak autistik), untuk mengajarkan segala sesuatu yang kurang/ tidak dimilikinya, diajarkan materi-materi yang lebih lengkap. Tujuan *Applied Behavior Analysis* adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak.

Dibandingkan dengan metode lain, terapi perilaku yang memakai prinsip *Applied Behavior Analysis* disukai karena terstruktur, terarah, dan terukur.<sup>20</sup>

- 1) Tersruktur, pengajaran memakai teknik yang jelas, seperti misalnya: *Discrete Trial Teaching, Discrimination Traiining, Shaping, Forward/ Backward, Prompt Fading* dalam Maurice.
- 2) Terarah, ada kurikulum yang jelas untuk membantu orangtua dalam mengarahkan terapi dalam Maurice.
- 3) Terukur, keberhasilan atau kegagalan anak dalam menghasilkan perilaku yang diharapkan, dapat diukur dengan berbagai cara, karena

<sup>18</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 49

<sup>19</sup> Ratna ,*loc.cit.*, hlm 2

<sup>20</sup> Sukinah, Penata Laksana Perilaku Anak Autisme Dengan Meode Appied Behavior Analysis, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume1, No.2, November 2005, hlm. 124

perilaku yang tersebut terlihat dengan jelas. Sistem pengukuran juga tersedia dalam berbagai variasi, tergantung keinginan dan kebutuhan orangtua Maurice.

## 2. Tujuan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Banyak pendapat para ahli yang membicarakan mengenai tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) seperti Itsnaini Puji Astuti dikutip di dalam skripsi menjelaskan bahwa tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah sebagai berikut:

Tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah: Menurut Gina Green tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah:<sup>21</sup>

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d. Melatih kemandirian anak

Menurut Sitta R. Muslimah dalam bukunya yang berjudul *Terapi ABA Anak Autisme*, “*Terapi Applied Behaviour Analysis* (ABA) bertujuan meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mengajarkan perilaku-perilaku baru”<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Itsnaini, *op.cit*, hlm 14

<sup>22</sup>Itsnaini, *loc.cit*.

Tujuan terapi perlu ditetapkan dan diingat bagi orangtua dan para terapis ataupun guru itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai untuk menerapi anak dengan berkebutuhan khusus ini ada 5 yaitu:

a. Komunikasi dua arah yang aktif

Diharapkan anak mampu melakukan percakapan paralel dan melontarkan hal-hal yang diinginkan. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak terus dapat ditingkatkan sampai seperti mendekati kemampuan orang yang normal.

b. Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum

Setelah anak mampu berkomunikasi lakukan hal-hal yang menambah generalisasi menyangkut subyek atau orang lain, intruksi, obyek, respon anak dan dilingkungan yang berbeda-beda. Dengan memperkaya generalisasi ini, maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

c. Menghilangkan atau menimalkan perilaku yang tidak wajar.

Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan anak setelah dewasa. Pada usia yang balita, perilaku aneh yang ringan-ringan masih dianggap wajar dan tidak menarik perhatian, misalnya mencium makanan sebelum dimakan, memainkan tangan seperti melambai dan sebagainya, tetapi bila perilaku ini menetap terus sampai usia yang lebih tua, tidak mustahil menetap sampai dewasa.

d. Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak yang termasuk dibawah normal, maka kemampuan akademiknya tidak sulit untuk dikembangkan.

e. Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.

Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu agar dalam hal-hal yang bersifat privasi mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan minum, memasang dan melepas pakaian dan kaos kaki, toileting, gosok gigi dan sebagainya dapat diajarkan secara terus menerus sampai anak benar-benar mampu menguasainya menurut Handojo.

Beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan tujuan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah memberikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Suatu perilaku bila diberi imbalan yang tepat akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Selain itu juga adalah untuk membantu setiap pelajar mengembangkan keterampilan yang akan memungkinkan dia untuk bersikap mandiri dan sukses mungkin dalam jangka panjang.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Itsnaini, *op.cit*, hlm 15

### 3. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Dalam mengerjakan metode Lovaas, anak akan dituntut waktu belajar tidak kurang dari 40 jam perminggu, dan adanya suatu tim terapis dan orang tua yang dijadwalkan bergantian memberikan *drill*, dan biasanya pertemuan rutin 2-3 minggu sekali oleh anggota tim untuk membahas segala sesuatu yang dialami bersama akan termasuk memastikan intruksidan program yang dipakai selalu sinkron.

Secara umum,tujuan programnya adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Usaha suatu tim pengajar-para guru bekerja sama dan anak.
- 2) *Complaince* (kepatuhan), misalnya duduk dan siap bila diminta.
- 3) Mengurangi *self-stimulatory* dan perilaku agresif.
- 4) Mengajarkan kemampuan menirukan secara umum.
- 5) Setelah pra-kemampuan diajarkan, perkenalkan anak yang lain sebagai model
- 6) Ajarkan suatu cara untuk berkomunikasi:
  - (a) Berbicara
  - (b) Gambar, misalnya menggunakan COMPIC sebagai jembatan untuk nantinya berbicara menggunakan suara.
  - (c) Bahasa isyarat, biasanya tidak suka begitu disarankan karena kemungkinan penggunaanya sebagai cara untuk *self-stimulatory*. Bahasa isyarat ini juga seharusnya tidak boleh diajarkan pada anak yang masih sangat kecil (dibawah 4 tahun)

---

<sup>24</sup> Mirza Maulana, *op.cit*, hlm 59

yang konsep bahasanya kemungkinan terlambat, atau anak-anak yang belum banyak menerima verbal *training*.

- (d) Ajarkan anak bermain secara mandiri dan dengan anak yang lain.
- (e) Ajarkan kemampuan pra-sekolah (misalnya menggunting, menempel, duduk di lantai).
- (f) Ajarkan kemampuan bantu diri (untuk ke kamar mandi).
- (g) Ajarkan kemampuan bersosialisasi (misalnya menyapa "halo").
- (h) Ajarkan kemampuan motorik kasar dan halus.
- (i) Ajarkan bahasa reseptif/ ekspresif (kata benda, kata kerja, kemampuan memulai pembicaraan).

Kemampuan yang telah diajarkan kemudian digeneralisasikan ke orang-orang lain dan situasi lainnya. Dasar pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) pertama, terstruktur, terarah, dan terukur.

## B. Tinjauan Membaca

### 1. Teori Membaca

Membaca adalah menerjemahkan simbol kedalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat dialog.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Isah Cahyani, Pembelajaran Bahasa Indonesia (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Cet. I h.95.

Dalam pengertian lain membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulis.

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek, aspek-aspek tersebut adalah: aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol- simbol tertulis, Aspek Perseptual, yaitu kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, Aspek Skema yaitu, kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, Aspek Berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.<sup>26</sup>

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* dengan bny-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recoding* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkain huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu

---

<sup>26</sup> Ibid. Farida Rahim, Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), cet. 2 h. 76

proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD menurut Syafi'ie.

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain.<sup>27</sup>

Jika diambil kesimpulan membaca adalah merupakan suatu proses pengolahan bacaan atau teks yang bertujuan untuk menggali informasi yang terdapat dalam teks dan melibatkan komponen kebahasaan, gagasan, nada dan gaya serta yang termasuk dalam kategori konteks, dan komponen konteks yang berada di luar komponen kebahasaan.<sup>28</sup>

## 2. Membaca permulaan

Membaca permulaan secara umum dimulai pada di kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

---

<sup>27</sup> Fahrida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007). Hlm. 2

<sup>28</sup> Faizal Nisbah, Pengertian Membaca, dalam <http://faizalnisbah.blog.spot.com/2013/08/pengertian-membaca.html>. diakses tanggal 27 November 2016

Kirk seperti yang dikemukakan oleh Mercer & Mercer menyatakan bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan ditujukan agar anak dapat mengerti makna kata dan kalimat. Membaca detile bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap, yaitu: membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetail atau mengeja kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat<sup>29</sup>

Pembelajaran membaca dan menulis di MI/ SD dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni membaca dan menulis pada kelas rendah (kelas 1,2,3) dan pada kelas tinggi (kelas 4,5,6). Pembelajaran membaca dan menulis pada kelas rendah secara umum berisi pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Inti pembelajaran membaca dan menulis permulaan adalah mengenal huruf, membaca kata, membaca kalimat pendek, diteruskan dengan menulis yang berisi kegiatan merangkai huruf menjadi kata dan merangkai kata-kata menjadi kalimat-kalimat pendek. Sementara itu, pada kelas tinggi siswa mulai dikenalkan dengan aktivitas menulis yang mengarah kepada kegiatan menuangkan gagasan menjadi kalimat-kalimat sederhana dan paragraf/ karangan pendek.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Martini James, *Kesulitan Belajar perspektif, asesmen, dan penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013) hlm. 136

<sup>30</sup> Jauharoti Alfin, et al. *Pembelajaran Bahasa Indonesia MI* (Surabaya: AprintA,2009) Edisi pertama h.14-18

### 3. Langkah- langkah pembelajaran Membaca Permulaan di MI/SD

Membaca permulaan di kelas 1,2 dan 3 di SD/MI terutama diarahkan untuk membantu siswa menyuarakan suku kata dan kata, melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Untuk membelajarkan siswa melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, misalnya, dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :<sup>31</sup>

- a. Mengajak siswa memahami konteks kalimat sederhana yang akan dilisankan
- b. Melisankan kata-kata yang membangun kalimat itu dengan lafal yang tepat
- c. Melisankan kalimat sederhana dengan diberi contoh oleh guru
- d. Melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat secara berulang-ulang
- e. Siswa melisankan sendiri kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat

Langkah- langkah tersebut di atas bukan merupakan barang mati yang tidak bisa diubah, tetapi masih dapat diubah dengan langkah- langkah yang lain, sepanjang cara atau langkah yang dipilih dapat membantu siswa melafalkan kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat serta lancar.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 14-18

## C. Tinjauan Menulis

### 1. Teori Menulis

Menulis adalah bagian dari kegiatan berbahasa. Menulis adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain. Pada dasarnya penulis menuntut banyak pengalaman dan banyak latihan terpimpin. Menulis melibatkan beberapa aspek keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca. Dari ketika aspek tersebut menulis merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagi siswa SD kelas-kelas rendah, syarat pokok agar para siswa memiliki kemampuan menulis permulaan. Kemampuan menulis permulaan adalah kemampuan siswa menulis huruf baik vocal maupun konosnan.<sup>32</sup>

Mohamad melalui Darmadi menyatakan bahwa menulis atau mengarang itu diibaratkan seperti naik sepeda yang harus menjaga keseimbangan. Menulis bisa dianggap mudah apabila seorang sering berlatih menulis dan bisa dianggap sukar bila seorang baru terjun atau berlatih menulis sehingga tidak tahu harus memulai dari apa. Menurut Tarigan menulis ialah menurunkan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga seseorang atau orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

---

<sup>32</sup> Basriati, Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Dengan Metode Latihan Siswa Kelas 1 Sd Negeri 060 Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kapar, dalam *Jurnal Bahas* Volume 4, Nomer 8, Oktober 2009, hlm 11

Menurut Marwoto menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain. Menurut Gie menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.<sup>33</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Saltzman menunjukkan bahwa ketidakjelasan dalam menulis tangan telah menimbulkan kerugian besar dalam bidang perdagangan di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh tulisan yang tidak jelas menimbulkan interpretasi yang salah, dan jutaan surat yang ditulis dengan alamat yang tidak dapat dibaca menyebabkan surat itu kembali ke kantor pos.

Tulisan yang tidak jelas merupakan hasil dari pendidikan di sekolah yang kurang memperhatikan ketelitian dan kejelasan tulisan yang dibuat siswa di sekolah. Duval mengemukakan bahwa latihan menulis dengan baik sangat sedikit diberikan di sekolah.<sup>34</sup>

## 2. Menulis Permulaan

Menurut Djuzak menulis permulaan didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang

---

<sup>33</sup>Ari Kusmiatun, "Konsep Dasar Menulis", diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296144/pendidikan/KONSEP+DASAR+MENULIS.pdf>, pada tanggal 29 November 2016 12.30WIB

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 155

diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa.<sup>35</sup> Menulis permulaan (*beginning writing*) adalah cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkrit sesuai dengan tata cara menulis yang baik. Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis bagi siswa sekolah dasar kelas awal.

Dalam menulis permulaan, tujuannya adalah agar siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan eja. Contoh tulisan e, d, f, k, j, dan dapat berupa suku kata seperti su-ka, mat-ta, ha-rus, lu-ka, serta dalam bentuk sederhana.

Menulis permulaan (dengan huruf kecil) di kelas 1 SD tujuannya adalah agar siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis, materi pelajaran menulis permulaan di kelas 1 SD disajikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf, suku kata, kata-kata atau kalimat. Menulis permulaan (dengan huruf besar pada awal kalimat) di kelas II tujuannya yaitu agar siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/ pesan secara tertulis, untuk memperkenalkan cara menulis huruf besar di kelas II SD mempergunakan pendekatan spiral maksudnya huruf demi huruf diperkenalkan secara berangsur-angsur sampai pada akhirnya semua huruf dikuasai oleh siswa.

---

<sup>35</sup> Depdiknas, metodik khusus pengajaran bahasa indonesia di sekolah dasar (jakarta: depdiknas dirjen dikdasmen), 4

Kemampuan menulis yang diperoleh siswa kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran menulis di kelas-kelas berikutnya.

Sedangkan, dalam kurikulum ABA berkesulitan belajar, *dysgraphia learning* terjadi pada beberapa tahap:<sup>36</sup>

a. Mengeja

Mengeja adalah aktifitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari kata atau suku kata. Kemampuan yang diperlukan saat mengeja antara lain:

- a) *Decoding*, yaitu kemampuan menguraikan kode atau simbol visual
- b) Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diurai (*Decoding*)
- c) Visualisasi dalam bentuk tulisan

b. Menulis permulaan

Menulis permulaan sama dengan melakukan aktifitas membuat gambar simbol tertulis. Termasuk menulis permulaan adalah menulis cetak dan bersambung. Sebagian anak berkesulitan belajar pada umumnya lebih mudah menulis huruf cetak, pendek, dan terpisah. Mereka kesulitan saat harus menuliskan huruf sambung, apalagi yang kalimatnya panjang.

Dalam hal ini, rentang perhatian menjadi masalah utama kesulitan untuk menulis huruf sambung. Mengingat menulis huruf cetak dan terpisah rentang perhatiannya relatif pendek karena menulisnya per

---

<sup>36</sup> Depdiknas, *loc.cit*

huruf, sedangkan pada menulis huruf bersambung perhatiannya lebih panjang (per kata)

Beberapa kesulitan yang sering muncul saat menulis permulaan

- a) Bentuk huruf dan ukurannya tidak konsisten, kadang besar tetapi tak jarang menulisnya kecil
  - b) Tidak ada jarak antar kata
  - c) Bentuk huruf tidak jelas
  - d) Posisi huruf dalam garis tidak konsisten
  - e) Juga mengalami kesulitan yang terjadi saat membaca
- c. Menulis lanjutan (ekspresi/komposisi)

Menulis lanjutan merupakan aktifitas menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini sangat membutuhkan kemampuan dalam hal seperti:

- a) Berbahasa ujaran
- b) Mengeja
- c) Membaca, dan
- d) Menulis permulaan

Adanya kemampuan di atas, niscaya sulit mewujudkan aktivitas menulis.

kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar atau permulaan, pembelajara menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang

bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulisan yang jika dirangkai dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menungkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang dikuasainya. Inilah kemampuan menulis sesungguhnya.

### 3. Langkah-langkah menulis permulaan

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi dalam dua kelompok, yakni (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan.<sup>37</sup>

#### a. Pengenalan huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indera siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang tulisan.

#### b. Latihan

Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengutip prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks.

---

<sup>37</sup> Depdiknas, *Ibid.*,

Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain:

- 1) latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar.
- 2) latihan gerak tangan.
- 3) Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada.
- 4) Latihan menghubungkan-hubungkan titik yang membentuk tulisan.
- 5) Latihan menatap bentuk tulisan, melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jari-jemari anak ketika menulis, sehingga anak dapat mengingat bentuk huruf/kata dalam benaknya, dan memindahkannya ke jari-jemarinya.
- 6) Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis
- 7) Latihan menulis halus/indah
- 8) Latihan dikte/imla
- 9) Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata
- 10) Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar
- 11) Mengarang sederhana dengan bantuan gambar

## D. Tinjauan Anak Autis

### 1. Pengertian Anak Autis

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang dapat dilihat sebelum usia 3 tahun sehingga mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi, berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Anak autisme memiliki perilaku yang berlebihan (excess) dan berkekurangan (deficit). Perilaku anak autisme tersebut perlu ditatalaksana sehingga anak mengalami kemajuan yang sangat berarti, dengan salah satu metode yang ada yaitu metode ABA (Applied Behaviour Analysis) yang dilakukan secara terstruktur, terarah dan terukur maka anak akan mengalami kemajuan yang sangat berarti. Tetapi perlu diperhatikan dalam terapi memberikan intruksi, respons, prompt, imbalan.<sup>38</sup>

Dalam uraian tentang pengertian anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa telah dijelaskan bahwa anak autistik merupakan bagian integral dari anak luar biasa. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain menurut Sutadi. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalin kehidupannya menurut Hanafi.

Matson dalam APA, juga mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan

---

<sup>38</sup>Sukinah, *op.cit.*, hlm, 121

perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autis ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi dalam Depdiknas.<sup>39</sup>

Karena itu, anak autistik termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang perlu diajar, dididik, dan dilatih di lembaga-lembaga pendidikan luar biasa dan lembaga-lembaga pendidikan reguler yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.

## **2. Faktor Penyebab Anak Autis**

Faktor penyebab autistik masih terus dicari dan masih dalam penelitian oleh para ahli. Beberapa teori terakhir mengatakan bahwa faktor genetika (keturunan) memegang peran penting dalam proses terjadinya autistik. Bayi kembar satu telur akan mengalami gangguan autistik yang mirip dengan saudara kembarnya. Selain itu, juga ditemukan beberapa anak dalam suatu keluarga mengalami gangguan yang sama.

Lahirnya anak autistik juga diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella. Toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat penyumbatan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi dalam

---

<sup>39</sup>Mirza Maulana, *loc.cit.*

Depdiknas. Efek firus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah anak lahir dan terus merusak membentuk sel otak, sehingga anak kelihatan tidak memperoleh kemajuan dan gejala makin parah. Gangguan metabolisme, pendengaran, dan pengelihatan, juga diperkirakan dapat menjadi penyebab lahirnya anak autistik dalam Depdiknas.

Widyawati mengemukakan bahwa berbagai macam teori tentang penyebab autisme, yaitu teori psikososial, teori biologis, dan teori imunologi. Teori biologi menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara retardasimental (75-80%) dengan gangguan autisme, perbandingan gejala autisme padalaki-laki dan permepuan 4;1, dan adanya beberapa kondisi medis dan genetik yang mempunyai hubungan dengan gangguan autis.

Karena itu diyakini bahwa gangguan autistik merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat. Sampai sekarang ini belum diketahui dengan pasti dimana letak abnormalitasnya, hanya masih diduga bahwa abnormalitas atau kelainan yang dialami oleh anak autis dalah disebabkan karena ketidak fungsian batang otak dan mesolimbik, dan hasil penelitian yang terakhir menyimpulkan bahwa keterlibatan sebelum juga ada menurut Widyawati.

Faktor keturunan genetik juga berperan dalam perkembanng autisme. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil penelitian pada keluarga dan anak kembar. Pada anak kembar satu telur ditemukan sekitar 36-89 dan pada

anak kembar 2 telur= 0%. Penelitian dalam keluarga ditemukan 2,5-3% autisme pada saudara kandung, yang berarti 50-100kali lebih tinggi dibandingkan pada populasi normal. Penelitian yang terbaru menemukan adanya peningkatan gangguan psikiatrik pada anggota keluarga pada anak autistik, berupa peningkatan insiden gangguan efektif dan anxeietas dan juga peningkatan gangguan dalam fungsi sosial.

Selain itu, juga ditemukan adanya hubungan antara autisme dengan sindrom fragil-X, yaitu suatu keadaan abnormal dari kromosom X. Pada sindrom ini ditemukan kumpulan berbagai gejala, seperti keterbelakangan mental dari yang ringan sampai yang berat, kesulitan belajar tingkat ringan, daya ingat sangat pendek yang buruk, fisik yang abnormal yang terjadi pada laki-laki dewasa sekitar 80%, serangan kejang, hiper-refleksi. Gangguan perilaku, juga tampak seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, impulsif (pemaksaan kehendak), dan perilaku cemas. Gangguan perilakunya dapat berupa tidak mau bertukar pandang, stereotip, pengulangan kata-kata, perhatian dan minat anak autistik hanya terfokus kepada suatu benda atau objek tertentu.

Komplikasi pranatal, perinatal, dan neonatal yang meningkat juga ditemukan pada anak autistik. Komplikasi yang sering terjadi ialah adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obat tertentu pada ibu yang sedang mengandung juga diduga dapat menyebabkan timbulnya gangguan autisme. Komplikasi berupa saat

bersalin berupa bayi terlambat menangis, bayi menalami gangguan pernafasan, bayi mengalami kekurangan darah, juga dapat menimbulkan gejala autisme.

Berbagai kondisi neoropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada anak autisme dan beberapa daerah di otak anak autisme juga mengalami ketidak fungsian. Terdapat kesamaan perilaku anak autistik dengan perilaku abnormal yang dialami oleh orang dewasa yang diketahui memiliki lesi di otak.

Sejak ditemukan kasus kenaikan kadar resotonin didalam darah pada sepertiga anak autistik pada tahun 1961, maka fungsi neurotransmitter pada anak autisme menjadi fokus perhatian banyak peneliti. Banyak peneliti yang menganggap bahwa bila disfungsi neurokemistri yang ditemukan merupakan dasar dari perilaku dan kognitif yang abnormal, maka dengan pemberian obat diharapkan disfungsi sistem neurotransmitter ini akan dapat dikoreksi. Beberapa jenis neurotransmitter yang diduga mempunyai hubungan dengan autistime ialah serotonin, dopamin, dan opioid endogen menurut Widyawati.

Teori imunologi menyatakan bahwa dengan ditemukannya penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus autisme. Ditemukannya antibodi beberapa ibu terhadap antigen lekosit anak mereka yang autistik, memeperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit tersebut, juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibodi ibu dapat

secara langsung merusak jaringan saraf otak janin, yang menjadi penyebab timbulnya autisme. Infeksi virus juga diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak menderita autisme. Infeksi virus tersebut disebabkan oleh congenital rubella, herpes simplex, encephalitis, dan cytomegalovirus dalam Depdiknas.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab dari autisme begitu beragam seperti. Konsumsi obat pada ibu menyusui, gangguan susunan saraf pusat, gangguan metabolisme (sistem pencernaan), peradangan dinding usus, faktor genetika, keracunan logam berat.

### **3. Karakteristik Autis**

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Keenam jenis masalah atau gangguan ini, masing-masing memiliki karakteristik. Karakteristik dari masing-masing jenis masalah/ gangguan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

---

<sup>40</sup>Mirza Maulana, loc.cit.

a. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa:

- 1) Perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara kemudian hilang kemampuan berbicara.
- 2) Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 3) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
- 4) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senang meniru atau membeo (*echolalia*)
- 5) Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
- 6) Sebagian dari anak autistik tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- 7) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya ingin meminta sesuatu.

b. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa:

- 1) Anak autistik lebih suka menyendiri
- 2) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata orang lain.
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya.

- 4) Bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
- c. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa:
- a) Anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
  - b) Anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
  - c) Anak autis senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya.
  - d) Tidak peka terhadap rasa sakit atau rasa takut.
- d. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristiknya berupa:
- a) Anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
  - b) Anak autis tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
  - c) Anak autistik tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
  - d) Anak autistik tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi.
  - e) Anak autistik senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya.
  - f) Anak autis sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana
- e. Masalah/ gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya berupa:
- a) Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif)

- b) Anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepaskan tangan seperti burung.
- c) Berputar-putar mendekati matake pesawat televisi, lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang.
- d) Anak autistik tidak suka terhadap perubahan dan
- e) Anak autistik duduk bergoyang dengan tatapan kosong.
- f. Masalah/ gangguan di bidang emosi, dengan karakteristiknya berupa:
  - 1) Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tertawa dan menangis tanpa alasan
  - 2) Anak autistik dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
  - 3) Anak autistik kadang agresif dan merusak.
  - 4) Anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri
  - 5) Anak utististik tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau di dekatnya.<sup>41</sup>

#### **E. Perencanaan Pembelajaran**

Pengertian perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu

---

<sup>41</sup>Mirza Maulana, *op.cit.*, hlm 46

pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis".<sup>42</sup>

Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, secara teoretik, perencanaan pembelajaran itu akan dapat mencapai tujuan sesuai skenario yang telah disusun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa:<sup>43</sup>

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi siswa.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

---

<sup>42</sup> Muhammad Afandi, Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar, Dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No. 2 (Maret 2009), Hlm. 148

<sup>43</sup> Ibid, hlm 150

Lebih lanjut Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa kegiatan perencanaan yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.<sup>44</sup>

1. Rencana adalah alat untuk memudahkan mencapai tujuan.
2. Rencana harus dibuat oleh para pengelola atau guru yang benar-benar memahami tujuan pendidikan, dan tujuan organisasi pembelajaran.
3. Rencana yang baik, jika guru yang membuat rencana itu memahami dan memiliki keterampilan yang mendalam tentang membuat rencana.
4. Rencana harus dibuat secara terperinci.
5. Rencana yang baik jika berkaitan dengan pemikiran dalam rangka pelaksanaannya.
6. Rencana yang dibuat oleh guru harus bersifat sederhana.
7. Rencana yang dibuat tidak boleh terlalu ketat, tetapi harus fleksibel (luwes).
8. Dalam rencana, khususnya rencana jangka panjang.
9. Rencana yang dibuat jangan terlalu ideal, ambisius, sebaiknya lebih praktis pragmatis.
10. Sebaiknya rencana yang dibuat oleh guru juga memiliki jangkauan yang lebih jauh, dapat diramalkan keadaan yang mungkin terjadi.

Dengan demikian, kendatipun mungkin tidak semua persyaratan di atas dapat dilaksanakan dengan baik, namun dengan kesiapan perencanaan yang matang permasalahan teknis akan dapat diatasi, dengan guru yang mengatur skenario pembelajaran yang efektif di kelas sesuai dengan rencana.

---

<sup>44</sup> Muhammad Afandi, *op.cit.*, hlm 150

Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>45</sup>

Depdikbud memandang kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi ini mencerminkan adanya: 1) pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan, 2) di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun/diatur, 3) rencana tersebut dilaksanakan disekolah melalui cara yang telah ditetapkan.<sup>46</sup>

Menurut Nana Sudjana, kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup: 1) sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan, 2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar, 3) program belajar (plan for learning) untuk siswa, 4) hasil belajar yang diharapkan. Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan 'program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab

---

<sup>45</sup> Kartika I Made, *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum (FKIP Universitas Denpasar)*, hlm. 2

<sup>46</sup> Kartika, *loc.cit.*,

sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa'.<sup>47</sup>

Pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (terjadwal). Karena itu maka apa yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu disusun dalam suatu pro-gram, baik yang sifatnya membutuhkan waktu belajar yang lama (misalnya 6 tahun untuk sekolah dasar, 3 tahun untuk sekolah lanjutan tingkat pertama, dan seterusnya), maupun program yang lebih singkat seperti program tahunan, program semesteran dan program mingguan atau program harian. Dalam program pembelajaran implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru dituntut menyusun dua macam program pembelajaran, yaitu program untuk jangka waktu yang cukup panjang yang disebut Silabus dan program yang berlaku untuk jangka waktu singkat yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan kedua jenis program pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Silabus

Silabus merupakan penjabaran sekitar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm 1

<sup>48</sup> Muhammad Afandi, *op.cit*, hlm. 157

tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/ guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

Implementasi pembelajaran persemester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SD/MI menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan Silabus adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada struktur isi kurikulum, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - 1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
  - 2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
  - 3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

b. Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian sekitar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- 1) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- 2) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- 3) Struktur keilmuan
- 4) Kedalaman dan keluasan materi
- 5) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 6) Alokasi waktu

c. Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

d. Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan kita-kita, perbuatan dan/atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional yang terukur dan

dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Menentukan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk ter tulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

f. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang di butuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada stkitar kompetensi dankompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikatorpencapaian kompetensi.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan istilah baru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih merupakan program pembelajaran untuk jangka waktu mingguan atau harian. Secara umum, dalam membuat atau menyusun RPP ini perlu di tempuh langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Tuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai. Tuliskan juga nomor kompetensi dasarnya (jika ada)
- b. Tuliskan materi pembelajaran (beserta uraian singkat) yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator
- c. Tuliskan kegiatan pembelajaran berupa kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar, mencakup kegiatan tatap muka dan non tatap muka
- d. Tuliskan berbagai alat dan media atau sumber belajar lain yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian kompetensi dasar
- e. Tuliskan sumber bahan/ rujukan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Gunakan cara penulisan yang sudah baku, tuliskan juga bagian/bab dan halamannya

- f. Tuliskan prosedur, jenis, bentuk, dan alat/instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar oleh siswa, serta tindak lanjut hasil penilaian, seperti: remedial, pengayaan, atau percepatan.
- g. Sesuaikan dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti: penilaian portofolio, hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance), dan tes tertulis (paper & pen).

Drs. Daryanto dalam bukunya menjelaskan, menyusun perencanaan melalui tahap-tahap berikut:<sup>49</sup>

- a. Pemetaan KD, yaitu menganalisis KD dari setiap mata pelajaran pada kelas dan semester yang sama.
- b. Merumuskan indikator, menetapkan sejumlah ciri atau tanda yang menggambarkan rumusan kualifikasi kemampuan belajar yang spesifik dari setiap kompetensi dasar.
- c. Menetapkan tema, yaitu membuat tema atau topic yang akan mempersatukan setiap kompetensi dasar yang diintegrasikan.
- d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dilakukan.

## **F. Pelaksanaan Pembelajaran**

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan merupakan salah satu komponen paling penting yang melandasi setiap aktivitas dan kegiatan. Jika proses belajar dipandang sebagai suatu

---

<sup>49</sup> Daryanto, pembelajaran tematik terpadu, integrasi kurikulum 2013 (yogyakarta: gaya media 2014), hlm 121

aktivitas, berarti proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang bertujuan.

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian dalam setting pembelajaran, tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran.<sup>50</sup>

Seperti diketahui, tujuan pembelajaran selayaknya berdasarkan pada tiga hal yang diharapkan dapat dicapai melalui pendidikan atau pembelajaran seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom, yaitu tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Tujuan Kognitif

Beberapa ahli psikologi dan ahli pendidikan berpendapat bahwa konsep-konsep tentang belajar yang telah dikenal, ternyata tidak satupun yang mempersoalkan proses-proses kognitif yang terjadi selama belajar. Proses-proses semacam itu mencakup "insight", atau berpikir dan "reasoning", atau menggunakan logika deduktif atau induktif. Walaupun konsep-konsep lain tentang belajar dapat diterapkan pada hubungan-hubungan stimulus dan respons yang arbitrer dan tak logis. Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat

---

<sup>50</sup> Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hlm: 63

mengemukakan banyaknya kebutuhan untuk menjelaskan belajar tentang hubungan-hubungan yang logis, nasional atau nonarbitrer.

Pendekatan-pendekatan kognitif tentang belajar memusatkan pada proses perolehan konsep-konsep, pada sifat dari konsep-konsep, dan pada bagaimana konsep-konsep itu disajikan dalam struktur kognitif. Walaupun pada teoriman kognitif memikirkan kondisi-kondisi yang memperlancar pembentukan konsep. Penekanan mereka ialah pada proses-proses internal yang digunakan dalam belajar konsep-konsep.

b. Tujuan Afektif

Menurut Kratwohl, Bloom, dan Manusia domain afektif berlandaskan pada lima kategori, yaitu:

1) Penerimaan (*receiving*)

Aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku di sekolah. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2) Pemberian respons (*responding*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan serta merasakan kepuasan dalam merespons. Misalnya mulia berbuat sesuai tata tertib disiplin yang telah

diterimanya, merupakan model pemberian respons. Aspek ini satu tingkat di atas penerimaan.

3) Penghargaan/penilaian (*valuing*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu, dan mengikat diri pada suatu norma. Peserta didik misalnya, telah memperlihatkan perilaku disiplin yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Tujuan-tujuan dalam aspek ini dapat diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi. Aspek ini berada satu tingkat di atas pemberian respons.

4) Pengorganisasian (*organization*)

Aspek ini mengacu pada proses pembentukan konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang ia sukai, misalnya tentang norma-norma disiplin tersebut, dan menolak nilai-nilai yang lain, aspek ini satu tingkat di atas penghargaan.

5) Karakterisasi (*characterization*)

Aspek ini mengacu pada pembentukan pola hidup dan proses mewujudkan nilai-nilai dalam diri pribadi sehingga membentuk watak yang tercermin dalam pribadinya. Dalam taraf ini perilaku disiplin, betul-betul telah menyatu dengan dirinya. Aspek ini merupakan tingkat paling tinggi dalam domain afektif.

### c. Tujuan Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motoric atau gerak dari peserta didik. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Menurut Simpson, domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori yaitu:

#### 1) Persepsi (*perception*)

Aspek ini mengacu pada penggunaan alat untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek atau gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan atau pembuatan. Dalam bermain sepak bola misalnya peserta didik menggunakan indera penglihatan dan sentuhan untuk dapat menyadari unsur-unsur fisik dari permainan tersebut. Aspek ini merupakan tingkatan yang paling rendah dalam domain psikomotor.

#### 2) Kesiapan

Aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respons secara mental, fisik, maupun perasaan untuk suatu kegiatan. Kesiapan fisik dan mental pada saat seseorang sedang melakukan suatu persiapan merupakan contoh konkrit aspek ini. Aspek yang

berada satu tingkat di atas persepsi ini menyaratkan perencanaan yang matang. Misalnya, ketika seseorang mengikuti ujian.

3) Respons terbimbing (*guide responses*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons perilaku, gerakan-gerakan yang diperlihatkan dan didemonstrasikan sebelumnya. Latihan-latihan ujian sebelum mengikuti ujian sesungguhnya merupakan salah satu contoh dari respons terbimbing. Aspek ini berada satu tingkat di atas kesiapan.

d. Mekanisme (*mechanical responses*)

Aspek ini mengacu pada keadaan di mana respons fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaan. Peserta didik yang selalu melakukan latihan secara rutin sehingga menjadikan latihan tersebut sebagai bagian dari dirinya merupakan contoh dari aspek mekanisme. Aspek ini berada satu tingkat di atas respons terbimbing.

e. Respons yang kompleks (*complex responses*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien. Peserta didik yang terampil mengerjakan latihan sebelum ujian merupakan salah satu contoh respons yang kompleks. Aspek ini berada satu tingkat di atas mekanisme.

f. Penyesuaian Pola Gerakan atau Adaptasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respons atau perilaku gerakan dengan situasi yang baru. Setelah menguasai latihan dengan baik, bahkan mengerjakan soal yang sulit, seorang peserta didik dapat menerapkan dan menggunakan kemampuannya dalam ujiannya yang sebenarnya. Aspek ini berada satu tingkat di atas respons yang kompleks.

g. Originalisasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak-gerak yang baru, dalam arti menciptakan perilaku dan gerakan yang baru dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Setelah cukup lama belajar, seorang peserta didik dapat menciptakan model latihan yang berbeda dari teman-temannya. Aspek ini menduduki tingkatan paling tinggi dalam domain psikomotor.<sup>51</sup>

## 2. Materi

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar dan standar kompetensi. Materi ini harus disampaikan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Penyiapan materi pelajaran bertitik tolak dari kurikulum dan GBPP mata pelajaran yang bersangkutan.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti

---

<sup>51</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar. Strategi Pembelajaran Bahasa., (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm: 203-206

dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan.<sup>52</sup>

Materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan peserta didik, dalam proses pembelajaran. Interaksi antara ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga akan tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Jadi, perencanaan adalah hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar (KDM) yang di dalamnya akan tertuang hal-hal di atas.

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah direncanakan untuk satu tujuan tertentu, setidaknya tercapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Setiap pokok atau topic pelajaran diidentifikasi dan disusun agar sesuai antara yang satu dengan yang lain.<sup>53</sup>

### 3. Metode ABA (Applied Behaviour Analysis)

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

---

<sup>52</sup> Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hlm: 60

<sup>53</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunandar, *op,cit.*,. Hlm: 202

disusun tercapai secara optimal.<sup>54</sup> Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yaitu:

a. Intruksi

Teknik Lovaas yang berdasarkan pada “behaviour modification” atau “Discrete Trial Training” menggunakan urutan: A-B-C. A atau Antecedent (pra-kejadian) adalah pemberian intruksi, misalnya: pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respons. Dalam memberikan intruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan intruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakanlah SATU kata perintah.

B atau *behavior* (perilaku) adalah respon anak. Respon yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respon dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian.

C atau *consequence* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi haruslah seketika, berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat) atau “TIDAK”

---

<sup>54</sup> Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm: 147.

Contoh:

- 1) Untuk respon yang BENAR; A- bila intruksi yang diberikkan, yaitu: “tepuk tangan;” B- anak menepuk tangannya; C- terapis berkata “BAGUS” sebagai imbalan positif.
- 2) Untuk respon yang SALAH; A- bila intruksi yang diberikan, yaitu: “tepuk tangan;” B- anak melampaikan tangannya; maka C- terapis berkata “TIDAK”.
- 3) ada respon; A- bila intruksi diberikan, yaitu: “tepuk tangan;” B- anak tidak mengejarkan apa-apa; maka C- terapis akan mengatakan “LIHAT” atau “DEENGAR” (prompt atau bantuan).

b. *Reinforcers*

*Reinforcers* adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku, dimana *Reinforcers* ini akan memungkinkan perilaku itu untuk terulang dalam kondisi yang sama, ATAU *Reinforcers* itu adalah konsekuensi yang akan menambah frekuensi terjadinya perilaku itu.

*Reinforcers* positif akan berbentuk: pujian, pelukan, elusan ataupun kelitikan yang menyenangkan. Makan dan minuman dapat dijadikan *reinforcers*, maupun aktifitas yang menyenangkan seperti menyanyi dan menempelkan gambar-gambar. Istilah untuk bermain-main dari belajar dan bermain sandi adalah *reinforcers* dalam bentuk lain. *Reinforcers* dapat terbentuk apa saja asalkan itu adalah sesuatu yang disenangi oleh anak dan ia akan berperilaku lebih baik untuk mendapatkannya. Sesuatu

yang menyenangkan bagi anak yang satu, belum tentu menyenangkan untuk anak yang lainnya.

Bila mengajarkan perilaku yang baru, imbalan sebaiknya diberikan setiap kali si anak mengerjakan yang diperintahkan kepadanya, walaupun kita memberikan bantuan atau *prompt*, untuk memberikan hasil yang baik. Selanjutnya imbalan dapat dikurangi sedikit demi sedikit dan dihilangkan sama sekali bila perilaku yang diinginkan sudah terbentuk.

*Reinforcers* harus bermacam-macam agar si anak tidak bosan. Gunakanlah *reinforcers* yang mudah dan cepat diberikan, dan selalu disertakan dengan pujian. *Reinforcers* ini hanya didapatkan pada waktu belajar dan tidak di luar aktivitas belajar.

c. Prompt

Adalah bantuan atau apa saja yang bersifat membantu agar si anak dapat menjawab dengan benar. Setelah si anak menjawab atau memberikan respons yang benar, dia lalu diberikan *reinforcers* yang positif.

*Prompt* yang bias adiberikan:

- 1) FISIK- secara fisik si anak dibantu untuk merespons dengan benar
- 2) MODEL- si anak diberi contoh agar ia dapat meniru dengan benar.
- 3) VERBAL- mengucapkan kata yang benar untuk ditiru, atau menjelaskan apa yang harus dikerjakan oleh si anak, atau menanyakan misalnya, “lagi apa?”

- 4) **GESTURAL**- secara isyarat, dengan menunjuk, melirik, ataupun menggerakkan kepala
- 5) **POSISIONAL**- dengan meletakkan apa yang diterima lebih dekat dengan si anak dari benda-benda lainnya yang kita minta untuk membedakannya.

*Prompt* dapat diberikan pada saat si anak tidak bisa mengerjakan atau memberi respon (contohnya bila mengerjakan tugas yang baru). Sebagai aturan yang umum, *Prompt* dengan seketika ditunjukkan setelah perintah diberikan.

*Prompt* digunakan sedikit mungkin dan seperlunya, dan dihilangkan secepat mungkin agar si anak tidak bergantung pada bantuan tersebut.<sup>55</sup>

#### 4. Media

Media adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu materi yang akan disampaikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, yaitu dengan menggunakan alat bantu, maka pelajaran akan lebih menarik mudah dipahami, hemat waktu, tenaga dan hasil belajar akan lebih bermakna.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid*, hlm. 54

<sup>56</sup>Oemar Hamalik, Media Pendidikan, (Bandung, Alimim 2003) hlm.51.

Menurut Ibrahim, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan instruksional tertentu.<sup>57</sup>

Adapun manfaat media pembelajaran antara lain :<sup>58</sup>

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap
- 4) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa
- 7) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain :<sup>59</sup>

- 1) Media Grafis, seperti : gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain.

<sup>57</sup>Nur Hayati Yusuf, Media Pengajaran,(Surabaya: Dakwah Digital Press ,2005) hlm. 6

<sup>58</sup>Oemar Hamalik, op.cit., hlm27

<sup>59</sup>Nana Sudjana, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 3-4

- 2) Media Tiga Dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, dan lain-lain.
- 3) Media Proyeksi, seperti slide, film strips, penggunaan OHP, dan lain-lain.

Menurut Wina media pembelajaran dapat dibagi ke dalam:<sup>60</sup>

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, seperti radio dan rekaman suara.
- b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, seperti foto, lukisan, gambar, film slide.
- c. Media audiovisual, yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide suara, dan film.

## 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.<sup>61</sup>

Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah untuk menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Bagaimanapun, penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan termasuk tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik,

---

<sup>60</sup> Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm: 172

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm: 61

media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, dan peran pengajar memerlukan evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Tujuan evaluasi selama proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui dan memperbaiki masalah pembelajaran serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.

*Feedback* atau umpan balik diberikan melalui tes formatif, mula-mula bahan pelajaran dibagi dalam satuan-satuan pelajaran, misalnya bahan pelajaran satu bab atau bahan yang dapat dikuasai dalam waktu satu atau dua minggu. Evaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Tes formatif bersifat diagnostis yang serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak. Tes formatif memiliki fungsi yang beragam. Evaluasi formatif dapat diadakan setiap saat, yaitu pada saat penyajian pelajaran, pengajar setiap saat dapat berhenti sebentar, untuk mengajukan pertanyaan yang menyangkut bahan yang baru disajikan. Tujuan evaluasi formatif untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik mampu menerima apa yang disajikan, sehingga pengajar dapat mengetahui apakah materi tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik, terlalu mudah, atau bahkan mungkin terlampau sulit.

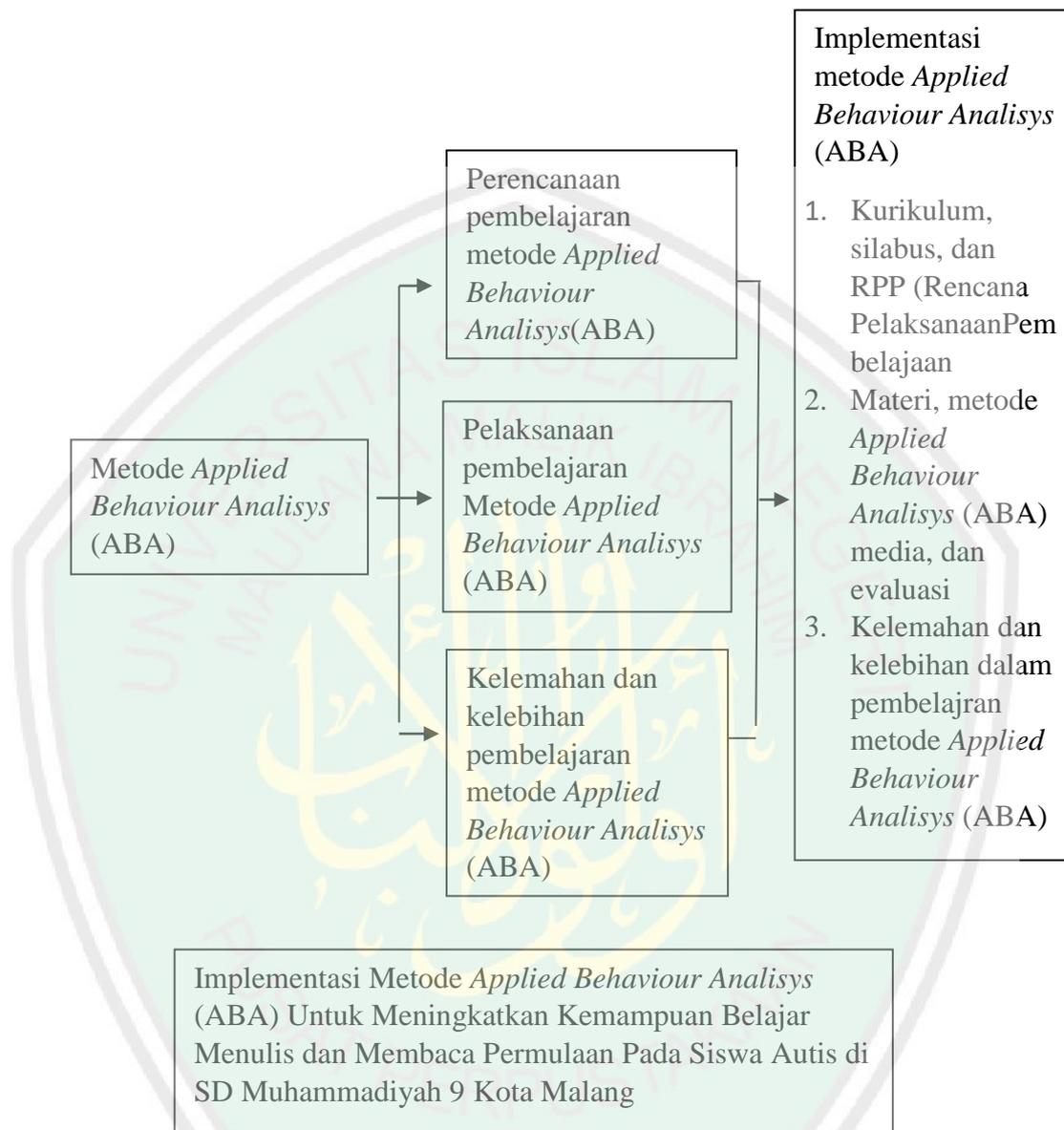
Dengan demikian memudahkan bagi pengajar untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik, sekaligus dapat mengadakan penekanan-penekanan pada bagian tertentu. Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah mengumpulkan data dan informasi untuk memperbaiki hasil dari suatu kegiatan pembelajaran.

Disamping menunjukkan kekurangan peserta didik, perlu pula diberikan petunjuk bagaimana peserta didik dapat memperbaikinya. Oleh karena itu, tes formatif merupakan bagian yang integral dari proses belajar. Evaluasi formatif ini diselenggarakan sebagai suatu proses yang konstruktif dan positif. Pada saat yang sama pengajar harus pula menentukan apakah pengajarannya efektif atau tidak. Untuk mencapai hal tersebut, maka evaluasi sumatif harus diadakan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Iskandarwassid, *op.cit.*, hlm: 210-211

## G. Kerangka Berfikir



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan Taylor sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.<sup>63</sup> Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali data deskriptif berupa kata-kata dari siswa maupun informan lain yang dianggap relevan dalam menjawab implementasi pembeajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang .

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan oleh adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh.<sup>64</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 6

<sup>64</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm 38

sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.<sup>65</sup>

Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>66</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang implementasi pembeajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Di dalam metode penelitian terdapat beberapa hal yang penting, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Di sini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada dan melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

---

<sup>65</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002) hlm. 55

<sup>66</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 22

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti akan melakukan observasi mengenai upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme yang dilakukan subjek, wawancara terhadap sumber informan, dan dokumentasi berbagai informasi yang didapatkan dari lapangan. Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian, data yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan atau narasi.

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti mengamati semua tingkah laku dan dinamika yang terjadi selama proses penelitian dilapangan berlangsung supayamampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu, peneliti juga ikut berbaur dengan informan, sehingga terbentuk hubungan kerjasama yang dilandasi keterbukaan demi kemudahan dalam mengumpulkan data informasi dilapangan. Kehadiran peneliti bertujuan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor hasil penelitian tentang data yang actual dan dapat dipercayai keabsahannya di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Peneliti di lokasi penelitian juga berperan sebagai pengamat penuh, di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala sekolah dan guru-guru yang bersangkutan.

### C. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Tujuan peneliti mengambil lokasi tersebut karena untuk mengetahui implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis. Karena dengan siswa autis dapat membaca dan menulis dengan baik maka mutu sekolah akan meningkat pula.

Pilihan terhadap sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Peneliti melihat fenomena yang menarik terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa autis yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis.
- 3) Kelemahan dan kelebihan pembelajaran metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis.
- 4) Bahwa SD Muhammadiyah 9 Kota Malang termasuk salah satu sekolah rintisan pendidikan Inklusi di Kota Malang.
- 5) SD Muhammadiyah 9 Kota Malang lebih mudah dijangkau peneliti, sehingga peneliti lebih dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

SD Muhammadiyah 9 Kota Malang menaungi anak berkebutuhan khusus meliputi anak tuna grahita, cerdas istimewa, autis, dan anak berkesulitan belajar. Selain itu penelitian ini untuk melanjutkan analisis awal peneliti dalam mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan membaca dan menulis di sekolah inklusi melalui pembelajaran regular dan di kelas khusus.

Penelitian terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan pada siswa kelas IA, IB, 2D. Kedua kelas tersebut dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan terdapat anak autis.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian.<sup>67</sup> untuk memperoleh informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data-data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.<sup>68</sup>

Terkait dengan sumber data, terdapat dua sumber data yakni sebagai berikut:

---

<sup>67</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 105

<sup>68</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: Renika Cipta. 1997), hlm. 107

## 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Sumber data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau di wawancarai. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden. Responden yaitu orang yang diminta keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket, atau lisan ketika menjawab wawancara.<sup>69</sup> Sumber data primer ini nantinya akan diperoleh dari Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mengajar anak autis dengan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Dari sumber data primer akan diperoleh data mengenai implementasi metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, perencanaan, pelaksanaan, dan kelemahan serta kelebihan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA).

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

terdahulu. Data sekunder juga disebut data tersedia.<sup>70</sup> Data sekunder dapat berasal dari sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi madrasah, arsip, dan lain-lain. Data ini berguna untuk melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Kurikulum
- b. Silabus
- c. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- d. Rapot siswa autis
- e. Nilai hasil evaluasi

Kedua sumber diatas, diharapkan oleh peneliti dapat mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana seharusnya guru berperan dan data sekunder diharap dapat mendeskripsikan implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis, perencanaan, pelaksanaan, dan kelemahan serta kelebihan dari pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menentukan data yang diperlukan perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data objektif, valid serta tidak terjadi penyimpangan-

---

<sup>70</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002), hlm 82

penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

#### 1. Metode observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>71</sup>

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan melihat fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian dan juga untuk memastikan data hasil wawancara sesuai dengan kenyataan di lapangan, yang dilakukan dengan cermat, akurat dan sistematis mengenai kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana sekolah.

Dengan adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan dengan terperinci mengenai implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis (proses pembelajaran, tujuan, materi, metode dan evaluasi) dan faktor yang menjadi kelemahan serta kelebihan (karakter Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam penyampaian pembelajaran, perbedaan sikap pengkondisian ataupun dalam pelaksanaan pembelajaran pada tahap awal, pertengahan dan sampai tahap saat ini) metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

---

<sup>71</sup> Ibid, hlm. 165

## 2. Metode interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>72</sup>

Teknik interview yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur yaitu dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicara dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan dalam patokan umum dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Dan data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah tentang implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme, perencanaan, pelaksanaan, dan kelemahan serta kelebihan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

Jadi dapat disimpulkan bahwa interview ini dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung. Menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan maksud agar data yang diperoleh tentang implementasi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme di SD

---

<sup>72</sup> Ibid, hlm. 186

Muhammadiyah 9 Kota Malang lebih terencana dan mempersingkat waktu karena personel yang berkaitan dengan penelitian ini adalah wawancara dengan guru, dan untuk wawancara dengan siswa menggunakan wawancara tidak terarah agar lebih nyaman dengan kondisi siswa SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>73</sup> metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang bersifat konkrit yang berkaitan dengan implemetasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Data yang di dapat nanti bisa seperti sejarah berdirinya sekolah, visi misi tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, RPP, Silabus, Kurikulum, Raport siswa autis, hasil belajar siswa autis

### F. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan apa yang dapat

---

<sup>73</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 321

diceritakan kepada orang lain.<sup>74</sup> Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis ini data yang ada, akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Adapun metode analisis yang digunakan adalah:

#### 1. Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, akan tetapi selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penetapan fokus penelitian
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- c. Pembuatan rencana penumpukan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
- e. Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.

---

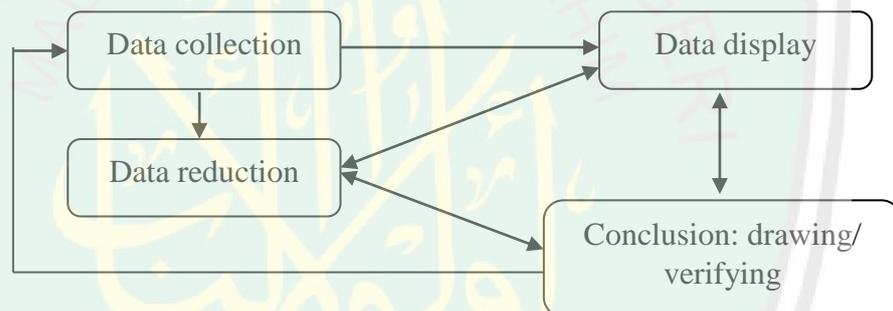
<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 248

## 2. Analisis data di lapangan

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yaitu:<sup>75</sup>

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis data sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gb. 3.1: Analisis Data

### a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, untuk itu perlu dicatat secara telitidan rinci. Meredaksi data berarti merangkum, memilih hal-halyang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>76</sup>Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

<sup>75</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2012) hlm 246

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm 247

peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama.<sup>77</sup> Setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan ke dalam kategori, fokus tema yang sesuai.<sup>78</sup>

Penelitian ini data yang diperoleh dari informan utama yaitu kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan siswa SD Muhammadiyah 9 Kota Malang secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data.

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data/penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan:

*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan

<sup>77</sup> Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989) hlm. 271

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 270

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>79</sup>

Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahap reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap implementasi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

#### c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 246

<sup>80</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 252-253

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode diatas, maka peneliti akan menganalisis dan mengolah data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul.

Dalam analisis data kualitatif yang pertama, data yang muncul berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut dikumpulkan dalam aneka macam cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan diproses.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yaitu: 1) ketekunan pengamatan, 2) Triangulasi, 3) kecakupan referensial.<sup>81</sup>

*Pertama*, pengecekan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan mengamati sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih dan diklarifikasi.

*Kedua*, triangulasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain diluar data itu untuk keperluan atau pembanding data.<sup>82</sup> dalam kaitan ini, ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk memeriksa data, yaitu 1) triangulasi metode, 2) triangulasi sumber. Dalam triangulasi metode

---

<sup>81</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 175

<sup>82</sup> Ibid, hlm 178

peneliti menggunakan metode wawancara sebagai langkah pertama kemudian langkah kedua menggunakan metode observasi untuk mempertegas hasil penelitian yang telah didapat dari wawancara. Kemudian dalam triangulasi sumber peneliti melakukan penyesuaian data antara data yang ada di lapangan dengan melakukan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK).

*Ketiga*, penyajian data dengan kecukupan referensi dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar pemahaman yang memadai.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian tentang implementasi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang di bagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

##### **1. Tahap persiapan**

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan pendahuluan yakni dengan membuat surat izin untuk melakukan observasi di sekolah. Setelah itu peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran umum yang nantinya dijadikan rumusan permasalahan, selain itu juga sebagai acuan untuk pengajuan proposal skripsi dan judul skripsi.

Selain itu peneliti membuat rancangan penelitian agar pelaksanaan penelitian lebih terarah. Selanjutnya mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman wawancara.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, tahapan ini dilakukan setelah tahapan pertama selesai, karena jika terdapat kendala pada tahapan pertama maka tahapan ini tidak bisa dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan dari penelitian, karena pada tahapan ini merupakan proses peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sehingga pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 3. Tahap penyelesaian

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, tahap terakhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mengolah data yang diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode pengumpulan data. Sekaligus disusun dan disimpulkan dalam bentuk laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang

Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah 09 Tarah lingkup masjid (tanah kosong) thn 1967 adalah merupakan tanah wakaf dari bu Hj. Galuh , di jl Bengawan solo. Saat menyerahkan beliau memberi amanah supaya tanah tersebut di pakai atau di bangun (Tempat ibadah, sarana pendidikan, perumahan guru, kesehatan ).

Pada tahun 1968 tanah wakaf ini mulai di bangun sarana dan prasana, dan yang membangun tanah wakaf ini diantaranya TNI AL/ Marinir dan pemborong. Dan yang di bangun pada tahun 1968 diantaranya masjid, sarana pendidikan, perumahan guru. Mengapa namanya masjid panglima sudirman karena yang mempunyai tanah wakaf tersebut masih ada hubungannya dengan panglima sudirman.

Pada waktu itu yang duduk sebagai panitia dan ditentukan dengan kepengurusan

- |                   |                          |
|-------------------|--------------------------|
| 1. Bapak Atma     | 5. Bapak Mukmin S        |
| 2. Bapak Bejo     | 6. Bapak Ibrahim         |
| 3. Bapak Afifudin | 7. Bapak Inoch. Samsul H |
| 4. Bapak Maksum   | 8. Bapak Jufri Rahtama   |

Karena banyaknya anak yang mengasih akhirnya pada tahun 1970 di teruskan kejenjang pendidikan yaitu SD Muhammadiyah Panglima Sudirman, yang menjadi tenaga pengajar adalah keluarga dari kepengurusan tersebut. Dan ibu kasuyati masuk dan menjadi tenaga pengasuh pada tahun 1975 dan pada waktu itu yang menjadi kepala sekolah adalah Bpk Drs Muhammad Samsul Hadi, Bapak Samsul. Ini sebetulnya bukan tenaga pengajar melainkan pegawai agraria. Kepengurusan serta paparan masuk ke wilayah blimbing karena waktu itu Sd Muhammadiyah 09 masih mendompleng ke SD Muhammadiyah 03. Jadi segala sesuatu harus melalui SD Muhammadiyah 03.

Mendapat saran dari ibu ronyah suhardi (pengawas SD) supaya pisah dengan SD Muhammadiyah 03. Dan beberapa waktu kemudian manemui bapak Dwi yang pada waktu itu sebagai pengawas di klojen dan kantornya di Jl no 8 supratman, sebelum ke pak Dwi salah satu orang yaitu Bu Jolaikha sebagai kepala sekolah Sd Muhammadiyah 09. Saat itu SD Muhammadiyah 09 Masih memiliki murid kurang lebih sekitar 200. Akhirnya bu Jolaikha dab Bu Yati memberanikan diri ke Pak Dwi ,dan akhirnya berhasil dan di teruskan ke dinas, berhasil dan oleh dinas. Sekolah juga di sarankan lapor ke PDM dan SD Muhammadiyah 09 di resmikan berdiri. SD Muhammadiyah 09 juga pernah menjadi tempat untuk PKL (Praktek Kerja Lapangan dari SPG Muh di Malang.

SD Muhammadiyah 09 pernah mengalami kejayaan sampai kira-kira tahun 1997. Dengan berdirinya sekolah negeri yang di bantu oleh presiden, maka banyak anak-anak yang masuk ke sekolah tersebut dan tidak mau lagi sekolah di SD Muhammadiyah 09. Sampai sekolah yang waktu itu di pimpin oleh Bu Safijatn mengalami kemunduran, muridnya sedikit dari kelas 1 sampai kelas 6 tinggal 20 anak.

Tahun 1999 sekolah mendapatkan subsidi atau bantuan yang tak terkira, di bangun SD Muhammadiyah 09 di bangun oleh UMM, yang semula terletak di sebelah selatan pindah ke utara sedangkan masjid tetap di tengah, TK berada di lantai dasar. Tahun 2000 SD Muhammadiyah 09 resmi pindah ke utara.

## **2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang**

### **a. Visi**

Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan lulusan unggul dalam prestasi, cakap dalam kreasi, dan berkepribadian islam.

### **b. Misi**

1. Mengembangkan sekolah berdedikasi tinggi guru tercapainya prestasi yang gemilang dan berkesinambungan.
2. Mendorong dan membantu siswa agar lebih terampil dan berkeahlian.
3. Menumbuhkan kesadaran pribadi terhadap penghayatan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan.

### c. Tujuan

1. Tercapainya peserta didik. Yang memiliki prestasi akademik, teknologi dan seni budaya.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan bakat dan potensi peserta didik sehingga memiliki keterampilan dan keahlian.
3. Membekali siswa memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT. Sehingga memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama islam.

### 3. Paparan Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang implementasi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang penulis peroleh dari SD Muhammadiyah 9 Kota Malang mengenai implementasi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis adalah sebagai berikut:

**1. Perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.**

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang peneliti meneliti tentang implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Anak autisme merupakan subjek dari pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Guru Penampung Khusus (GPK) terkait dengan karakteristik siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang beliau mengatakan bahwa:

Pada masalah/ gangguan di bidang komunikasi, ada siswa yang lambat bicara dan membeo. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, ada siswa yang sukanya dan maunya bermain hanya pada satu teman itu saja. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, kalau mendengar suara keras langsung menutup mata, lampu mati ketakutan, bahkan terkadang tidak peka terhadap rasa sakit. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, memainkan mainan tidak pada fungsinya, misalnya memutar-mutarkan roda sepeda tanpa menaiki sepedahnya, mereka suka dengan benda-benda yang dapat diputar-putar, dan kalau punya satu barang ya cuma barang itu aja yang dia suka. Terus pada masalah/ gangguan di bidang perilaku, ada yang terlalu aktif ada juga yang kurang aktif. Masalah/ gangguan di bidang emosi, terkadang marah-marah gak jelas, ketawa-ketawa sendiri, biasanya kalau kayak gitu karena faktor makanan yang dia makan mbak, terus berontak kalau keinginannya tidak dipenuhi, jadi lebih agresif merusak, menyakiti dirinya sendiri, dan sepertinya tidak memiliki empati.

Setelah Guru Penamping Khusus (GPK) mengetahui karakteristik dari masing-masing siswa autis, Guru Penamping Khusus (GPK) dapat membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis.

Dalam melakukan pembelajaran, Guru Pendamping Khusus (GPK) biasanya melakukan persiapan agar dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini akan dikemukakan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dalam persiapan mengajar sebagai berikut:

Sebagai persiapan mengajar Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, menyiapkan kurikulum sebagai tujuan pendidikan, menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran pertama kali untuk anak autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Guru Pendamping Khusus (GPK) mengemukakan, bahwa:

“Dengan terapi komunikasi dua arah, mengenalkan dan dikenalkan pada lingkungan, menghilangkan kebiasaan yang tidak baik, masuk ke ranah pembelajaran, kemudian bantu diri. Setelah perilakunya dapat dikondisikan dengan baik dan diisi dengan kebiasaan-kebiasaan positif maka siswa dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penerimaan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kurikulum.”

Kurikulum di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang mencakup beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), bahwa:

Pada menetapkan kurikulum kita menyesuaikan dengan kemampuan anak yang mencakup mata pelajaran, kegiatan belajar, program-program, dan evaluasi hasil yang diharapkan.

Dalam persiapan kurikulum pembelajaran beliau mengemukakan, bahwa: “untuk anak autis ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya kita menyesuaikan dengan hasil tes, jadi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi dan kurikulum yang disederhanakan ada juga yang menggunakan kurikulum TK”

Perencanaan pembelajaran yang pertama yaitu penyusunan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam Kurikulum 2013 pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melaksanakannya. Berkaitan dengan hal Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang belum mampu menyusun silabus sendiri. Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang masih mengadopsi model silabus dari

Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang mengenai perencanaan pembelajaran dalam pembuatan silabus untuk anak berkebutuhan khusus:

“Berkaitan dengan penyusunan silabus, saya melihat contoh-contoh yang sudah ada dan panduan penyusunan silabus, selanjutnya dikembangkan sendiri, saya lihat dan saya pilah-pilah berdasarkan kemampuan. Silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam silabus dijelaskan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar”.<sup>83</sup>

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang: alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dalam penyusunan RPP sebagai berikut:

---

<sup>83</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada hari senin 20 Maret 2017

“Dalam penyusunan RPP itu materinya kita sederhanakan dan kita sesuai dengan kemampuan anaknya. Jadi ketika materi yang seharusnya sudah sampai menulis tegak bersambung tapi untuk kebutuhan khusus masih mengenal huruf. Karena dalam 1 Pb yang seharusnya untuk 1 hari tapi untuk anak kebutuhan khusus jadi 3 hari.”<sup>84</sup>

Selanjutnya dalam perencanaan media pembelajaran beliau mengemukakan: “untuk media pembelajaran sudah pasti sebisa mungkin kita menggunakannya, supaya anak-anak itu lebih kreatif dan tidak jenuh atau bosan kalau belajar terus, ya meskipun sebenarnya apa yang dia lakukan itu belajar tapi kelihatan seperti bermain, misalnya membuat kolase, menempel huruf dan angka, sehingga secara tidak langsung dia belajar membaca dan menulis dengan menempel.”<sup>85</sup>

Sedangkan dalam perencanaan evaluasi pembelajaran beliau mengemukakan: “saya membuat beberapa soal-soal dan PR (Pekerjaan Rumah) sebagai bentuk pertanggung jawabannya dia setelah belajar”, yang mana kita sudah bekerja sama dengan orang tuanya. Jadi ini kita via sosial media sosial kita WA orang tuanya untuk nanti waktu tiba dirumah si anak di tanyai tadi belajar apa disekolah.”<sup>86</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan atas dokumen berupa RPP yang ada pada Guru Pendamping Khusus (GPK), apa yang disampaikan di atas betul adanya sebagaimana terlampir.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada hari senin 20 Maret 2017

<sup>85</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada hari senin 20 Maret 2017

<sup>86</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada hari senin 20 Maret 2017

<sup>87</sup>Observasi di SD Muhammadiyah 9 Malang pada tanggal 20-24 Maret

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa 1) perencanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang berupa KURIKULUM, SILABUS dan RPP, 2) guru melakukan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam KURIKULUM, SILABUS dan RPP.

**2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.**

Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas dan dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan apersepsi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru atau siswa.

Peneliti melakukan observasi sekitar jam 06.40 untuk mengikuti kegiatan pembelajaran anak autisme, dan mulai jam 09.50 memasuki kelas inklusi. Hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada pelaksanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah salam, yang ke dua membaca doa, tiga membaca surat pendek secara klasikal, ke-empat absen dan selanjutnya apersepsi pelajaran minggu

lalu. Pada jam masuk kelas inklusi guru memulai pembelajaran dengan mengajak anak bernyanyi bersama, setelah itu penugasan. Penugasannya bermacam-macam sesuai dengan tingkat anak. Terdapat salah satu siswa autis yang mengalami keterlambatan belajar, siswa tersebut masih bisa meniru (membeo) saja, jadi hal pertama yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah memberikan intruksi atau perintah, ketika guru mengatakan “buka buku” siswa juga mengatakan buka buku namun tidak melakukannya, setelah itu guru menyuruh siswa untuk melihat dan guru mengatakan “buka buku” dengan suara yang tegas (tidak membentak) untuk memberi contoh dan dilakukan berulang-ulang hingga siswa merespon. Begitu juga untuk siswa yang belajar membaca dan menulis. Pada siswa yang belajar membaca Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan bacaan dari mulai memberi intruksi untuk menirukan guru membaca huruf hidup (a,i,e,u,o) semua huruf, suku kata, kata-kata, kemudian kalima. Dan untuk siswa yang belajar menulis Guru Pendamping Khusus (GPK) memulai dengan memberikan intruksi untuk menebali huruf dengan garis putus-putus dan dilakukan berkali-kali sampai siswa merespon, kemudian tanpa garis putus-putus dan menuliskannya beberapa kali sampai siswa adapat menulis beberapa kalimat hingga siswa tersebut bisa dengan dekte.”<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Observasi di SD Muhammadiyah 9 Malang di kelas inklusi pada 5 April 2017

Untuk memperkuat hasil observasi peneliti melakukan wawancara terkait proses pembelajaran kepada Guru Pendamping Khusus (GPK), beliau mengemukakan:

“Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, membaca doa dan membaca surat pendek hal itu dilakukan untuk pembiasaan sikap religius pada anak, begitu juga dengan pembacaan surat-surat pendek, seperti yang beliau kemukakan: kita sebagai umat islam sudah pastinya ya mbak melakukan salam karena salam itu kan doa, dengan salam ini juga bisa digunakan sebagai terapi untuk anak autis, jadi semisal anaknya ingin cari perhatian dengan orang baru itu biasanya tiba-tiba nyubit, nah itu kita biasakan ke anak kalau bertemu seseorang ucapkan salam. Selanjutnya untuk membacakan surat-surat pendek itu untuk menanamkan sikap religius pada anak dan sebagai terapi daya ingat, bahkan ada siswa itu kalau menghafal warna dia susah tapi untul ngajinya dia lancar.

Untuk memperkuat hasil observasi peneliti melakukan wawancara kembali terkait dengan awal pembelajaran dengan bernyayi bersama setelah salam dan berdoa, beliau mengemukakan: “dengan bernyayi bersama itu membuat anak-anak kembali bersemangat lagi untuk belajar. kita modelannya belajar sambil bermain, jadi tidak melulu belajar dan soal, akan tetapi juga ditengah-tengah pelajaran yang kita rasa siswa tersebut konsentrasinya menurun kita ajak mereka bernyayi bersama, kemudian lanjut belajar lagi, mungkin semacam merefresh begitu mbak, apalagi anak-anak kan cepat bosan ya.”

Selanjutnya pada kegiatan inti, sesuai dengan RPP peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

**a. Materi pelajaran**

Dalam melakukan pembelajaran, materi atau bahan pelajaran sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena

tanpa adanya sebuah materi maka proses pembelajaran juga tidak bisa terlaksana.

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan materi dari buku tematik. Tematik dalam pembelajaran yaitu suatu proses pembelajaran yang bersangkutan atau berkaitan dengan tema, dan memiliki tujuan memberikan pemahaman kepada guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal Sekolah Dasar, dan memiliki fungsi pembelajaran yang utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.

Materi merupakan alat, informasi, juga sebuah teks atau program yang diperlukan guru untuk melakukan sebuah perencanaan pembelajaran, dan untuk menerapkan sebuah pembelajaran yang baik dan mudah di mengerti bagi siswa.

Materi tersebut sangatlah penting disediakan oleh seorang guru yang bersangkutan, maka dari itu Guru Pendamping Khusus (GPK) menyediakan materi atau bahan pelajaran yang bersumber dari buku Tematik dan buku penunjang. Beliau mengemukakan

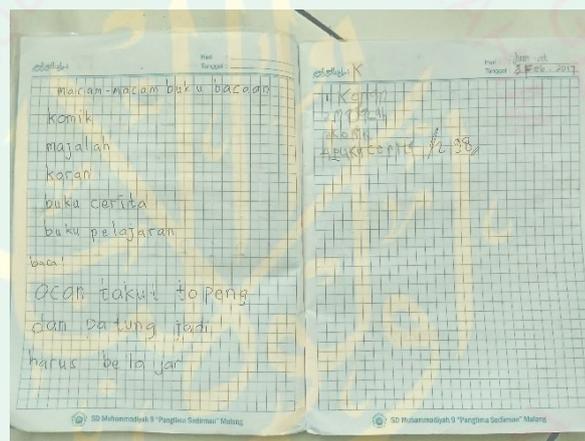
“untuk pembelajaran atau materi pelajaranya sama dengan siswa yang lain kita menggunakan tematik mbak, tapi bedanya kalau untuk siswa ABK materinya itu lebih disederhanakan, jadi ketika teman-temannya di kelas reguler matematikanya sudah mengitung bilangan ratusan tapi untuk ABK disederhankan lagi hanya sampai belasan, belum puluhan”.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) di 6 April 2017



Gb. 4.2.2 Materi pengenalan bilangan



Gb.4.2.3 Materi untuk membaca

Untuk pilihan materi tematik dan buku yang lain beliau mengatakan bahwa: “alasan kenapa menggunakan buku tematik ya karena sekarang kurikulumnya K13 mbak, kita juga menyesuaikan pastinya, karena sekolah juga menerapkan pembelajaran tematik. Tapi kita sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak tefokus pada tematik saja tapi kita juga memiliki buku penunjang lain, karena

dilihat objeknya siswa autis jadi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.”<sup>90</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditemukan bahwa seorang guru selalu menyediakan materi atau bahan pelajaran guna memperlancar proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Penggunaan metode**

Metode yang dipakai dalam melakukan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, sebagaimana diungkapkan oleh guru Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai berikut:

“Dalam menggunakan metode untuk anak autis kita menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Kenapa metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) karena metode ini adalah metode untuk anak autis, sebab yang pertama diatasi adalah *behaviornya*, setelah itu mengajarkan materi pada anak.”<sup>91</sup>

Dalam persiapan pembelajaran sebuah metode juga sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran, dalam perencanaan dalam penggunaan metode beliau mengemukakan:

“Metode pembelajaran untuk anak autis itu kita menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) yang mana yang pertama ditangani itu *behaviornya* kelakukannya setelah itu merambah ke materi pembelajarannya. Nah pada pelaksanaan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) itu ada 5 mbak, 1). Terstruktur pada pemetaan awal masuk, yaitu guru mengobservasi untuk mengenali problem pada siswa, melakukan test untuk mengetahui kemampuan awal, interaksi, komunikasi dan perilaku (emosi dan motorik), 2) setelah mengetahui hasil test guru dapat memberikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan 3) untuk mengetahui kesesuaian kurikulum pada siswa, guru

---

<sup>90</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) di 6 April 2017

<sup>91</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 5 April 2017

dapat mengetahuinya melalui hasil evaluasi dari pembelajaran, terkait berpengaruh atau berhasil tidaknya.”<sup>92</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi didalam kelas guna melihat proses pembelajaran di kelas inklusi. Peneliti ke lokasi penelitian bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) sedang mengajar dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA). Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru memakai metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) dalam menyampaikan materi kepada peserta didik autisme. Sebagai penguat bahwa siswa-siswi benar-benar berinteraksi dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya. Hal tersebut diperkuat dengan file note berikut:

“Beliau terlihat menggunakan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) memberikan kesiapan belajar siswa, memberikan intruksi yang tegas dan berkali-kali agar siswa dapat merespon, ketika siswa lama dalam merespon guru memberikan sentuhan (bantuan, dorongan dan arahan), jika siswa benar maka guru akan memberikan imbalan berupa tepuk tangan, pujian pintar, hebat, membolehkan siswa melakukan kegiatan lain dan lain-lain. Sehingga hal tersebut berguna untuk menghindari kejenuhan siswa.”<sup>93</sup>

Dari metode tersebut, sebagian besar siswa bisa memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau “anak-anak sebagian besar bisa mengerjakan soal yang saya berikan”.<sup>94</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa yang

<sup>92</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada hari senin 5 April 2017

<sup>93</sup>Observasi di SD Muhammadiyah 9 Malang di kelas inklusipada 5 April 2017

<sup>94</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 6 April 2017

mengatakan bahwa “bisa” ketika peneliti bertanya pada siwa “bisakah mengerjakan soal ini!”<sup>95</sup>

Dari berbagai hasil wawancara dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memakai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam melakukan pembelajaran untuk menghindari kejenuhan para siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut digunakan untuk pengenalan siswa pada materi sebagai modal melakukan interaksi dan intruksi pada saat pembelajaran sehingga siswa memiliki dorongan untuk menanyakan materi yang belum dimengerti, sehingga siswa mempunyai keinginan untuk benar-benar mengikuti pelajaran yang sedang dipelajari

### c. Media pembelajaran

Sebuah media sangatlah penting dalam membantu seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dengan media yang tepat para siswa akan lebih cepat memahami materi dan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah.

Peneliti menanyakan tentang media yang di pakai dalam proses pembelajaran, beliau mengemukakan: “dalam proses pembelajaran saya memakai buku, gambar dan media-media yang menunjang materi pelajaran seperti balok-balok, puzzle, video pembelajaran,

---

<sup>95</sup>Wawancara kepada siswa autis pada 6 April 2017

dan kemarin menempel membuat kolase, menggunting dijadikan pop up”.<sup>96</sup>



Gb. 4.2.4 Siswa menggunting media untuk dijadikan pop up

Hal itu diperkuat oleh observasi peneliti ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan buku dan berbagai media edukasi tulis sebagai media pembelajaran, sehingga siswa autisme dapat tertarik dan antusias untuk selalu mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan diperkuat adanya field note sebagai berikut:

“Guru terlihat memakai media buku, gambar, media-media yang menunjang materi pelajaran seperti balok-balok, puzzle, dan media edukasi. Sehingga terlihat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran”.<sup>97</sup>

<sup>96</sup>Wawancara kepada Bu Eka Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 6 April 2017

<sup>97</sup>Observasi di SD Muhammadiyah 9 Malang di kelas inklusipada 6 April 2017



Gb. 4.2.5 Media edukasi timbangan menggunakan tas plastik dan gantungan baju.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang memakai buku, gambar, media-media yang menunjang materi pelajaran seperti balok-balok, puzzle, dan media edukasi sebagai media dalam proses menarik siswa untuk belajar lebih giat dan hal tersebut mencerminkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang PAIKEM.

#### **d. Evaluasi pembelajaran**

Evaluasi sangat diperlukan oleh seorang guru guna mengetahui sejauh mana para siswa dalam menerima sebuah pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru.

Sedangkan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, yaitu dengan cara tanya jawab, penugasan dan ulangan harian. Hal itu sesuai dengan wawancara peneliti dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), beliau mengemukakan: “saya

menggunakan Tanya jawab dan penugasan untuk mengetahui kemampuan siswa dan juga melakukan ulangan harian ketika sudah mencapai satu kompetensi dasar”.<sup>98</sup>

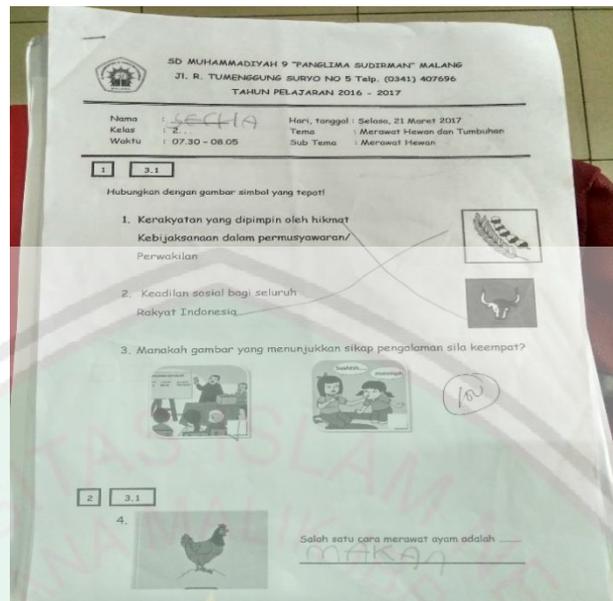
Penelitian ini memperkuat datanya dan melakukan observasi. Ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setelah guru menyampaikan materi, selanjutnya melakukan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan diperkuat adanya field note sebagai berikut:

“Guru mempersiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur kecakapan komunikasi siswa. Setelah itu Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan latihan soal-soal untuk dikerjakan.”<sup>99</sup>

Dari statement guru dan siswa yang peneliti kumpulkan di atas, dapat disimpulkan bahwa di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada setiap 1 minggu sekali. Namun tidak hanya dengan evaluasi tulis tetapi juga menggunakan tes lisan dan juga praktek guna mengetahui seberapa jauh para siswa menerima pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar tersebut sesuai dengan pelaksanaan tematik.

<sup>98</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 6 April 2017

<sup>99</sup>Observasi di SD Muhammadiyah 9 Malang pada 6 April 2017



Gb. 4.2.6 Evaluasi pada persubtema setiap 1 minggu sekali

Data perkembangan siswa autis melalui metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) pada siswa autis kelas rendah di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Tabel. 4.2 : Data Perkembangan Siswa Autis

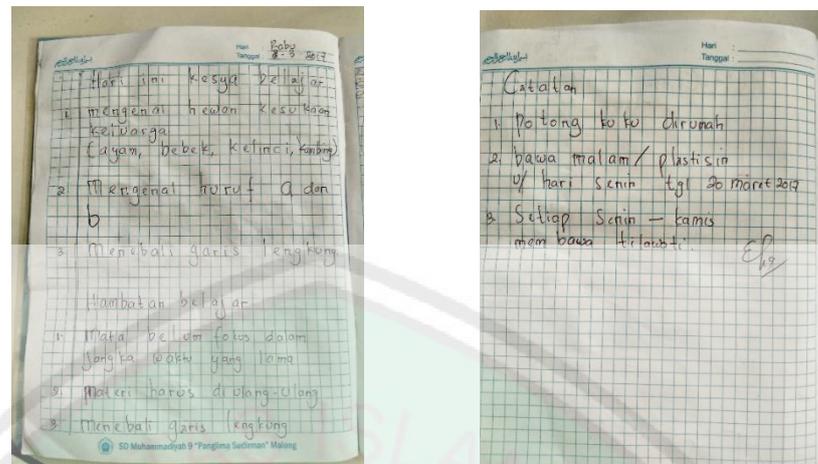
No	Nama siswa	Kelas	Keterangan	Sebelum	Sesudah
1	Key	1	Membaca	Belum bisa membaca (belum mengenal abjad)	Belum bisa membaca
			Menulis	Belum bisa menulis	Mengenal dan menebali huruf "a" dan "b"
2	Och	1	Membaca	Belum bisa membaca	Membaca 2 suku kata
			Menulis	Menebali	Sudah bisa menulis (jarak anatar tulisan masih belum simbang)
3	Sech	2	Membaca	Sudah bisa membaca	lancar (perlu difokuskan)

			Menulis	Menempel huruf	Bentuk tulisan sudah jelas
4	An	2	Membaca	Mengeja	Lancar (susah membaca ng, ny, dan paten)
			Menulis	Bisa menulis	Lancar (tapi kalau dekte masih ada tulisan yang kurang)

Sumber: wawancara dengan Guru Pendamping Khusus.<sup>100</sup>

Evaluasi tidak hanya diberikan pada siswa, akan tetapi orang tua juga, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru Pendamping Khusus (GPK), beliau mengatakan bahwa: “jadi ketika siswa sudah belajar disekolah bukan berarti belajarnya sudah, akan tetapi orang tua juga harus mendapatkan evaluasi tersebut, evaluasi untuk orang tua itu terkadang saya sampaikan lewat media sosial WA (*whatsapp*) atau kalau tidak begitu di buku siswanya itu mbak. Karena sebenarnya terapi paling efektifitu orang tua, karena anak setiap harinya bersama orang tua, jadi bagaimana perkembangan anaknya orangtua harus tau dengan cara saya WA atau saya tulis di buku siswanya mbak.”

<sup>100</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 6 April 2017



Gb. 4.2.6 Catatan guru yang ditulis di buku siswa untuk ditunjukkan ke orang tua

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang sebagai berikut: 1) Penggunaan metode; dalam hal ini guru memakai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) agar para peserta didik tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. 2) Materi pembelajaran; guru selalu menyediakan materi guna menunjang proses pembelajaran. 3) Media pembelajaran; guru memakai media buku, gambar, media-media yang menunjang materi pelajaran seperti balok-balok, puzzle, dan media edukasi. Sehingga terlihat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. 4) Evaluasi pembelajaran, dalam hal ini guru selalu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar dan standar kompetensi.

**3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis menulis siswa autisme di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.**

Di dalam sebuah pembelajaran seorang guru juga harus terlebih dahulu menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi atau informasi yang diberikan guru. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autisme Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan metode khusus untuk anak autisme yaitu metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Namun seperti metode-metode yang lain, metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) juga memiliki faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autisme. Seperti yang telah diungkapkan oleh bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menggunakan metode Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pembelajarannya di kelas inklusi, yaitu:

Kelemahan dari metode ABA ini itu membutuhkan waktu yang lama mbak, karena kita harus observasi anaknya dulu kira-kira sekitar 3 bulan untuk mengetahui perilaku gejala apa, apa yang harus diberikan pertama kalinya dan cara untuk mengatasi pada anak tersebut. Terus jika metode ini sudah berjalan dengan baik, perilakunya juga baik tiba-tiba perilaku lamanya itu muncul lagi, nah itu kita harus reuwiw lagi dengan cara menggunakan cara yang lain yang terdapat pada metode ABA ini. Di kelas inklusi ini kan

banyak anak kan mbak, kita juga tidak bisa menemani satu persatu dari mereka, mereka kita kasih tugas dan kita mengajari anak-anak yang lainnya juga atau karena dia sudah mandiri kita biarkan dia belajar sendiri, nah gitu mereka kayak gak terima mbak, mereka gitu itu caper (cari perhatian), mereka itu maunya diperhatikan kalau tidak mereka akan mengganggu temannya yang lain, mungkin maksudnya hey ini loh aku disini kok gk dipeduliiin gitu hehehehe. Nah ada juga cara capernya itu dengan mencubit maka kita nasehati dengan tegas “kalau mau ngomong itu salim, tidak mendorong tidak mencubit”, kita katakan itu berulang-ulang sampai dia paham dan mengerti.<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisis bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) terdapat kelemahan dalam menerapkan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), yang menjadi kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lumayan lama, perilaku lama muncul kembali, mengganggu jika tidak diperhatikan.

Dalam penerapan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) membutuhkan waktu yang lama, karena Guru Pendamping Khusus (GPK) harus meneliti terlebih dahulu pada setiap individu tentang bagaimana kondisi siswa, apa pelajaran (perilaku) penting pertama yang harus dia miliki dan cara mengatasinya atau solusi. Hal itu dilakukan agar guru dapat mengetahui kelemahan dari anak tersebut, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai agar dapat diterima siswa.

---

<sup>101</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 10 April 2017

Mengganggu teman merupakan cara yang dilakukan anak untuk mendapatkan perhatian dari guru. Mereka melakukan itu karena merasa tidak diperdulikan oleh gurunya.

Munculnya perilaku lama juga merupakan kelemahan dalam penerapan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) karena ketika siswa tersebut sudah mulai tidak nyaman atau bosan dengan keadaan yang dia lakukan saat itu terkadang ia mengganggu temannya, sehingga guru memberikan hukuman dengan tujuan agar dia tidak mengulangnya lagi akan tetapi hal itu membuat dia menjadi histeris, sehingga pembelajarannya pun belum terselesaikan. Maka dari itu, sangat dituntut peran guru profesional dan kreatif guna untuk menanggulangi masalah tersebut.

Selain ada kelemahan, sudah pasti ada juga kelebihan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autis. Seperti yang dikatakan oleh Bu Eka:

Metode ABA ini kan metode untuk behaviurnya atau perilakunya, jadi sangat tepat untuk mengangani anak autis. Kenapa sangat tepat? Karena mereka itu kn anak-anak yang istimewa ya mbak yang berbeda denga anak-anak yang lain, jadi perilakunya ada yang tidak terkontrol, dan mereka melakkan itu juga seperti di bawa sadarnya dia. Jadi itu hal pertma yang kita lakukan, yaitu memperbaiki prilakunya terlebih dahulu. Untuk kelebhan dari metode ABA ini yaitu perilaku anak-anak sudah sesuai dengan apa yang kita semua harapkan, perilaku buruk lamanya sudah jarang terlihat, patuh terhadap guru, jadi anak yang mandiri, dan disiplin. Kalau dalam pembelajarannya kita melatih komunikasi dua arah dan kontak mata agar konsentrasi meraka lebih baik, dengan begitu mereka akan lebih mudah dalam memahami materi. Misal dalam pembelajaran si anak tidak konsentrasi disuruh menulis malah

membaca maka saya hadapkan kepala dan matanya ke arah saya, saya ucapkan perintah untuk menulis bukan membaca berulang-ulang dengan mulut lebar, jika dia sudah paham dia akan melakukan apa yang saya intruksikan tadi.<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara, penulis membuat analisa bahwa penerapan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) ini mendukung dalam membantu perkembangan anak autis. Karena pada dasarnya metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) ini yang pertama diatasi adalah masalah perilakunya setelah itu masuk ke ranah kognitifnya. Dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) ini perilaku anak-anak autis sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan bisa terkendali, patuh terhadap guru, mandiri disipin, selain itu dalam hal pembelajaran membaca dan menulis anak-anak juga lebih mudah memahami dibanding dengan metode yang lainnya, sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Hal itu dapat terjadi karena yang pertama di tangani adalah perilakunya, jika perilakunya baik insya allah semuanya juga ikut baik.

---

<sup>102</sup>Wawancara kepada Bu Eka selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) pada 6 April 2017

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti menemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa yang telah dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data dari penelitian lapangan yang berupa data dokumentasi, wawancara, dan observasi selama penelitian pada lembaga terkait dan pihak yang mengetahui data yang peneliti butuhkan.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada uraian hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Di bawah ini adalah analisis hasil penelitian

#### **A. Perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.**

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang peneliti meneliti tentang implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Siswa autis merupakan objek yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan implemetasi

metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya. Matson dalam APA mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autis ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi dalam Depdiknas.<sup>103</sup>

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Keenam jenis masalah atau gangguan ini, masing-masing memiliki karakteristik. Karakteristik dari masing-masing jenis masalah/ gangguan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa:
  - 1) Perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada.  
Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara kemudian hilang kemampuan berbicara.
  - 2) Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.

---

<sup>103</sup>*Ibid*, hlm. 43

- 3) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
  - 4) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senang meniru atau membeo (*echolalia*)
  - 5) Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
  - 6) Sebagian dari anak autistik tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
  - 7) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya ingin meminta sesuatu.
2. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa:
- a) Anak autistik lebih suka menyendiri
  - b) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata orang lain.
  - c) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya.
  - d) Bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
3. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa:
- a) Anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
  - b) Anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
  - c) Anak autis senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya.
  - d) Tidak peka terhadap rasa sakit atau rasa takut.

4. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristiknya berupa:

- a) Anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- b) Anak autis tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
- c) Anak autistik tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
- d) Anak autistik tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi.
- e) Anak autistik senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya.
- f) Anak autis sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana

5. Masalah/ gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya berupa:

- a) Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif)
- b) Anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan seperti burung.
- c) Berputar-putar mendekati mata ke pesawat televisi, lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang.
- d) Anak autistik tidak suka terhadap perubahan dan
- e) Anak autistik duduk bergoyang dengan tatapan kosong.

6. Masalah/ gangguan di bidang emosi, dengan karakteristiknya berupa :
- 1) Anak autistik sering marah-maraha tanpa alasan yang jelas, tertawa-tertawa dan menangis tanpa alasan
  - 2) Anak autistik dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
  - 3) Anak autistik kadang gagresif dan merusak.
  - 4) Anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri
  - 5) Anak utistik tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau di dekatnya.<sup>104</sup>

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang peneliti menemukan karakteristik autis sebagai berikut:

1. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa:
  - a. Perkembangan bahasa anak autistik lambat berbicara
  - b. Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senang meniru atau membeo (*echolalia*)
  - c. Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
2. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa:
  - a. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman, akan tetapi memiliki 1 teman saja, dan hanya mau bermain bersama satu teman tersebut.

---

<sup>104</sup>*Ibid*, hlm 46

3. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa:
  - a. Anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
  - b. Tidak peka terhadap rasa sakit atau rasa takut.
4. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristiknya berupa:
  - a. Anak autistik tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
  - b. Anak autistik senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya.
  - c. Anak autis sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana
5. Masalah/ gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya berupa:
  - a. Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif)
6. Masalah/ gangguan di bidang emosi, dengan karakteristiknya berupa:
  - a. Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tertawa dan menangis tanpa alasan
  - b. Anak autistik dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
  - c. Anak autistik kadang agresif dan merusak.
  - d. Anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri
  - e. Anak autistik tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau di dekatnya.

Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan metode yang telah diterapkan oleh SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Semua pembelajaran harus mempunyai perencanaan yang matang, begitu juga dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Sugeng Lisyo Prabowo dan Farida Nurmaliyah berpendapat bahwa perencanaan adalah kegiatan untuk menentukan masa depan yang akan datang.<sup>105</sup> Juga dapat diartikan suatu rangkaian proses kegiatan dalam menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi. Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Jadi penerapan kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran, guru yang baik akan berusaha sebisa mungkin agar pengajarannya berhasil. Beberapa faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah guru tersebut senantiasa menyiapkan kurikulum dan membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

---

<sup>105</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), Hlm. 41

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>106</sup>

Menurut Nana Sudjana, kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup: 1) sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan, 2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar, 3) program belajar (plan for learning) untuk siswa, 4) hasil belajar yang diharapkan. Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan ‘program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa’.<sup>107</sup>

Penetapan kurikulum yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang mencakup sejumlah mata pelajaran, kegiatan belajar, program-program belajar, dan hasil yang diharapkan dari tujuan pendidikan.

Perencanaan pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting dilakukan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran, adapun kegiatan dalam perencanaan adalah menyiapkan segala hal secara matang tentang apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung. Persipan tersebut dimulai dari menyusun materi yang akan diajarkan, sampai dengan evaluasi yang akan dilakukan yang terangkum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

---

<sup>106</sup> Kartika I Made, *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum* (FKIP Universitas Denpasar), hlm. 2

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm 1

Silabus merupakan penjabaran sekitar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.<sup>108</sup>

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan Silabus adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada struktur isi kurikulum.
- b. Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian sekitar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Mengembangkan pengalaman belajar.
- d. Merumuskan indikator keberhasilan.
- e. Menentukan jenis penilaian.
- f. Menentukan alokasi waktu.
- g. Menentukan sumber belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru Pendamping Khusus (GPK), pengembangan silabus dilakukan dengan melihat contoh-contoh yang sudah ada dan panduan penyusunan silabus yang kemudian dikembangkan sendiri dengan memilah berdasarkan kemampuan siswa.

Dari observasi dan pengumpulan data, peneliti mendapat temuan penelitian tentang konsep penyusunan RPP di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Guru Pendamping Khusus

---

<sup>108</sup> Muhammad Afandi, Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar, Dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No. 2 (Maret 2009), Hlm. 157

(GPK) telah memetakan Kurikulum yang sesuai dengan kondisi siswa autis, potensi siswa, analisis KI, penentuan SKL, pemetaan KD, kemudian penyusunan RPP. Runtutan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh, Drs. Daryanto dalam bukunya menjelaskan, menyusun perencanaan melalui tahap-tahap berikut:<sup>109</sup>

- a. Pemetaan KD, yaitu menganalisis KD dari setiap mata pelajaran pada kelas dan semester yang sama.
- b. Merumuskan indikator, menetapkan sejumlah ciri atau tanda yang menggambarkan rumusan kualifikasi kemampuan belajar yang spesifik dari setiap kompetensi dasar.
- c. Menetapkan tema, yaitu membuat tema atau topic yang akan mempersatukan setiap kompetensi dasar yang diintegrasikan.
- d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dilakukan.

Jadi pembuatan atau penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang sudah sesuai dengan runtut dan benar. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terkandung beberapa unsur seperti materi, alokasi waktu, metode, evaluasi dan lain-lain. Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang rencana pelaksanaan pembelajaran untuk anak autis terdapat tambahan metode eksklusif di dalamnya, yaitu metode *Applied Behaviour*

---

<sup>109</sup> Daryanto, pembelajaran tematik terpadu, integrasi kurikulum 2013 (yogyakarta: gaya media 2014), hlm 121

*Analisis* (ABA), menurut Prof. Dr. Ivar O Lovaas metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan metode intensif pada anak autisme<sup>110</sup>.

Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah metode tata laksana perilaku menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan.<sup>111</sup> *Applied Behavior Analysis* menunjukkan sesuatu yang merupakan teknik praktis, untuk membedakan sesuatu yang hanya filosofis atau ekperimental, sedangkan *Behavior Analysis*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai teori belajar mengajar (*learning Theoris*). Jadi *Applied Behavior Analysis* menggunakan prinsip belajar mengajar (dengan dasar ilmiah, yang disesuaikan untuk anak autistik), untuk mengajarkan segala sesuatu yang kurang/ tidak dimilikinya, diajarkan materi-materi yang lebih lengkap. Tujuan *Applied Behavior Analysis* adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalakan keberhasilan anak. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis itu sangat efektif bagi siswa autis.

Jadi pada pembahasan ini menunjukan bahwa perencanaan pembelajaran RPP yang dibuat atau yang digunakan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang terdapat metode spesial untuk anak autis, yaitu metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

---

<sup>110</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hlm. 49

<sup>111</sup>Ratna Sari Hardiani, Metode Aba (*Applied Behaviour Analysis*):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi Sosial Anak autis, dalam *jurnal Jurnal Keperawatan Soedirman* (*The Soedirman Journal of Nursing*), Volume 7, No.1, Maret 2012, hlm 2.

**B. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.**

Dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Guru Pendamping Khusus (GPK) berpedoman pada RPP yang telah dibuat pada perencanaan, namun jika dalam pelaksanaan terdapat sebuah gangguan, masalah atau kebutuhan, maka Guru Pendamping Khusus (GPK) yang lain menggunakan metode otodidak yang muncul secara reflek tidak ada dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang saling membantu dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan efektif didalam kelas.

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang pelaksanaan pembelajaran di rancang dalam perencanaan, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang pertama yaitu pengenalan situasi kelas, dikenalkan dengan guru kelas dan teman-temankelasnya, dan selanjutnya menetapkan target, berapa lama untuk pengenalan atau penyesuaian siswa autis di kelas reguler.

Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan inti, sesuai dengan RPP dapat di lihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

**a. Materi**

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar dan standar kompetensi. Materi ini harus disampaikan oleh guru sebelum melakukan kegiatan

pembelajaran. Penyiapan materi pelajaran bertitik tolak dari kurikulum dan GBPP mata pelajaran yang bersangkutan.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan.<sup>112</sup>

Seperti halnya yang telah dijelaskan diatas materi merupakan alat yang diperlukan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) untuk dapat diterapkan bagi siswa autis. Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang materi yang digunakan dalam pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analisis* (ABA) adalah materi tematik yang diambil dari kurikulum 2013.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis, materi tematik yang di ambil dari kurikulum 2013 disederhanakan dan di modifikasi karena mengingat kemampuan siswa autis berbeda dengan siswa yang normal.

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan kurikulum yang dimodifikasi atau kurikulum yang

---

<sup>112</sup>Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hlm: 60

disederhanakan, materi memiliki tema atau pembelajaran yang sama akan tetapi bobot dari setiap tema materi berbeda antara anak atis dan anak normal.

Dengan materi yang disederhanakan tersebut pada proses pelaksanaan pembelajaran pemberian Guru Pendamping Khusus (GPK) lebih memfokuskan pada kebutuhan anak adalah membaca dan menulis pada siswa autis tersebut. Dengan anak dapat membaca dan menulis maka proses belajar mengajar lebih bisa diarahkan.

#### **b. Metode**

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang adalah 1). Terstruktur pada pemetaan awal masuk, yaitu guru mengobservasi untuk mengenali problem pada siswa, melakukan test untuk mengetahui kemampuan awal, interaksi, komunikasi dan perilaku (emosi dan motorik), 2). setelah mengetahui hasil test guru dapat memberikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan 3). untuk mengetahui kesesuaian kurikulum pada siswa, guru dapat mengetahuinya melalui hasil evaluasi dari pembelajaran, terkait berpengaruh atau berhasil tidaknya.

Tidak hanya itu saja, program metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) juga dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), program tersebut antara lain adalah mengajari anak untuk duduk dalam keadaan siap untuk belajar,

mengurangi sikap yang kurang baik, mengajari anak untuk berkomunikasi (menyapa teman), megajari siswa untuk bantu diri, belajar sambil bermain dengan menempel atau kolase.

Uraian di atas sesuai dengan terapi perilaku yang memakai prinsip Applied Behavior Analysis disukai karena terstruktur, terarah, dan terukur.

- 1) Tersruktur, pengajaran memakai teknik yang jelas, seperti misalnya: *Discrete Trial Teaching, Discrimination Traiining, Shaping, Forward/ Backward, Prompt Fading* dalam Maurice.
- 2) Terarah, ada kurikulum yang jelas untuk membantu orangtua dalam mengarahkan terapi dalam Maurice.
- 3) Terukur, keberhasilan atau kegagalan anak dalam mengasilkan perilaku yang diharapkan, dapat diukur dengan berbagai cara, karena perilaku yang tersebut terlihat dengan jelas. Sistem pengukuran juga tersedia dalam berbagai variasi, tergantung keinginan dan kebutuhan orangtua murid.<sup>113</sup>

Dalam mengerjakan metode *Applied Behaviour Analisys (ABA)*, anak akan dituntut waktu belajar tidak kurang dari 40 jam perminggu, dan adanya suatu tim terapisdan orang tua yang dijadwalkan bergantian memberikan *drill*, dan biasanya pertemuan rutin 2-3 minggu sekali oleh anggota tim untuk membahas segala sesuatu yang dialami bersama akan termasuk memastikan intruksi dan program yang dipakai selalu sinkron.

<sup>113</sup>Sukinah, Penata Laksana Perilaku Anak Autisme Dengan Meode Appied Behavior Analysis, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume1, No.2, November 2005, hlm. 124

Secara umum, tujuan programnya adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha suatu tim pengajar-para guru bekerja sama dan anak.
- 2) *Compliance* (kepatuhan), misalnya duduk dan siap bila diminta.
- 3) Mengurangi *self-stimulatory* dan perilaku agresif.
- 4) Mengajarkan kemampuan menirukan secara umum.
- 5) Setelah pra-kemampuan diajarkan, perkenalkan anak yang lain sebagai model
- 6) Ajarkan suatu cara untuk berkomunikasi:
  - (a) Berbicara
  - (b) Gambar, misalnya menggunakan COMPIC sebagai jembatan untuk nantinya berbicara menggunakan suara.
  - (c) Bahasa isyarat, biasanya tidak suka begitu disarankan karena kemungkinan penggunaannya sebagai cara untuk *self-stimulatory*. Bahasa isyarat ini juga seharusnya tidak boleh diajarkan pada anak yang masih sangat kecil (dibawah 4 tahun) yang konsep bahasanya kemungkinan terlambat, atau anak-anak yang belum banyak menerima verbal *training*.
  - (d) Ajarkan anak bermain secara mandiri dan dengan anak yang lain.
  - (e) Ajarkan kemampuan pra-sekolah (misalnya menggunting, menempel, duduk di lantai).
  - (f) Ajarkan kemampuan bantu diri (untuk ke kamar mandi).

- (g) Ajarkan kemampuan bersosialisasi (misalnya menyapa “halo”).
- (h) Ajarkan kemampuan motorik kasar dan halus.
- (i) Ajarkan bahasa reseptif/ ekspresif (kata benda, kata kerja, kemampuan memulai pembicaraan).

Kemampuan yang telah diajarkan kemudian digeneralisasikan ke orang-orang lain dan situasi lainnya. Dasar pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) pertama, terstruktur, terarah, dan terukur.<sup>114</sup>

pembelajaran pertama kali yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang adalah dengan terapi komunikasi dua arah untuk mengajarkan kepatuhan, mengenalkan dan dikenalkan pada lingkungan, menghilangkan kebiasaan yang tidak baik, masuk ke ranah pembelajaran, kemudian bantu diri. Setelah perilakunya dapat dikondisikan dengan baik dan diisi dengan kebiasaan-kebiasaan positif maka siswa dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penerimaan materi yang sesuai dengan indikator dan kurikulumnya.

Terapi pada awal masuk pembelajaran yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) sesuai dengan tujuan terapianak dengan berkebutuhan khusus, yaitu:

---

<sup>114</sup>*Ibid*, hlm 59

1) Komunikasi dua arah yang aktif

Diharapkan anak mampu melakukan percakapan paralel dan melontarkan hal-hal yang diinginkan. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak terus dapat ditingkatkan sampai seperti mendekati kemampuan orang yang normal.

2) Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum

Setelah anak mampu berkomunikasi lakukan hal-hal yang menambah generalisasi menyangkut subyek atau orang lain, intruksi, obyek, respon anak dan dilingkungan yang berbeda-beda. Dengan memperkaya generalisasi ini, maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

3) Menghilangkan atau menimalkan perilaku yang tidak wajar.

Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan anak setelah dewasa. Pada usia yang balita, perilaku aneh yang ringan-ringan masih dianggap wajar dan tidak menarik perhatian, misalnya mencium makanan sebelum dimakan, memainkan tangan seperti melambai dan sebagainya, tetapi bila perilaku ini menetap terus sampai usia yang lebih tua, tidak mustahil menetap sampai dewasa.

4) Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak yang termasuk

dibawah normal, maka kemampuan akademiknya tidak sulit untuk dikembangkan.

5) Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.

Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu agar dalam hal-hal yang bersifat privacy mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan minum, memasang dan melepas pakaian dan kaos kaki, toileting, gosok gigi dan sebagainya dapat diajarkan secara terus menerus sampai anak benar-benar mampu menguasainya menurut Handoyo.<sup>115</sup>

Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis akan dijelaskan sebagai berikut:

Membaca adalah menerjemahkan simbol kedalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat dialog.<sup>116</sup>

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek, aspek-aspek tersebut adalah: aspek Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, aspek perseptual, yaitu kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, Aspek Skema yaitu, kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, Aspek Berfikir, yaitu kemampuan

<sup>115</sup>*Ibid*, hlm 14

<sup>116</sup>Isah Cahyani, Pembelajaran Bahasa Indonesia(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009),Cet.I h.95.

membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.<sup>117</sup>

Membaca permulaan di kelas 1, 2 dan 3 di SD/MI terutama diarahkan untuk membantu siswa menyuarakan suku kata dan kata, melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Untuk membelajarkan siswa melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, misalnya, dapat ditempuh dengan langkah- langkah sebagai berikut :

- a. Mengajak siswa memahami konteks kalimat sederhana yang akan dilisankan
- b. Melisankan kata-kata yang membangun kalimat ini dengan lafal yang tepat
- c. Melisankan kalimat sederhana dengan diberi contoh oleh guru
- d. Melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat secara berulang- ulang
- e. Siswa melisankan sendiri kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intnasi yang tepat

Langkah-langkah tersebut di atas bukan merupakan barang mati yang tidak bisa diubah, tetapi masih dapat diubah dengan langkah- langkah yang lain, sepanjang cara atau langkah yang dipilih dapat

---

<sup>117</sup>Ibid. Farida Rahim, Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), cet. 2 h. 76

membantu siswa melafalkan kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat serta lancar.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang untuk meningkatkan membaca permulaan pada siswa autis. Hal pertama yang dilakukan adalah pengenalan huruf, membaca 2 huruf atau membaca per satu suku kata, membaca paten, membaca perkata, kemudian membaca perkalimat sederhana dengan intonasi yang tepat.

Menulis adalah bagian dari kegiatan berbahasa. Menulis adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain. Pada dasarnya penulis menuntut banyak pengalaman dan banyak latihan terpimpin. Menulis melibatkan beberapa aspek keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca. Dari ketika aspek tersebut menulis merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagi siswa SD kelas-kelas rendah, syarat pokok agar para siswa memiliki kemampuan menulis permulaan. Kemampuan menulis permulaan adalah kemampuan siswa menulis huruf baik vocal maupun konsonan.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Ibid. Jauharoti Alfin dkk, Pembelajaran Bahasa Indonesia MI (Surabaya: AprintA,2009) Edisi pertama h.14-18

<sup>119</sup>Basriati, Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Dengan Metode Latihan Siswa Kelas 1 Sd Negeri 060 Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kapar, dalam *Jurnal Bahas* Volume 4, Nomer 8, Oktober 2009, hlm 11

Sedangkan, dalam metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) berkesulitan belajar, *dysgraphia learning* terjadi pada beberapa tahap:

### 1) Mengeja

Mengeja adalah aktifitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari kata atau suku kata.

Kemampuan yang diperlukan saat mengeja antara lain:

- a) *Decoding*, yaitu kemampuan menguraikan kode atau simbol visual
- b) Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diurai (*Decoding*)
- c) Visualisasi dalam bentuk tulisan

### 2) Menulis permulaan

Menulis permulaan sama dengan melakukan aktifitas membuat gambar simbol tertulis. Termasuk menulis permulaan adalah menulis cetak dan bersambung. Sebagian anak berkesulitan belajar pada umumnya lebih mudah menulis huruf cetak, pendek, dan terpisah. Mereka kesulitan saat harus menuliskan huruf sambung, apalagi yang kalimatnya panjang.

Dalam hal ini, rentang perhatian menjadi masalah utama kesulitan untuk menulis huruf sambung. Mengingat menulis huruf cetak dan terpisah rentang perhatiannya relatif pendek karenamenulisnya per huruf, sedangkan pada menulis huruf bersambung perhatiannya lebih panjang (per kata). Hal tersebut

juga terjadi pada siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Beberapa kesulitan yang sering muncul saat menulis permulaan

- a) Bentuk huruf dan ukurannya tidak konsisten, kadang besar tetapi tak jarang menulisnya kecil
  - b) Tidak ada jarak antar kata
  - c) Entuk huruf tidak jelas
  - d) Posisi huruf dalam garis tidak konsisten
  - e) Juga mengalami kesulitan yang terjadi saat membaca
- 3) Menulis lanjutan (ekspresi/komposisi)

Menulis lanjutan merupakan aktifitas menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini sangat membutuhkan kemampuan dalam hal seperti:

- a) Berbahasa ujaran
- b) Mengeja
- c) Membaca, dan
- d) Menulis permulaan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk meningkatkan menulis siswa autis yaitu dengan memperhatikan bentuk huruf (ukuran

hurufnya), spasi atau jarak antar huruf, kejelasan huruf, dan posisi huruf dengan garis yang ada di buku.

Tanpa adanya kemampuan di atas, niscaya sulit mewujudkan aktivitas membaca dan menulis bagi siswa autis.

### c. Media

Media adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu materi yang akan disampaikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, yaitu dengan menggunakan alat bantu, maka pelajaran akan lebih menarik mudah dipahami, hemat waktu, tenaga dan hasil belajar akan lebih bermakna.<sup>120</sup>

Penggunaan media yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang merupakan media pembelajaran yang konkrit berupa gambar, balok-balok, puzzle dan video pembelajaran interaktif. Hal itu seseui dengan teori yang dijelaskan Nana Sudjana, sebagai berikut:

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain :<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung, Alimim 2003) hlm.51.

<sup>121</sup>Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 3-4

- 1) Media Grafis, seperti : gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain.
- 2) Media Tiga Dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, dan lain-lain.
- 3) Media Proyeksi, seperti slide, film strips, penggunaan OHP, dan lain-lain.

Adapun manfaat media pembelajaran antara lain :<sup>122</sup>

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap
- 4) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

---

<sup>122</sup>Oemar Hamalik, Media Pendidikan, (Bandung, Alimim, 1986). hlm27

#### d. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.<sup>123</sup>

Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Guru Pendamping Khusus (GPK) evaluasi dilakukan berdasarkan program sekolah, yaitu dilaksanakan 1 minggu sekali pada setiap 1 subtema selesai. Untuk materi soal evaluasi anak autisme dan anak reguler sama, akan tetapi terdapat perbedaan pada bobot soal, karena mengingat kemampuannya berbeda. Selain mendapat evaluasi tulis anak autisme atau ABK juga terdapat evaluasi lisan dan praktek.

Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang juga melakukan evaluasi sendiri untuk mengetahui perkembangan anak autisme tersebut melalui program perencanaan individual (PPI), yang berisi tentang kemampuan yang harus ditempuh oleh siswa autisme tersebut.

Dengan mengetahui teori, hasil wawancara dan observasi dari keterangan di atas maka dapat diketahui bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode *Applied Behaviour*

---

<sup>123</sup>Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).  
Hlm: 61

*Analisis* (ABA) hal pertama dibentuk adalah perilaku. Jika perilaku siswa autis sudah dapat dikondisikan dengan baik patuh terhadap intruksi Guru Pendamping Khusus (GPK) ataupun guru yang lain dan diberikan kebiasaan-kebiasaan baik, maka secara tidak langsung kognitif siswa juga akan terbentuk, sehingga dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Guru Pendamping Khusus (GPK) dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa pada autis.

**C. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis menulis siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dalam kegiatan pembelajaran.**

Dari hasil Penelitian bila dihubungkan dengan kajian teori masih relevan, karena penggunaan metode mengajar yang tepat dapat memperlancar tercapainya tujuan pengajaran. Sebaliknya bila metode metode mengajar yang digunakan guru tidak tepat, misalnya kurang sesuai dengan materi pelajaran disajikan, maka penggunaan metode ini justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan pemakaian metode yang tidak tepat, siswa dapat merasa malas dan bosan dalam mengikuti pelajaran, sehingga prestasi belajar siswa yang dihasilkan kurang optimal.

Dengan pertimbangan bahwa metode ini yang paling cocok atau tepat untuk suatu proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan, karena didalam metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) juga diajarkan kontak

mata, kepatuhan sehingga anak lebih konsentrasi dengan urutan proses pembelajaran, dan memudahkan guru dalam mengajar.

Berdasarkan penelitian berdasarkan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang ini masih ada beberapa kelebihan dan kelemahan daripada *Applied Behaviour Analysis* (ABA) antara lain:

1. Kelebihan penelitian ini :
  - a. Lebih mudah dalam menerima materi
  - b. Melatih kontak mata dengan baik
  - c. Melatih kepatuhan anak
  - d. Melatih konsentrasi anak lebih baik
  - e. Melatih komunikasi dua arah
  - f. Melatih kemandirian
  - g. Melatih kedisiplinan
  - h. Menghilangkan/meminimalkan perilaku yang berlebihan
  - i. Anak menyukai pembelajaran ini, karena medianya berwarna warni dan
  - j. Proses belajar mengajarnya diulang – ulang.
2. Kelemahannya:
  - a. Membutuhkan waktu yang lama
  - b. Terdapat beragam tingkatan kelas
  - c. Etika guru mengajar siswa masih ada yang ramai, sehingga konsentrasi gampang berubah.

- d. Siswa cepat bosan kalau tidak bisa menjawab
3. Cara mengatasi kelemahannya:
- a. Guru hendaknya memberi motivasi supaya anak lebih semangat belajar.
  - b. Guru harus selalu memberi rewards berupa pujian setiap anak selesai tugasnya.
  - c. Guru hendaknya lebih kreatif dalam dan inovatif dalam setiap pembelajarannya sehingga lebih kreatif.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terkait implementasi pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis meliputi: (1) kurikulum 2013 yang dimodifikasi atau kurikulum modifikasi, kurikulum yang disederhanakan, dan kurikulum TK, (2) silabus, (3) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga prestasi belajar yang dihasilkan siswa dapat optimal.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis dilaksanakan ketika Guru Pendamping Khusus (GPK) mengetahui gejala pada siswa autis dan bertahap. Tahapan ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa agar tercapai hasil maksimal yang sesuai dengan harapan guru dan orang tua. Pada pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang meliputi: (1) materi,

materi pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa autis ke tahap. (2) metode, metode yang digunakan adalah metode ABA (Applied Behaviour Analysis) Guru Pendamping Khusus (GPK) membentuk perilaku siswa autis kemudian masuk keranah kognitif atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membaca dan menulis permulaan. (3) media, yaitu media buku, media edukasi seperti balok-balok, puzzle, gambar, dan media penunjang materi pelajaran. (4) evaluasi, yaitu dilaksanakan pada 1 minggu sekali setiap 1 subtema pembelajaran selesai mengikuti program sekolah, evaluasi tulis, lisan dan praktek untuk mengatahui seberapa jauh siswa menerima pembelajaran.

3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.
  - a. Kelebihan: lebih mudah menerima materi, untuk melatih kontak mata dengan baik, melatih kepauhan, melatih konsentrasi anak sehingga lebih baik, melatih komunikasi dua arah, melatih kemandirian, melatih kedisiplinan, meminimalkan perilaku yang kurang baik, dan anak menyukai pembelajarannya dikarenakan media dalam pembelajran beraneka dan berwarna.
  - b. Kelemahan: membutuhkan waktu yang lama, terdapat beragam tingkatan kelas dan gejala kesulitan pada siswa, ketika Guru Pendamping Khusus (GPK) menjelaskan terdapat beberapa siswa yang ramai sehingga konsentrasi terpecah dan siswa juga menjadi

bosan ketika tidak dapat menjawab pertanyaan dari Guru Pendamping Khusus (GPK).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

### 1. Bagi lembaga

Sekolah sebaiknya menambah tenaga kerja pendamping khusus, memberikan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar, menyediakan media pembelajaran yang menarik warnanya dan bentuknya agar siswa lebih tertarik untuk belajar dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

### 2. Bagi guru

Guru Pendamping Khusus (GPK) sebaiknya menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) secara totalitas dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga menambah kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama bagi anak autis.

### 3. Bagi peneliti lain

Sebaiknya penelitian ini dilanjutkan lebih spesifik lagi pada implementasi metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa autis, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Muhammad. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No. 2.
- Alfin Jauharoti, et al. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia MI*. Surabaya: AprintA.
- Arikunto Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Astutik Itsnaini Puji. 2010. “*Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analisis) Dengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*”. Skripsi (Surakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret ).
- Basriati. 2009. ‘*Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Dengan Metode Latihan Siswa Kelas 1 Sd Negeri 060 Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kapar*’, dalam *Jurnal Bahas* Volume 4, Nomer 8.
- Cahyani Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Cet.I
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Integrasi Kurikulum 2013* . Yogyakarta: gaya media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. Cet.I
- Depdiknas. Tanpa Tahun. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen*.
- Faisal Sanafiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Hadis Abdul. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik Oemar. 2003. *Media Pendidikan*. Bandung: Alimim.
- Hardiani Ratna Sari. 2012. *Metode Aba (Applied Behaviour Analisis):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap kemampuan interaksi*

*Sosial Anakautis*, dalam jurnal *Jurnal Keperawatan Soedirman*(*The Soedirman Journal of Nursing*), Volume7, No.1.

Haryanto. 2009. “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Wuryorejo, Wonogiri*”. Tesis (Surakarta: Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret ).

Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalian Indonesia.

Iskandarwassid dan Sunendar Dadang. 2013. *Strateggi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jamaris Martini.2014. *Kesulitan Belajar aprespektif, asesemen, dan penanggulangannya Bagi anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Jakarta: Gahlia Indonesia.

Kartika I Made, *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum* (FKIP Universitas Denpasar), hlm. 2

Kusmiatun Ari, “*Konsep Dasar Menulis*”, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296144/pendidikan/KONSEP+DASAR+MENULIS.pdf>, pada tanggal 29 November 2016 12.30WIB

Margono S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mirza Maulana. 2007. *Anak Autis mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*.Jogjakarta: Katahati.

Moleong Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyani Sri. 2010. “*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Bermain Lempur Dadu Huruf Pada Anak Tunagrahita Kelas B Semester 1 Di Taman Kanak-kanak Elim Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011*”. *Skripsi* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Nawai Hadari. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Nisbah Faizal, *Pengertian Membaca*, dalam <http://faizalnisbah.blog.spot.com/2013/08/pengertian-membaca.html>. diakses tanggal 27 November 2016

QS Al-Qalam/29:1

QS. Al-Alaq/30:1

Rahim Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Sanjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukinah. 2005. *Penata Laksana Perilaku Anak Autisme Dengan Meode Appied Behavior Analysis*, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume1, No.2.

Winarsih. 2013. “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung (calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*”. *Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyahdan Keguruan UIN Sunan Klijaga*.

Yusuf Nur Hayati. 2005. *Media Pengajaran*. Surabaya: Dakwah Digital Press.



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Nama : Sesanti Wahyuning Arum.  
NIM : 13140087  
Judul : Implementasi Metode ABA (Applied Behavior Analysis)  
Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan  
Menulis Permulaan Siswa Autis di SD Muhammadiyah 9 Malang  
Dosen Pembimbing : Abdul Ghopur, M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	23-05-2017	Revisi Bab 1, 2 dan 3	
2.	30-05-2017	Konsultasi bab 4	
3.	02-06-2017	Revisi bab 4	
4.	06-06-2017	Konsultasi bab 5	
5.	09-06-2017	Revisi bab 5	
6.	13-06-2017	Konsultasi bab 6	
7.	16-06-2017	Konsultasi abstrak dan lampiran-lampiran	
8.	20-06-2017	Acc keseluruhan.	
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 20 Juni ..... 2017..

Mengetahui  
Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 197308232000031002





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1616 /2017 26 Mei 2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SD Muhammadiyah 09 Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sesanti Wahyuning Arum  
NIM : 13140087  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : Implementasi Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Autis di SD Muhammadiyah 9 Malang

Lama Penelitian : Maret 2017 sampai dengan Mei 2017 (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sunalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
  2. Arsip



## SD MUHAMMADIYAH 9 "PANGLIMA SUDIRMAN" MALANG

(Dibawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang)

Terakreditasi "A" (Amat Baik)

NSS : 104056101112

### SURAT KETERANGAN

NO:KT-0427.a/SDM 9/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Darmawan, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang

menerangkan bahwa:

Nama : SESANTI WAHYUNING ARUM

NIM : 13140087

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul *"Implementasi Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Autis"* di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang terhitung mulai bulan Maret – Mei 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Juni 2017

Kepala Sekolah,



Sony Darmawan, M.Pd

## PROFIL SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG

### A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”
2. Nomor Statistik : 102056101057
3. Propinsi : Jawa Timur
4. Otonomi Daerah : Kota Malang
5. Kecamatan : Klojen
6. Desa/ Kelurahan : Rampal Celaket
7. Jalan Dan Nomor : Raden Tumenggung Suryo
8. Kode Pos : 65111
9. Telepon : 0341-407696
10. Faxcimile/ Fax : 0341-407696
11. Daerah : Perkotaan
12. Status Sekolah : Swasta
13. Kelompok Sekolah :  A  B  C
14. Akreditasi : A
15. Surat Keputusan/ Sk : Nomor. Tanggal.
16. Penerbit Sk Ditanda Tangani Oleh :
17. Tahun Berdiri : 1969
18. Tahun Penegerian :
19. Kegiatan Belajar Belajar : Pagi
20. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

21. Lokasi Sekolah : Kecamatan Klojen
22. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 5 Km
23. Jarak Ke Pusat Otda : 3 Km
24. Terletak Pada Lintasan : Propinsi
25. Perjalanan Perubahan Sekolah :
26. Jumlah Keanggotaan Rayon :
27. Organisasi Penyelenggara : Yayasan

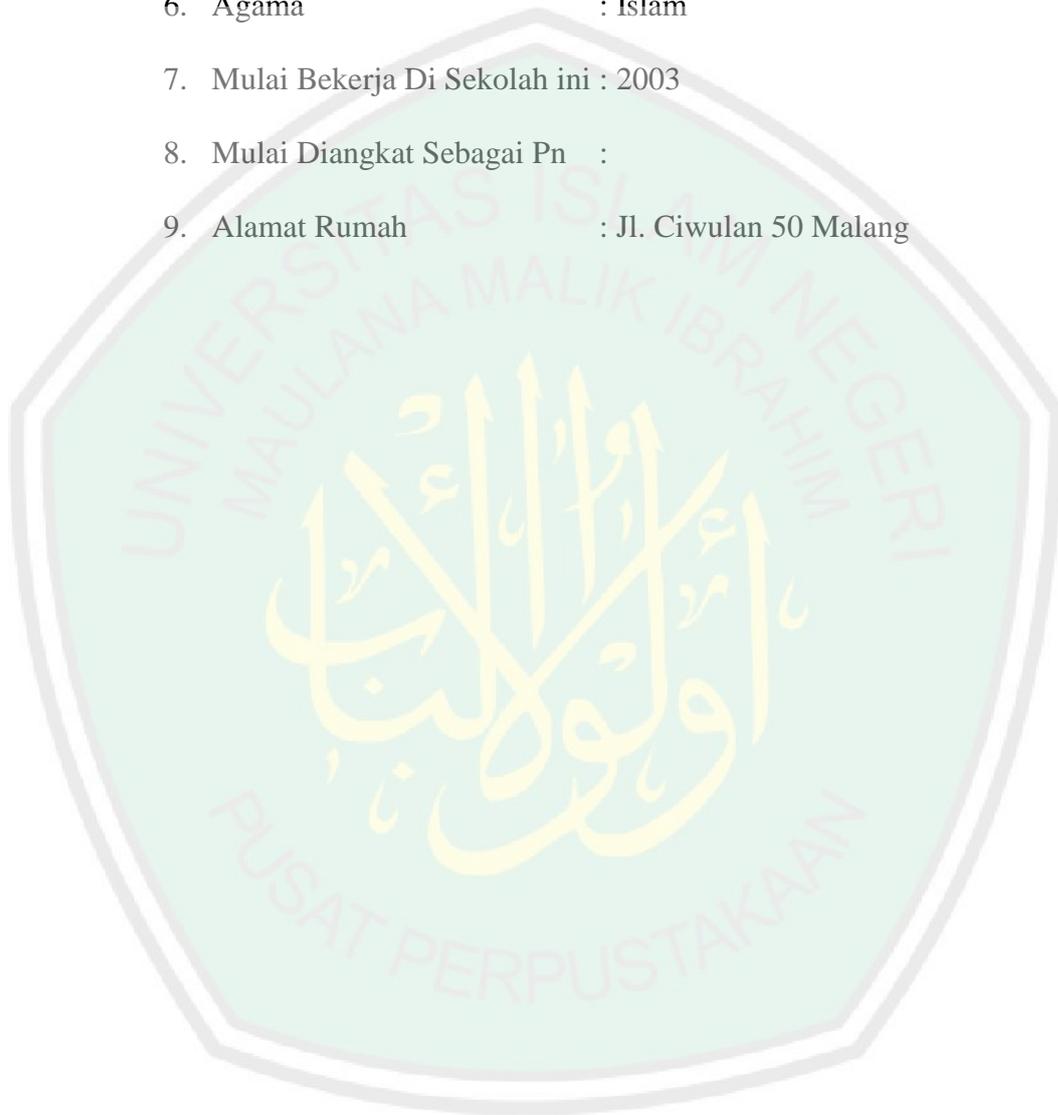
#### B. LEMBAGA

1. Nama Sekolah : Sd Muhammadiyah IX Malang
2. Nomor Statistik Sekolah : 102056101097
3. Nama Yayasan : Perguruan Muhammadiyah
4. Akta Notaris :
5. Nama Ketua Yayasan : Dr. Latipun
6. Alamat Sekolah : Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5
7. Kelurahan/ Desa : Rampal Celaket
8. Kecamatan : Klojen
9. Kota/ Kabupaten : Malang
10. Propinsi : Jawa Timur

#### C. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

1. Nama Kepala Sekolah : Sony Darmawan M.Pd
2. NIP :

3. Tempat/ Tanggal Lahir : Malang, 15 Mei 1979
4. Pendidikan Terakhir : S2
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. Mulai Bekerja Di Sekolah ini : 2003
8. Mulai Diangkat Sebagai Pn :
9. Alamat Rumah : Jl. Ciwulan 50 Malang



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Fokus pertanyaan dalam wawancara mencakup tentang:
  - a. Perencanaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.
  - b. Pelaksanaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.
  - c. Kelebihan dan kelemahan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang
2. Nara sumber / informan yang diwawancarai diantaranya:
  - a. Guru pembimbing khusus
  - b. Siswa autis
3. Waktu wawancar adalah penyesuaian dengan waktu yang disediakan oleh nara sumber
4. Pertanyaan yang diajukan saat wawancara mengacu pada instrumen wawancara
5. Informasi yang diperoleh dari wawancara dicatat / direkam, kemudian hasil wawancara di tulis dalam bentuk catatan lapangan.

## INSTRUMEN WAWANCARA

Nara Sumber	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan
Guru pendamping khusus	Perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran pendidikan inklusif yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Kota Malang? siapa saja yang terlibat di dalamnya?</li> <li>2. Bagaimana kurikulum pendidikan inklusif sendiri? Dan siap saja yang mengelolah kurikulum tersebut?</li> <li>3. Bagaiman silabus dan RPP yang disusun untuk pendidikan inklusi?</li> <li>4. Bagaimana pembentukan jadwal di ruang sumber pendidikan inklusi? Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan jadwal?</li> </ol>
	Pelaksanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan dimulainya jam pelajaran untuk anak berkebutuhn khusus di kelas inklusi?</li> <li>2. Bagaimana proses pembelajaran di kelas inklusi?</li> <li>3. Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelolah pendidikan inklusi?Bagaiman acara mengatasinya?</li> <li>4. Adakah kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?</li> <li>5. Bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan tersebut?</li> <li>6. Bagaiaman cara meningkatkan kemampuan dasar siswa berkebutuhn khusus?</li> <li>7. Metode dan strategi apa yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusi khususnya siswa autis?</li> <li>8. Bagaimana pelaksanaan metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam meningkatkan kemmpuan membacadan menulis siswa autis?</li> <li>9. Bagaimana dalam pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus?</li> </ol>

		<p>10. Bagaimana bentuk materi pelajaran membaca dan menulis unruk siswa autis?</p> <p>11. Media apa saja yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?</p> <p>12. Assesment unuk anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan berapa bulan sekali?</p> <p>13. Siapa saja yang terlibat dalam pengeloaan assesment tersebut?</p> <p>14. Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus?</p> <p>15. Apakah ada laporan penilaian individu pada siswa berkebutuhan khusus? Jika ada berapa sekali dibagikan?</p>
	Kelemahan dan kelebihan metode ABA ( <i>Applied Behaviour Analisis</i> )	<p>1. Apakah ada kelebihan atau kemajuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA (<i>Applied Behaviour Analisis</i>) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autis?</p> <p>2. Apakah ada kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA (<i>Applied Behaviour Analisis</i>) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autis?</p> <p>3. Bagaimana mengatasi kelemahan tersebut?</p>
Siswa berkebutuhan khusus	Pelaksanaan pembelajaran khusus	<p>1. Menurut ananda lebih menyenangkan mana belajar di kelas inklusi dengan kelas reguler?</p> <p>2. Biasanya di rumah belajar sama siapa?</p>

TRANSKIP WAWANCARA

Nara Sumber	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban
Guru pendamping khusus	Perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran pendidikan inklusif yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Kota Malang? siapa saja yang terlibat di dalamnya?</li> <li>2. Bagaimana kurikulum pendidikan inklusif sendiri? Dan siap saja yang mengelola kurikulum tersebut?</li> <li>3. Bagaimana silabus dan RPP yang disusun untuk pendidikan inklusi?</li> <li>4. Bagaimana pembentukan jadwal di ruang sumber pendidikan inklusi? Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan jadwal?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi sama saja dengan pendidikan biasanya yang terdiri dari kurikulum, silabus, dan RPP.</li> <li>2. Pada menetapkan kurkulum menyesuaikan dengan kemampuan anak yang mencakup mata pelajaran, kegiatan belajar, program-program, dan evaluasi hasil yang diharapkan.</li> <li>3. Berkaitan dengan penyusunan silabus, saya melihat contoh-contoh yang sudah ada dan panduan penyusunan silabus, selanjutnya dikembangkan sendiri, saya lihat dan saya pilah-pilah berdasarkan kemampuan. Silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam silabus dijelaskan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam penyusunan RPP itu materinya kita sederhanakan dan kita sesuai dengan kemampuan anaknya. Jadi ketika materi yang seharusnya sudah sampai</li> </ol>

			<p>menulis tegak bersambung tapi untuk berkebutuhan khusus masih mengenal huruf. karenadalam 1 Pb yang seharusnya untuk 1 hari tapi untuk anak berkebutuhan khusus jadi 3 hari.”</p> <p>4. Dalam pembentukan jadwal terdapat kerja sama antara Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru kelas</p>
Pelaksanaan pembelajaran		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan dimulainya jam pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi?</li> <li>2. Bagaimana proses pembelajaran di kelas inklusi?</li> <li>3. Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusi?Bagaiman acara mengatasinya?</li> <li>4. Adakah kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?</li> <li>5. Bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan tersebut?</li> <li>6. Bagaiaman cara meningkatkan kemampuan dasar siswa berkebutuhan khusus?</li> <li>7. Metode dan strategi apa yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusi khususnya siswa autis?</li> <li>8. Bagaimana pelaksanaan metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam meningkatkan kemmpuan membaca dan menulis siswa autis?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di kelas inklusi memulai pelajaran setelah jam istirahat, jadi pada jam pertama siswa mengikuti kegiatan sekolah seperti sholat duhah belajar bersama siswa di kelas reguler.</li> <li>2. Proses pembelajarannya dimulai dengan mengucapkan salam, membaca doa dan membaca surat pendek hal itu dilakukan untuk pembiasaan sikapreligius pada anak, begitu juga dengan pembacaan surat-surat pendek. Dengan salam ini juga bisa digunakan sebagai terapi untuk anak autis, jadi semisal anaknya ingin cari perhatian dengan orang baru itu biasanya tiba-tiba nyubit, nah itu kita biasakan ke anak kalau bertemu seseorang ucapkan salam. Selanjutnya untuk membacakn surat-surat pendek itu untuk menanamkan sikap religius pada anak dan sebagai terapi daya ingat, setelah itu boleh masuk ke ranah pembelajaran.</li> <li>3. Iya sudah pasti ada kendalanya, biasanya</li> </ol>

9. Bagaimana dalam pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana bentuk materi pelajaran membaca dan menulis unntuk siswa autis?
11. Media apa saja yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?
12. Assesment unuk anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan berapa bulan sekali?
13. Siapa saja yang terlibat dalam pengeloan assesment tersebut?
14. Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus?

- kendala itu muncul karena faktor makanan sehingga siswa kurang berkonsentrasi atau kurang menanggapi pelajaran. Cara mengatasinya ya dengan sabar kita tanya kita ajak belajar sambil bermain.
4. Ada, kesulitan membaca, menulis, berhitung, konsentrasi.
  5. Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa kita lihat kesulitannya dibagina mana dengan begitu kita bisa meningkatkan kemampuan belajar siswa tersebut.
  6. Cara meningkatkan kemampuan dasar kita terus melatih siswa tersebut hingga kemampuan dasar tersebut dapat berkembang lebih baik lagi.
  7. Dalam menggunakan metode untuk anak autis kita menggunakan metode ABA (Applied Behaviour Analysis). Kenapa metode ABA (Applied Behaviour Analysis) karena metode ini adalah metode untuk anak autis, sebab yang pertama diatasi adalah *behavior*nya, setelah itu mengajarkan materi pada anak. Akan tetapi juga dibarengi berbagai macam metode seperti metode ceramah, tanya jawab diskusi.
  8. Yang pertama kita lakukan adalah komunikasi dua arah aktif, melaih kontak mata, konsentrasi, kemudian mengajarkan

		<p>materi akademik. Jadi ketika siswa mulai kurang berkonstrasi dalam menulis atau membaca kita melakukan kontak mata setelah itu kita arahkan dan tunjukkan pada bukunya, sehingga dia akan kembali berkonstrasi lagi.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>9. Pengembangan bahan ajar yang kita lakukan seperti mensesderhanakan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami pelajaran.</li><li>10. Bentuk materi pelajarannya sama dengan siswa yang lain kita menggunakan tematik mbak, tapi bedanya kalau untuk siswa ABK materinya itu lebih disederhanakan, jadi ketika teman-temannya di kelas reguler matematikanya sudah mengitung bilangan ratusan tapi untuk ABK disederhankan lagi hanya sampai belasan, belum puluhan.</li><li>11. Dalam proses pembelajaran saya memakai buku, gambar dan media-media yang menunjang materi pelajaran seperti balok-balok, puzzle, video pembelajaran, dan kemarin menempel membuat kolase, menggunting dijadikan pop up.</li><li>12. Evaluasi dilakukan pada setiap 1 minggu sekali setiap 1 subtema selesai.</li></ol>
--	---	--

			<p>13. Guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK).</p> <p>14. Bentuk penilaiannya formatif sama dengan siswa reguler. Akan tetapi biasanya kita selipkan catatan harian belajar siswa, jadi ketika siswa sudah belajar disekolah bukan berarti belajarnya sudah, akan tetapi orang tua juga harus mendapatkan evaluasi tersebut, evaluasi untuk orang tua itu terkadang saya sampaikan lewat media sosial WA atau kalau tidak begitu di buku siswanya</p>
	<p><b>Kelemahan dan kelebihan metode ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>)</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kelebihan atau kemajuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autis?</li> <li>2. Apakah ada kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa autis?</li> <li>3. Bagaimana mengatasi kelemahan tersebut?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelebihannya perilaku anak-anak sudah sesuai dengan apa yang kita semua harapkan, perilaku buruk lamanya sudah jarang terlihat, patuh terhadap guru, jadi anak yang mandiri, dan disiplin</li> <li>2. Kelemahan dari metode ABA ini itu membutuhkan waktu yang lama, jika metode ini sudah berjalan dengan baik, perilakunya juga baik tiba-tiba perilaku lamanya itu muncul lagi, mencari perhatian dengan mengganggu ketika guru mengajar siswa yang lain.</li> </ol>
<p>Siswa berkebutuhan khusus</p>	<p><b>Pelaksanaan pembelajaran</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut ananda lebih menyenangkan mana belajar di kelas inklusi dengan kelas reguler?</li> <li>2. Biasanya di rumah belajar sama siapa?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di kelas.</li> <li>2. Sama mbak, sama mama.</li> </ol>

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan observasi yang harus dilakukan peneliti adalah berdasarkan topik-topik ini:
  - a. Perencanaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Malang.
  - b. Pelaksanaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Malang.
  - c. Kelebihan dan kelemahan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa autis di SD Muhammadiyah 9 Malang
2. Objek yang menjadi keinginan observasi meliputi:
  - a. Pembelajaran di kelas inklusi
  - b. Keiatan siswa
  - c. Guru pembimbing khusus
3. Waktu pelaksanaan observasi adalah kedatangan peneliti ke lokasi penelitian dan menyesuaikan dengan konsis yang ada.
4. Pencatatan kegiatan observasi dilakukan ketika peneliti selesai mengamati objek yang ditemuinya.
5. Hasil observasi yang telah dicatat, kemudian ditulis kembali dalam bentuk catatan lapangan.

## PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen pendukung yang perlu di kumpulkan meliputi:
  - a. Perangkat Pembelajaran GPK (Silabus dan RPP)
  - b. Contoh rapor siswa
  - c. Catatan hasil pengamatan pembelajaran
  - d. Foto kegiatan dan Contoh hasil pekerjaan siswa



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Kelas/ Semester : 1/1 (Satu)

Tema : 2. Kegemaranku

Sub Tema : 1. Gemar Berolahraga

Materi Pembelajaran :

1. Membaca nyaring
2. Suara alami dan buatan
3. Mengenal aturan

Pembelajaran : Ke- 1

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan (5 x 35 menit)

**A. Kompetensi Inti (KI)**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

## **B. Kompetensi Dasar (KD)**

### **Bahasa Indonesia**

- 3.5 Mengenal kosa kata tentang cara memelihara kesehatan melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, dan slogan sederhana)
- 4.5 Menjelaskan dengan kosa kata bahasa Indonesia dan pelafalan yang tepat cara memelihara kesehatan.

### **PPKn**

- 3.2 Memahami aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- 4.2 Melakukan kegiatan sesuai aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

### **SBdP**

- 3.2 Memahami elemen musik melalui lagu
- 4.2 Menirukan elemen musik melalui lagu

### **Indikator:**

#### **Bahasa Indonesia**

- 3.5.4 Menyebutkan kosa kata tentang berbagai jenis olahraga sebagai cara untuk memelihara kesehatan dengan tepat
- 4.5.4 Menggunakan kosa kata tentang olahraga sebagai cara untuk memelihara kesehatan dengan tepat

### **PPKn**

- 3.2.1 Menggali informasi tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat bermain atau berolahraga
- 4.2.1 Melaporkan informasi tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat bermain atau berolahraga

### **SBdP**

- 3.2.2 Membedakan bunyi alam dan bunyi buatan
- 4.2.2 Memeragakan bunyi alam dan bunyi buatan

### Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati gambar permainan dan olahraga, siswa dapat memahami kosa kata tentang cara memelihara kesehatan dengan tepat.
2. Dengan menirukan kata-kata yang dibacakan oleh guru, siswa dapat menambah kosa kata tentang cara memelihara kesehatan dengan tepat dan percaya diri.
3. Melalui kegiatan membaca dan mengajak teman memeragakan, siswa dapat menggunakan kosa kata tentang olahraga sebagai cara memelihara kesehatan dengan tepat.
4. Dengan menyimak teks yang disampaikan oleh guru, siswa dapat mengidentifikasi aturan yang berlaku saat bermain atau berolahraga dengan tepat.
5. Dengan mengamati dan mengidentifikasi gambar, siswa dapat melaporkan informasi tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat bermain atau berolahraga dengan tepat.
6. Dengan menyimak teks yang disampaikan oleh guru, siswa dapat mengidentifikasi bunyi alam dan bunyi buatan dengan tepat.
7. Dengan mengamati gambar dan menyanyikan lagu tentang tepuk tangan, siswa dapat memeragakan bunyi alam dan bunyi buatan dengan tepat dan percaya diri.

### C. Uraian Materi

1. Latihan Membaca

La – ri	Na - ga
Ka – ki	Bo - la

### D. Metode dan Pendekatan pembelajaran

Metode : ABA (*Applied Behaviour Analysis*) ceramah, diskusi, tanya jawab

Pendekatan : Saintifik

## E. Penilaian

### Penilaian Sikap

Observasi dan pencatatan sikap siswa selama kegiatan

#### a. Teknik Penilaian

- Pengamatan sikap sosial

No.	Aspek yang diamati	Tanggal Pengamatan	Catatan guru
1.			
2.			

### Penilaian Pengetahuan

#### 1. Teknik Penilaian

Testulis dan lisan

#### Instrumen Penilaian dan Pedoman Penskoran Penilaian

#### 2. Pengetahuan

- a. Latihan soal mengidentifikasi teks gambar kegiatan yang menyehatkan dan tidak menyehatkan.
- b. Latihan soal mengidentifikasi teks gambar tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah.
- c. Latihan soal mengidentifikasi bunyi-bunyian alam dan bunyi-bunyian buatan.

#### Pedoman Penskoran

No	Muatan	Kompetensi Dasar	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Bahasa Indonesia	3.5	1 soal dijawab benar diberi nilai 50	100

### Media, Alat dan Sumber Pelajaran

Media :

1. Kartu kosa kata jenis-jenis permainan dan olahraga
2. Gambar jenis-jenis permainan dan olahraga

3. Gambar sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah

4. Gambar jenis-jenis sumber bunyi alam dan buatan.

Sumber Belajar : Buku Siswa Tema 1 Diriku. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 draf 2016. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### b. Kegiatan Pembelajaran

<b>KEGIATAN</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru menyapa siswa dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar</li><li>2. Seorang siswa memimpin doa.</li><li>3. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan tepuk olahraga. Tepuk olahraga (tepuk tangan 3x) Badan gerak (tepuk tangan 3x) Badan sehat (tepuk tangan 3x) Hati senang, Hore!</li><li>4. Kemudian mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan.</li><li>5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar.</li></ol>	<b>15 Menit</b>
<b>KEGIATAN INTI</b>	<p><b>Ayo Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa menyimak teks yang dibacakan oleh guru.</li><li>2. Guru mengawali pembelajaran dengan menunjukkan gambar beberapa jenis permainan dan olahraga yang menyehatkan.</li><li>3. Guru menggugah rasa ingin tahu siswa dan memotivasi untuk mengajukan pertanyaan-</li></ol>	<b>145 menit</b>

	<p>pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang diamati.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memancing partisipasi aktif siswa dengan pertanyaan. Apakah kamu suka bermain?</li> <li>b. Permainan apa yang kamu sukai?</li> <li>c. Tahukah kamu permainan lain yang menyehatkan?</li> <li>d. Kemudian guru dapat menstimulasi diskusi kelas tentang permainan dan olahraga yang menyenangkan hati juga bermanfaat bagi kesehatan yang biasa dimainkan siswa sehari-hari.</li> </ol> <p><b>Ayo membaca</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa menirukan kata-kata yang dibacakan guru tentang jenis-jenis olahraga dan permainan.</li> <li>5. Guru member kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang makna kata-kata yang telah dibaca.</li> </ol> <p><b>Ayo Mencoba</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Setelah membaca nyaring dan mengulang kosa kata tentang permainan dan olahraga, siswa mengamati gambar-gambar pada buku siswa.</li> <li>7. Siswa mengidentifikasi gambar kegiatan yang menyehatkan dan tidak menyehatkan dengan cara memberi tanda centang pada gambar kegiatan yang menyehatkan, dan memberi tanda silang pada gambar kegiatan yang tidak menyehatkan.</li> </ol>	
--	--	--

	<p style="text-align: center;"><b>Ayo Mengamati</b></p> <p>8. Siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh guru.</p> <p>9. Guru memancing partisipasi aktif siswa dengan pertanyaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapa yang bermain lompat tali?</li> <li>• Apa yang dilakukan Siti selesai bermain?</li> <li>• Apakah kamu suka bermain di luar rumah?</li> <li>• Apa yang kamu lakukan setelah bermain?</li> </ul> <p style="text-align: center;"><b>Ayo Berlatih</b></p> <p>10. Siswa mengamati gambar dengan seksama.</p> <p>11. Siswa mengidentifikasi sikap yang terdapat dalam gambar.</p> <p>12. Siswa membuat gambar pada gambar anak yang mematuhi aturan.</p> <p>13. Siswa membuat gambar pada gambar anak yang tidak mematuhi aturan.</p> <p>14. Siswa melaporkan gambar apa saja yang mereka temukan.</p> <p style="text-align: center;"><b>Ayo Mengamati</b></p> <p>15. Siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh guru.</p> <p>16. Guru memancing partisipasi aktif siswa dengan pertanyaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahukah kamu bunyi peluit?</li> </ul> <p>17. Siswa diminta menirukan bunyi peluit.</p>	
--	--	--

	<p style="text-align: center;"><b>Ayo Mencoba</b></p> <p>18. Siswa mengamati gambar dan menirukan bunyi benda yang terdapat pada gambar.</p> <p>19. Siswa mengidentifikasi gambar dengan mencantumkan tanda centang untuk bunyi-bunyian alam dan tanda silang untuk bunyi-bunyian buatan.</p> <p>20. Guru menstimulasi siswa untuk berdiskusi tentang sumber-sumber bunyi yang telah diidentifikasi dan ditirukan.</p> <p>21. Bunyi angin, petir, sungai, hujan, binatang, dan bunyi lain yang dapat ditemukan di alam, tercipta bukan karena manusia yang sengaja membuatnya merupakan bunyi-bunyian alam.</p> <p>22. Sedangkan bunyi gitar, bel sepeda, dan bedug adalah suara yang dibuat oleh manusia, disebut pula bunyi buatan.</p> <p style="text-align: center;"><b>Ayo Bernyanyi</b></p> <p>23. Siswa menyanyikan lagu “Tari Tepuk Tangan” ciptaan Pak Kasur bersama-sama.</p> <p>24. Siswa bernyanyi sambil bertepuk tangan dan bergerak sesuai lirik lagu.</p> <p>25. Guru mengamati kegiatan bernyanyi, sambil melakukan penilaian sikap.</p>	
<b>PENUTUP</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagai penutup guru mereview semua kegiatan yang sudah dilakukan seharian dan meminta siswa melakukan refleksi kegiatan hari itu.</li> <li>Kelas ditutup dengan doa bersama.</li> </ol>	<b>15 menit</b>

**c. Refleksi**

1. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian ...
2. Siswa yang perlu mendapat perhatian khusus ...
3. Hal yang menjadi catatan khusus ...
4. Hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan ...

**d. Remedial**

**e. Pengayaan**

Malang, Juli 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Pembimbing Khusus

Sony Darmawan, M.Pd

Ony Witha Manda Rahyu, S.Pd



## Lampiran

Ayo Mengamati



Amatilah gambar di bawah ini!



jalan kaki



tapak gunung



lompat tali



balap karung



ular naga



lomba lari

Apakah kamu suka bermain dengan temanmu?

Permainan apa yang kamu sukai?

Tahukah kamu permainan lain yang menyehatkan?

Ajak temanmu untuk melakukan gerakan yang kamu sebutkan!

Lakukan secara bergantian.

lompat

lari

tendang

renang

jongkok

duduk

lempar

bungkuk

Ayo Bernyanyi



Nyanyikanlah lagu berikut ini bersama temanmu sambil bertepuk tangan dan bergerak sesuai dengan lirik lagu!

### Tari Tepuk Tangan

Ciptaan Pak Kasur

Bertepuk tangan dahulu  
Bunyi derapkan kakimu  
Berputar di lingkaran  
mari bersama  
kembali di tempat semula



ame

**INDIVIDUAL EDUCATIONAL PROGRAM  
(PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU)**

**JANUARI 2017 - MEI 2017**

Nama : Kesya Syifa Abidah  
Kelas : 1 Ibnu Haitam  
Tempat,Tanggal Lahir : Malang, 26 Agustus 2010

Malang, 2 Januari 2017

Guru Pembimbing Khusus



(Eka Susantin, S.S)

**INDIVIDUAL EDUCATIONAL PROGRAM  
(PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU)**

**JANUARI 2017 - MEI 2017**

**A. KEMAMPUAN MENGIKUTI TUGAS / PELAJARAN**

1. Duduk sendiri di kursi
2. Kontak mata saat dipanggil namanya
3. Merespon terhadap instruksi pendek

**B. KEMAMPUAN IMITASI/MENIRU**

1. Imitasi gerakan motorik kasar  
(lompat, merentangkan 2 tangan dll)
2. Imitasi gerakan motorik halus  
(menebali garis, menggunting dll)

**C. KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF**

1. Melakukan perintah sederhana satu tahap
2. Identifikasi bagian-bagian tubuh yang utama (rambut, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki)
3. Identifikasi orang dekat (ayah, ibu, kakak)
4. Identifikasi hewan (hewan besar dan kecil)
5. Identifikasi buah kesukaan (terutama yang berwarna merah dan kuning)
6. Identifikasi binatang kesukaan

**D. KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF**

1. Melabel kegiatan (memasak, bekerja, sekolah, belajar, berdoa, cuci tangan)
2. Menyampaikan pesan lisan
3. Menjawab pertanyaan tentang suara binatang (kucing, ayam, anjing, bebek)
4. Menjawab pertanyaan tentang hewan kesukaan berkaki 2 dan 4 (bebek, ayam, kambing, kelinci)

**E. KEMAMPUAN PRE-AKADEMIK**

1. Menulis (menebali huruf, angka, garis)
2. Matematika (identifikasi angka 1-4, menghitung benda berjumlah 4)
3. Membaca (identifikasi huruf a-d)

F. KEMAMPUAN BANTU DIRI

1. Toilet training buang air kecil

G. TERAPI WICARA

1. Berbicara tanpa membeo (tidak diulang-ulang)
2. Berbicara fokus

H. Terapi motorik halus

1. Kontak mata
2. menggunting

Guru Pembimbing Khusus



(Eka Susantin, S.S)



**PENYESUAIAN KURIKULUM SEKOLAH KHUSUS DENGAN KURIKULUM REGULER  
BAGI PDBK TUNAGRAHITA DAN AUTIS**

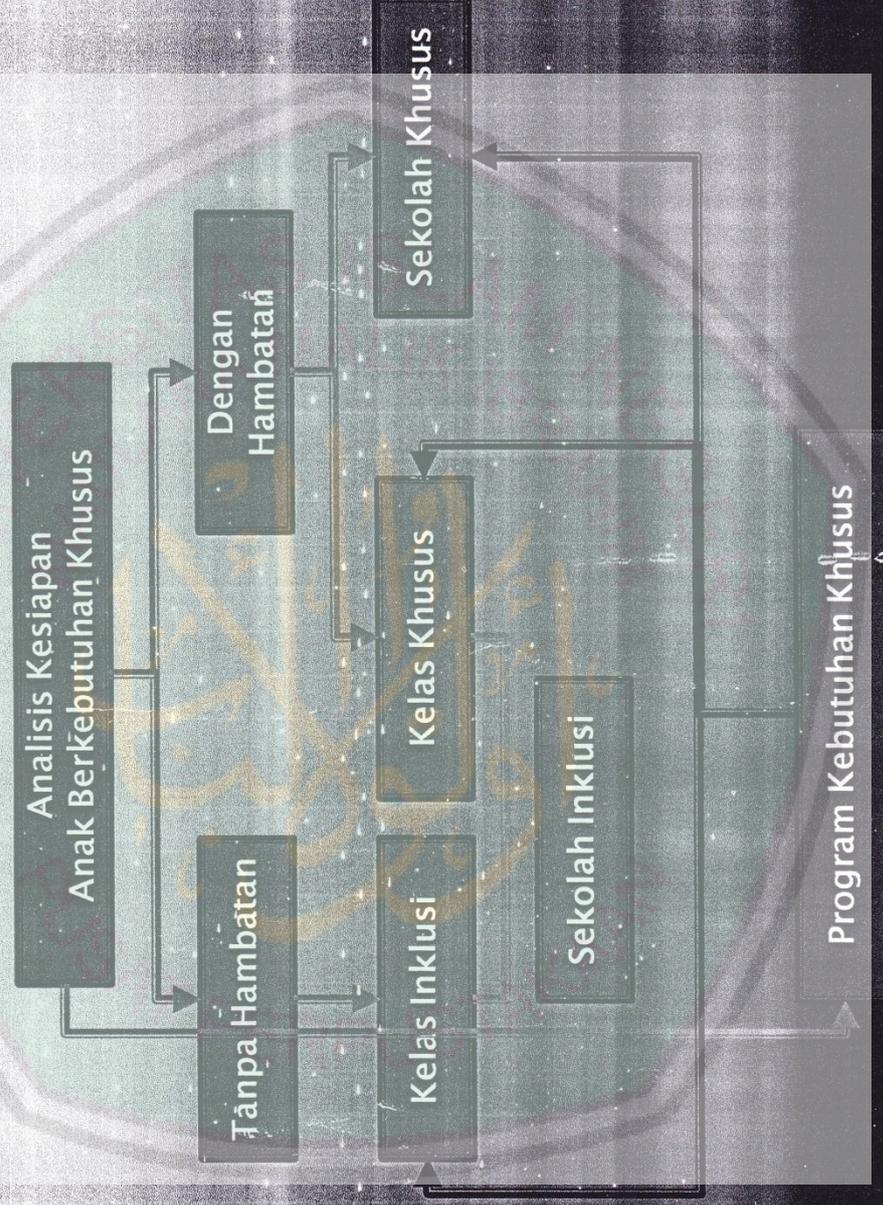
Sekolah Reguler	
Kelas 12	
Kelas 11	
Kelas 10	
Kelas 9	
Kelas 8	
Kelas 7	
Kelas 6	
Kelas 5	
Kelas 4	
Kelas 3	
Kelas 2	
Kelas 1	

Sekolah Khusus	
Kelas 12	
Kelas 11	
Kelas 10	
Kelas 9	
Kelas 8	
Kelas 7	
Kelas 6	
Kelas 5	
Kelas 4	
Kelas 3	
Kelas 2	
Kelas 1	

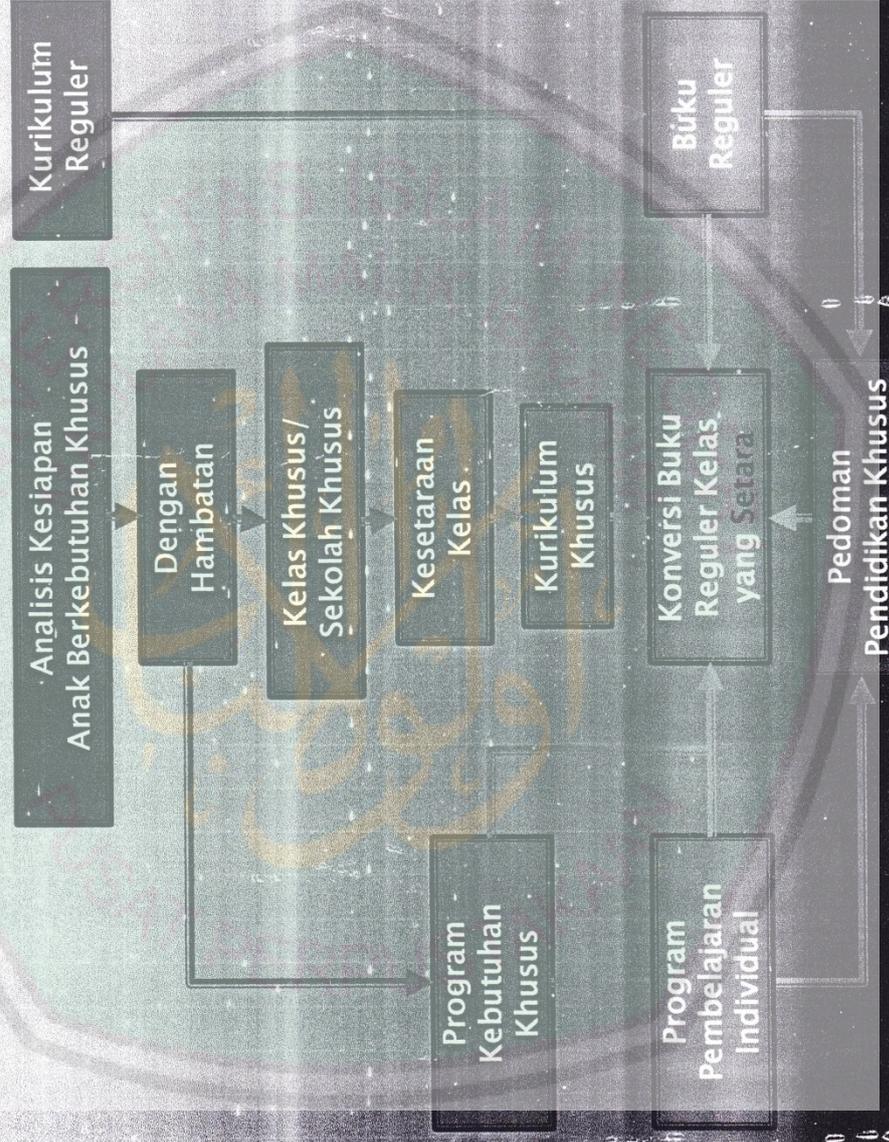
## RASIONALISASI BEBAN BELAJAR

- A. Tunanetra: 6 tema; 21 sub tema; 1 sub tema 6 pembelajaran; 1 pembelajaran 1 hari
- B. Tunarungu: 4 tema; 16 subtema; 1 sub tema 6 pembelajaran; 1 pembelajaran 2 hari
- C. Tunagrahita: 3 tema; 11 sub tema; 1 sub tema 6 pembelajaran; 1 pembelajaran 3 hari
- D. Tunadaksa: 6 tema; 21 sub tema; 1 sub tema 6 pembelajaran; 1 pembelajaran 1 hari
- E. Autis → menyesuaikan spektrum hambataunya

## Skema Pendidikan Khusus



## Alur Penulisan Buku Pendidikan Khusus Kelas Khusus



### **1. Kelas Inklusif.**

Kurikulum 2013 dilengkapi dengan PEDOMAN KHUSUS untuk proses pembelajaran dalam kelas inklusi pada satuan pendidikan induk dan penambahan program kebutuhan khusus anak melalui kegiatan di luar struktur kurikulum.

### **2. Kelas Khusus.**

- a. Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 dilengkapi dengan PEDOMAN KHUSUS untuk proses pembelajaran dalam kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan induk;
- b. Penambahan matapelajaran program kebutuhan khusus anak.

### **3. Sekolah Khusus**

- a. Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 disesuaikan dengan jenis keiaian dalam unsur: KI dan KD;
- b. Penambahan matapelajaran yang terkait dengan kebutuhan khusus anak; dan
- c. Pedomari implementasi.

Nilai harian

Muatan KI	PPKn		Bhs INdo		Mat		SBdP		PJOK		Bhs Jawa	
	KI3	KI4	KI3	KI4	KI3	KI4	KI3	KI4	KI3	KI4	KI3	KI4
Subtema 1	3.2		3.12	4.6	3.6	4.6	4.15	4.7	3.3	4.7	3.1	
	80		85	95	70	100	95	85	70	85	75	
	3.2	4.2	3.7	4.7	3.12	4.12	3.6	4.6	3.3	4.3	3.1	4.1
	85	70	85	100	75	85	70	100	80	85	80	80
	3.2		3.6			4.6	3.6		3.4			
	85		80			85	85		70			
	3.2			4.6	3.6		4.15			4.3		
	85			100	75		80			90		

Nilai harian ismuba

APADB KI3	KIMD		Bhs Arab	
	KI4	KI3	KI3	KI4
3.2	4.1	3.1	4.1	4.1
85	80	75	75	75

Nilai evaluasi semester 1

Tema	PKn		Bahasa Indonesia		Matematika		SBDP		PJOK		Bhs Jawa	
	KD		KD		KD		KD		KD		KD	
1	3.2		3.12		3.6		3.15		3.4		3.1	
	90		100		100		75		75		75	
2	3.2		3.12		3.6		3.15		3.4		3.1	
	80		80		100		75		80		85	
3	3.2		3.6		3.12		3.15		3.4		3.1	
	85		85		75		75		80		80	
4	3.2		3.6		3.12		3.15		3.4		3.1	
	95		100		95		65		85		85	

Nilai uas sekolah semester 1

Mapel	PPkn		Bhs Indo		Matematika		SBdP		PJOK
	KD		KD		KD		KD		
s.abtema 1	3.2		3.6		3.6		3.15		3.3
	60		100		100		70		50
subtema 2	3.2		3.6		3.6		3.6		3.3
	70		100		100		100		100
subtema 3	3.2		3.6		3.6		3.15		3.6
	84		100		100		60		100
subtema 4	3.2		3.6		3.6		3.15		3.4
	100		100		70		70		76
MUTOK									
PADB	3.1	3.2	3.11						
	100	100	86						
KMD	3.1	3.2							
	77	100							
Bahasa Arab	3.1								
	70								
Bahasa Jawa	3.1								
	88								
Bahasa Inggris	Number								
	85								

Nilai UAS Diknas

Mapel	PPKn	Bhs Indo	Matematika:	SBdP	PJOK	Total nilai	Rata-rata
Tema 1	60	100	75	100	70	405	81
Tema 2	82	100	100	80	60	424	85
Tema 3	84	100	50	70	100	404	81
Tema 4	100	100	70	70	76	416	83
PAI						78	78
Bahasa Jawa						88	88



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG  
TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112  
Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

RAPOR DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama Siswa : Alfarizky Secha Hinadha Kelas : II ( dua )  
No. Induk / NISN : 15091 / 83591103 Semester : I ( Ganjil )  
Nama Sekolah : SD MUHAMMADIYAH 9 MALANG Tahun Pelajaran : 2016-2017  
Alamat : Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 Malang

A. Kompetensi Sikap

	Deskripsi
1. Sikap Spiritual	Ananda Alfarizky Secha Hinadha sudah menunjukkan sikap spiritual yang menonjol pada Terbiasa berwudhu sebelum salat, Menunaikan shalat, Namun, sikap spiritual yang masih perlu bimbingan adalah Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan,
2. Sikap Sosial	Ananda Alfarizky Secha Hinadha sudah menunjukkan sikap percaya diri, disiplin, tanggung jawab, yang sangat menonjol. Namun, perlu pembinaan dalam sikap cermat, teliti,

B. Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

1. Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	88.2	A	Secara umum pemahaman kompetensi pengetahuan ananda Alfarizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi Mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf, Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah, Mengenai makna Q.S. an-Nâs dan Q.S. al-'Asr, Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu, Mengenal makna doa sebelum dan sesudah makan, Memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Mâidah/5: 2, Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik



**SD MUHAMMADIYAH 9**  
**"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG**

TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112

Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

KETERAMPILAN	78,6	B	Secara umum kemampuan kompetensi keterampilan ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah Baik, namun untuk materi Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf., Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci masih perlu bimbingan dan perhatian
--------------	------	---	--

**2. Pendidikan Kewarganegaraan**

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	92,9	A	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Sangat Baik seluruh materi seperti Mengenal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila", Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah., Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah., Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah dan sekolah
KETERAMPILAN	88.4	A	Secara umum kompetensi keterampilan ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengalamannya terhadap beberapa simbol sila Pancasila., Melaksanakan tata tertib dan aturan di lingkungan keluarga dan sekolah., Bermain peran tentang bersatu dalam keberagaman di lingkungan rumah dan sekolah. mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG

TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112

Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

3. Bahasa Indonesia

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	95.1	A	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Sangat Baik seluruh materi seperti Mengenal teks cerita narasi sederhana kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, Mengenal teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, 0
KETERAMPILAN	87.2	A	Secara umum kompetensi keterampilan ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian, Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian, mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik

4. Matematika

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	94.4	A	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Sangat Baik seluruh materi seperti Mengenal bilangan asli sampai 500 dengan menggunakan blok dienes (kubus satuan), Mengenal operasi perkalian dan pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100 melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkret, Mengenal kesamaan dua ekspresi menggunakan benda konkret, simbol atau penjumlahan/...
KETERAMPILAN	87.4	A	Secara umum kompetensi keterampilan ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi Memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100, Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 500 sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG

TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112

Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

5. Seni Budaya dan Prakarya

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	94.7	A	Ananda Alfarizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Sangat Baik seluruh materi seperti Mengenal bahan dan alat serta tekniknya dalam membuat karya seni rupa, Mengenal pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis, Memahami gerak sehari-hari dengan memperhatikan tempo gerak, Mengetahui cara mengolah bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai karya kreatif dan olahan makanan.
KETERAMPILAN	89.5	A	Secara umum kompetensi keterampilan ananda Alfarizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, bentuk dan tekstur berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar, Menyanyikan lagu anak-anak sederhana dengan membuat kata-kata sendiri yang bermakna, Menirukan gerak bermain, berkeburi, bekerja melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan dengan mengamati secara langsung atau dengan media rekam, Membuat karya kerajinan sebagai penghias benda dengan menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat, menggunting dan menempel mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG

TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112

Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

6. Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	96.8	A	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Sangat Baik seluruh materi seperti Mengetahui konsep gerak variasi pola gerak dasar lokomotor dalam berbagai bentuk permainan sederhana atau tradisional., Mengetahui konsep gerak variasi pola gerak dasar nonlokomotor dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional., Mengetahui konsep variasi pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional., Mengetahui konsep menjaga sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri, jalan), serta bergerak secara lentur dan lincah dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional, Mengetahui konsep variasi berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dengan tangan dan lengan depan/belakang/ samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan salah satu kaki),serta pola gerak dominan dinamis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat), Mengetahui konsep penggunaan variasi pola gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik., Memahami cara menjaga kebersihan kelas (seperti: piket membersihkan lingkungan kelas, papan tulis) dan lingkungan sekolah (halaman sekolah)., Memahami manfaat pemanasan dan pendinginan sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik, Mengetahui apa yang dilakukan dan dihindari sebelum dan setelah melakukan aktivitas fisik.
KETERAMPILAN	80.1	B	Secara umum kompetensi keterampilan ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi . Mempraktikkan variasi pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional. mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PONGLIMA SUDIRMAN" MALANG

TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112

Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5, Telp. 0341-407696 Malang 65111

7. Bahasa Jawa

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	81.7	B	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan baik materi Mendengar, memahami dan mengidentifikasi bunyi bahasa daerah yang didengar dengan tepat., Mendengarkan, memahami dan mengidentifikasi huruf lepas untuk menulis kata dan kalimat sederhana dengan huruf tegak bersambung sesuai kaidah., Mengamati, mengenal, memahami, dan mengidentifikasi teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan dan tumbuhan serta jumlahnya secara lisan dan tulis., Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi teks narasi sederhana tentang kegiatan bermain di lingkungan rumah atau sekolah.
KETERAMPILAN	84.4	B	Secara umum kompetensi keterampilan ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah Baik, terutama untuk materi Menebalkan dan menyalin huruf lepas pada kata atau kalimat sederhana menjadi kata atau kalimat dengan huruf tegak bersambung sesuai kaidah., mencapai nilai dengan predikat Sangat Baik

8. Kemuhammadiyah

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	80.2	B	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Baik materi Mengenal KH Ahmad Dahlan sebagai pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, Mengenal lambang organisasi otonom Muhammadiyah, Mengenal dan memahami Mars Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)
KETERAMPILAN	80.0	B	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu menunjukkan keterampilan dengan Baik dari materi Menceritakan kisah KH Ahmad Dahlan, Menceritakan lambang organisasi otonom Muhammadiyah, Menyanyikan lagu Mars Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG

TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112

Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

9. Bahasa Arab

KOMPETENSI	Nilai	Predikat	Diskripsi Ketercapaian
PENGETAHUAN	89,8	A	Ananda Alfariizky Secha Hinadha mampu memahami dengan Sangat Baik seluruh materi seperti Mengenal dan memahami huruf hijaiyah rangkai 3, Mengenal dan memahami tentang huwa dan hiya, Mengenal dan memahami tentang roqmun (1-5), Mengenal dan memahami tentang roqmun (6-10)
KETERAMPILAN	78,8	B	Dari kompetensi keterampilan yang diharapkan, ananda Alfariizky Secha Hinadha sudah terampil dengan Sangat Baik dalam Menulis huruf hijaiyah rangkai 3, Membaca tentang roqmun (6-10), namun untuk materi , Menyimak tentang huwa dan hiya, Berbicara tentang huwa dan hiya , Menulis tentang huwa dan hiya masih perlu bimbingan dan perhatian untuk lebih ditingkatkan lagi
Rata-Rata Nilai Siswa :		87,11	Rata-Rata Kelas : 92,17

C. Ekstra Kurikuler

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Bhs Inggris Tambahan	Ananda mampu mengungkapkan dan mengekspresikan kalimat dalam Bahasa Inggris menggunakan tata bahasa, intonasi serta pengucapan dengan tepat
2	Bhs Inggris Wajib	Ananda sangat mampu memahami dan mengungkapkan instruksi serta informasi sangat sederhana dalam konteks sekitar
3	-	-
4	-	-

D. Saran-saran

Ananda Secha sudah mulai mandiri dan peningkatan dalam sosialnya namun perlu di tingkatkan akademiknya!

E. Tinggi dan Berat badan

No	Aspek yang diukur	Hasil pengukuran
1	Tinggi Badan	120 cm
2	Berat Badan	24 kg

F. Kondisi Kesehatan

No	Aspek Fisik	Keterangan
1	Pendengaran	telinga bersih
2	Penglihatan	dalam batas normal
3	Gigi	gigi caries
4	Lainnya .....	-



SD MUHAMMADIYAH 9  
"PANGLIMA SUDIRMAN " MALANG  
TERAKREDITASI "A" (AMAT BAIK), NSS: 104056101112  
Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 , Telp. 0341-407696 Malang 65111

#### G. Prestasi

No	Jenis Prestasi	Keterangan
1	-	-
2	-	-
3	-	-

#### H. Ketidakhadiran

No	Perihal	Jumlah	Keterangan/ Penjelasan
1	Sakit	2	-
2	Ijin	-	-
3	Tanpa Keterangan	-	-

Mengetahui  
Orang Tua / Wali Siswa,

Malang, 17 Desember 2016  
Guru / Wali Kelas,

Kustanti Setyowati, S.Pd

\_\_\_\_\_

Mengetahui  
Kepala Sekolah

  
Sony Darmawan, M.Pd

### Catatan Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Nama : Keysha

Kategori : Autis

No	Tingkat Kesulitan	Indikator	Topik Pengamatan	Keterangan
1	Membaca	Kemampuan membaca	Waktu yang dibutuhkan dalam membaca	Waktu yang dibutuhkan sangat lama, karena siswa siswa masih tahap menghafal dua huruf A dan B.
			Intonasi bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Cara membacanya dengan intonasi rendah, karena siswa dalam mengingat dan menghafal
			Gaya bacaan (lamban/ sedang/ cepat)	Cara membacanya lamban sebab siswa masih mengingat huruf.
		Memahami isi bacaan	Tingkat kesulitan memahami bacaann (rendah/ sedang/ tinggi)	Tingkat memahami isi bacaan masih rendah, siswa belum mampu memahami isi bacaan.
			Titik kesulitan bacaan	Belum mengenal huruf secara keseluruhan
		Kesalahan yang dilakukan	Letak ksalahan (huruf/ kata)	Terkadang masih bingung membedakan a dan b
			Banyak kesalahan yang dilakukan	Keterbalikan huruf a dan b
2	Menulis	Kecepatan menulis	Waktu yang dibutuhkan dalam menulis	Masih sedikit terlambat, akan tetapi tidak menyita waktu banyak

	<b>Kesalahan yang dilakukan</b>	Letak kesalahan (huruf/kata)	Terdapat huruf yang hilang pada saat melengkapi suatu kata.
	<b>Hasil tulisan</b>	Seberapa jelek tulisannya	Seperti siswa TK yang masih belajar menulis
		Ukuran tulisan yang dibuat	Kurang teratur, besar kecilnya.
		Tingkat kerapian yang dibuat	Miring dan kurang teratur
		Jelas/tidak (terbaca/tidak)	Jelas, masih bisa dibaca
		Kebenaran menurut EYD	-
	<b>Tulisan terbalik/hilang</b>	Bagian tulisan yang terbalik	-
		Bagian tulisan yang hilang	-
	<b>Menulis tidak lurus</b>	Tingkat ketidak lurusan tulisan	Tulisan tidak lurus jika tidak diberi garis.

### Catatan Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Nama : Ochan

Kategori : Autis

No	Tingkat Kesulitan	Indikator	Topik Pengamatan	Keterangan
1	Membaca	Kemampuan membaca	Waktu yang dibutuhkan dalam membaca	Waktu yang dibutuhkan sedang, tidak terlalu lama.
			Intonasi bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Cara membacanya dengan intonasi sedang.
			Gaya bacaan (lamban/ sedang/ cepat)	Cara membacanya sedang karena siswa sudah mengenal huruf
		Memahami isi bacaan	Tingkat kesulitan memahami bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Bacaan yang belum difahami sedang, sudah mengerti beberapa maksud dari bacaan yang dibaca meskipun terkadang perlu diulang-ulang oleh guru.
			Titik kesulitan bacaan	-
		Kesalahan yang dilakukan	Letak kesalahan (huruf/ kata)	Terdapat sedikit huruf yang menyerupai, seperti huruf a mirip seperti angka sembilan atau huruf g.
			Banyak kesalahan yang dilakukan	Kesalahan pada suku kata sering diulang-ulang karena masih ada beberapa bacaan yang belum difahami

2	Menulis	Kecepatan menulis	Waktu yang dibutuhkan dalam menulis	Masih sedikit lambat, akan tetapi tidak menyita waktu banyak
		Kesalahan yang dilakukan	Letak kesalahan (huruf/kata)	Terdapat beberapa huruf yang kurang dan hilang atau kurang lengkap
		Hasil tulisan	Seberapa jelek tulisannya	Sama seperti tulisan siswa reguler lainnya dan masih bisa dibaca
			Ukuran tulisan yang dibuat	Rendah, karena belum teratr besar kecil dan jarak antar huruf
			Tingkat kerapian yang dibuat	Kurang rapi
			Jelas/tidak (terbaca/tidak)	Jelas, masih bisa dibaca,
			Kebenaran menurut EYD	Kurang tepat karena banyak huruf kapital berada di tengah-tengah kata.
		Tulisan terbalik/hilang	Bagian tulisan yang terbalik	Kemiripan pada huruf a dengan huruf Guru Pendamping Khusus (GPK), terbalik b dan d
			Bagian tulisan yang hilang	Terdapat beberapa kata yang hufurnya kurang lengkap
		Menulis tidak lurus	Tingkat ketidak lurusan tulisan	Kurang, belum lurus, naik turun.

### Catatan Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Nama : Secha

Kategori : Autis

No	Tingkat Kesulitan	Indikator	Topik Pengamatan	Keterangan
1	Membaca	Kemampuan membaca	Waktu yang dibutuhkan dalam membaca	Tidak banyak waktu yang dibutuhkan, seperti siswa reguler pada umumnya
			Intonasi bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Cara membacanya dengan intonasi sedang, akan tetapi bisa tinggi dan rendah tergantung moodnya.
			Gaya bacaan (lamban/ sedang/ cepat)	Cara membacanya cepat, akan tetapi terkadang lamban dan sedang tergantung moodnya
		Memahami isi bacaan	Tingkat kesulitan memahami bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Dalam memahami isi bacaan sedang, karena terburu-buru dalam membaca.
			Titik kesulitan bacaan	-
		Kesalahan yang dilakukan	Letak kesalahan (huruf/ kata)	-
			Banyak kesalahan yang dilakukan	-

2	Menulis	Kecepatan menulis	Waktu yang dibutuhkan dalam menulis	Sama seperti siswa reguler
		Kesalahan yang dilakukan	Letak kesalahan (huruf/kata)	-
		Hasil tulisan	Seberapa jelek tulisannya	Kurang rapi
			Ukuran tulisan yang dibuat	Tulisan masih besar kecil dan naik turun
			Tingkat kerapian yang dibuat	Kurang
			Jelas/tidak (terbaca/tidak)	Sama seperti siswa reguler lainnya dan masih bisa dibaca
			Kebenaran menurut EYD	Sedang, karena terdapat beberapa huruf kapital di tengah-tengah kata, akan tetapi hal itu sudah jarang terjadi
		Tulisan terbalik/hilang	Bagian tulisan yang terbalik	-
			Bagian tulisan yang hilang	-
		Menulis tidak lurus	Tingkat ketidak lurusan tulisan	Miring dan naik turun saat menulis di kertas tidak bergaris

### Catatan Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Nama : Anas

Kategori : Autis

No	Tingkat Kesulitan	Indikator	Topik Pengamatan	Keterangan
1	Membaca	Kemampuan membaca	Waktu yang dibutuhkan dalam membaca	Tidak banyak waktu yang dibutuhkan, seperti siswa reguler pada umumnya
			Intonasi bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Cara membacanya dengan intonasi sedang bahkan rendah.
			Gaya bacaan (lamban/ sedang/ cepat)	Gaya membacanya sedang, karena masih terhambat pada paten ng dan ny
		Memahami isi bacaan	Tingkat kesulitan memahami bacaan (rendah/ sedang/ tinggi)	Dalam memahami isi bacaan rendah –sedang
			Titik kesulitan bacaan	Pada saat membaca paten ng dan ny
		Kesalahan yang dilakukan	Letak kesalahan (huruf/ kata)	-
			Banyak kesalahan yang dilakukan	Dalam pelafalan ny dan ng

2	Menulis	Kecepatan menulis	Waktu yang dibutuhkan dalam menulis	Sama seperti siswa reguler
		Kesalahan yang dilakukan	Letak kesalahan (huruf/kata)	-
		Hasil tulisan	Seberapa jelek tulisannya	Sama seperti siswa reguler
			Ukuran tulisan yang dibuat	Tulisan sedang, seperti siswa reguler pada umumnya
			Tingkat kerapian yang dibuat	Tulisannya rapi
			Jelas/tidak (terbaca/tidak)	Sama seperti siswa reguler lainnya dan bisa dibaca
			Kebenaran menurut EYD	Sedang, karena terdapat beberapa huruf kapital di tengah-tengah kata, akan tetapi hal itu sudah jarang terjadi
		Tulisan terbalik/hilang	Bagian tulisan yang terbalik	-
			Bagian tulisan yang hilang	-
		Menulis tidak lurus	Tingkat ketidak lurusan tulisan	Miring dan naik turun saat menulis di kertas tidak bergaris

**Foto kegiatan dan Contoh hasil pekerjaan siswa**

**a. Kegiatan siswa**

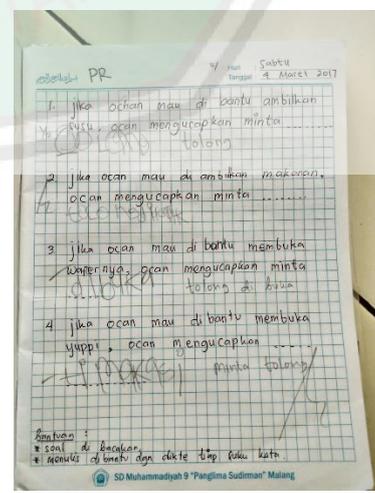
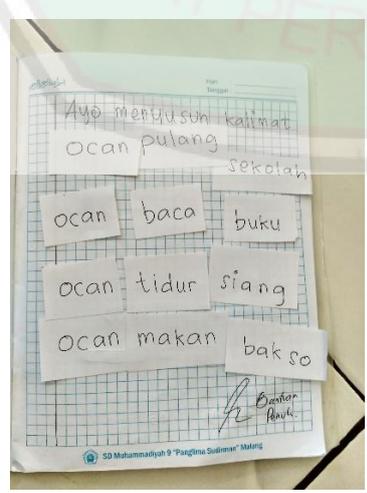


Belajar mengenal alat musik rabana



Bernyanyi bersama

**b. Contoh hasil pekerjaan siswa**



## BIODATA MAHASISWA

Nama : Sesanti Wahyuning Arum

NIM : 13140087

Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 April 1995

Fakultas, Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, PGMI

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun Masuk : 2013

Alamat Rumah : Ds. Sentul, Rt. 09 Rw. 03 Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo

No Telpon : 085646207561

Email : sesaalhawra92@gmail.com